

**PENGARUH TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL DALAM
PEMBELAJARAN TERHADAP PERILAKU INATENSI
PADA ANAK ADHD KELAS III DI SDN GEJAYAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Nicki Yutapratama
NIM 12103244047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Terapi Musik Instrumental dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD Kelas III Di SDN Gejayan* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



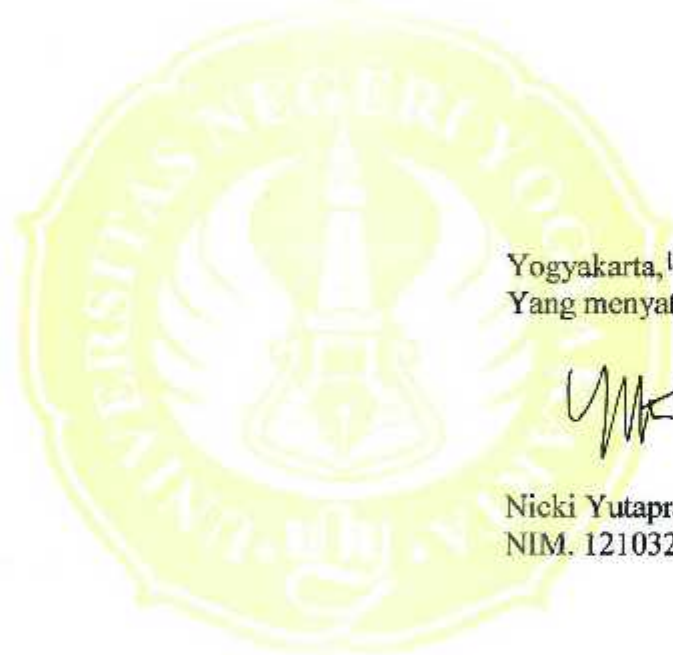
Yogyakarta, 13 Oktober 2016
Pembimbing,

Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd.
NIP. 19570404 1985031 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium periode berikutnya.



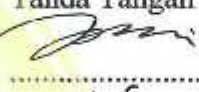
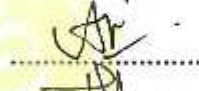
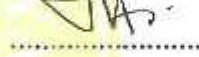
Yogyakarta, 13 Oktober 2016
Yang menyatakan

Nicki Yutapratama
NIM. 12103244047

PENGESAHAN

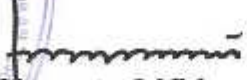
Skripsi yang berjudul "PENGARUH TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL DALAM PEMBELAJARAN KELAS TERHADAP PERILAKU INATENSI PADA ANAK ADHD KELAS III DI SDN GEJAYAN" yang telah disusun oleh Nicki Yutapratama, NIM 12103244047 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

.Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd	Ketua Penguji		6 Okt. 2016
Aimi Mahabbati, M.A	Sekretaris Penguji		5 Okt. 2016
Dr. Farida Agus S, M.Si	Penguji Utama		7 Okt. 2016

Yogyakarta, 19 OCT 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Musik menyentuh kita secara emosional, saat di mana kata-kata saja tidak bisa melakukannya.

(Johnny Depp)

Satu hal yang baik tentang musik, ketika menyentuh anda, tidak akan ada rasa sakit.

(Bob Marley)

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada:

Kedua orang tua yang telah memberi bantuan, semangat, kasih sayang dan mendukung secara penuh dalam penyelesaian skripsi ini. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat banyak dan bermanfaat, baik dalam penyusunan skripsi ini maupun ilmu akademik lainnya.

**PENGARUH TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL DALAM
PEMBELAJARAN KELAS TERHADAP PERILAKU INATENSI PADA
ANAK ADHD KELAS III DI SDN GEJAYAN**

Oleh

Nicki Yutapratama
NIM. 12103244047

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan terapi musik instrumental dalam pembelajaran di kelas terhadap perilaku inatensi anak ADHD kelas III di SDN Gejayan. Penerapan terapi musik instrumental tersebut dapat dilihat dari perilaku inatensi yang berkurang.

Penelitian ini merupakan Penelitian Eksperimen dengan menggunakan model *Single Subject Research* (SSR). Penelitian dilaksanakan sebanyak 12 x pertemuan dalam 3 sesi (A – B – A') dengan subjek anak ADHD yang mengalami perilaku inatensi pada saat pembelajaran. Data yang dikumpulkan menggunakan tes hasil observasi terhadap frekuensi perilaku siswa, serta wawancara dengan guru kelas, dan analisis data menggunakan analisis antar kondisi dan dalam kondisi. Penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik, dan pengujian hipotesis dengan melihat hasil penurunan frekuensi perilaku pada hasil observasi dari fase *Baseline* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* (A2).

Hasil penelitian ini adalah metode terapi musik instrumental mampu mengurangi frekuensi perilaku inatensi anak ADHD kelas Dasar III di SD Negeri Gejayan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan frekuensi perilaku dari 12, 14, 14 pada fase *Baseline-1* menjadi 7, 6, 6, 4, 5 frekuensi perilaku per hari pada fase Intervensi, dan kembali menurun bila dibandingkan pada fase *Baseline-1* menjadi 10, 11, 9, 9 kali frekuensi pada fase *Baseline-2*. Berdasarkan data yang diperoleh, penggunaan metode terapi musik instrumental efektif untuk mengurangi frekuensi perilaku inatensi anak ADHD yang ditunjukkan pada penurunan frekuensi pada fase intervensi dan *baseline-2*.

Kata kunci: *anak ADHD, inatensi, terapi musik instrumental.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat, hidayah dan kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**PENGARUH TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL DALAM PEMBELAJARAN KELAS TERHADAP PERILAKU INATENSI PADA ANAK ADHD KELAS III DI SDN GEJAYAN**”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, pengarahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada, yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ketua jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Bambang Purwaka, S.Pd., selaku kepala sekolah SD Negeri Gejayan yang telah memberikan kesempatan dan tempat untuk pengambilan data dalam penelitian.

6. Ibu Rubinah, S.Pd., selaku guru kelas Dasar III yang telah memberikan bimbingan dan bantuan dalam pengambilan data dalam penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik yang membangun dan bermanfaat sangat diharapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 13 Oktober 2016



Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Hasil Penelitian	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Anak ADHD	
1. Pengertian Anak ADHD	8
2. Penyebab ADHD	10
3. Ciri-ciri ADHD	14
B. Kajian Terapi Musik	
1. Pengertian Terapi Musik	15
2. Jenis-Jenis Terapi Musik	17

3. Manfaat Terapi Musik	18
4. Langkah-Langkah Terapi Musik	21
C. Kajian Perilaku Inatensi	
1. Pengertian Perilaku Inatensi	26
2. Ciri Perilaku Inatensi	28
D. Hubungan antara Terapi Musik Instrumental dengan Perilaku Inatensi Anak ADHD	29
E. Kerangka Berpikir	31
F. Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Variabel Penelitian	36
C. Definisi Operasional.....	37
D. Desain Penelitian	38
E. Tempat, Setting, dan Waktu Penelitian	
1. Tempat Penelitian	42
2. Setting Penelitian	42
3. Waktu Penelitian	43
F. Subjek Penelitian	43
G. Teknik Pengumpulan Data	
1. Metode Observasi	44
2. Metode Wawancara	45
3. Metode Dokumentasi	46
H. Pengembangan Instrumen Penelitian	
1. Pedoman Observasi	46
2. Pedoman Wawancara	48
I. Uji Validitas Instrumen	49
J. Analisis Data	
1. Analisis Data Dalam Kondisi	51
2. Analisis Data Antar Kondisi	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek	
1. Identitas Subjek	55
2. Karakteristik Subjek	55
B. Deskripsi Hasil Data Penelitian	
1. Deskripsi Data Hasil <i>Baseline</i> -1 (Kemampuan Awal Subjek Sebelum Dilakukan Intervensi)	56
2. Deskripsi Data Hasil Intervensi	
a. Intervensi ke-1	60
b. Intervensi ke-2	62
c. Intervensi ke-3	64
d. Intervensi ke-4	66
e. Intervensi ke-5	67
3. Deskripsi Pelaksanaan <i>Baseline</i> -2 (Kemampuan Akhir Subjek Setelah Penerapan Intervensi)	70
C. Analisis Data	
1. Tampilan Data	73
2. Analisis Data Dalam Kondisi	74
3. Analisis Data Antarkondisi	86
D. Uji Hipotesis	92
E. Pembahasan Hasil Penelitian	94
F. Keterbatasan Penelitian	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 01 Waktu dan Kegiatan Penelitian	43
Tabel 02 Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemampuan Konsentrasi	47
Tabel 03 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Mengenai Perilaku Inatensi Subyek Sebelum Diberikan <i>Intervensi</i> Terapi Musik Instrumental	48
Tabel 04 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Mengenai Perilaku Inatensi Subyek Setelah Diberikan <i>Intervensi</i> Terapi Musik Instrumental Pada Saat Proses Pembelajaran	49
Tabel 05 Frekuensi Perilaku Inatensi Subjek pada Fase <i>Baseline</i> -1	57
Tabel 06 Data Hasil Sesi <i>Intervensi</i> ke-1	62
Tabel 07 Data Hasil Sesi <i>Intervensi</i> ke-2	64
Tabel 08 Data Hasil Sesi <i>Intervensi</i> ke-3	66
Tabel 09 Data Hasil Sesi <i>Intervensi</i> ke-4	67
Tabel 10 Data Hasil Sesi <i>Intervensi</i> ke-5	69
Tabel 11 Frekuensi Perilaku Inatensi Subjek pada Fase <i>Intervensi</i>	69
Tabel 12 Frekuensi Perilaku Inatensi Subjek pada Fase <i>Baseline</i> -2	72
Tabel 13 Tabel Rekapitulasi Data Hasil Observasi pada Fase <i>Baseline</i> (A1), <i>Intervensi/ Treatment</i> (B), dan <i>Baseline</i> (A2)	73
Tabel 14 Rekapitulasi Analisis Data Hasil Pelaksanaan Tes	85
Tabel 15 Rekapitulasi Analisis Data Antarkondisi Hasil Pelaksanaan Tes (B:A1)	88
Tabel 16 Rekapitulasi Analisis Data Antarkondisi Hasil Pelaksanaan Tes (A2:B)	90
Tabel 17 Rekapitulasi Analisis Data Antarkondisi Hasil Pelaksanaan Tes (A1:A2)	91

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1 Kerangka Berpikir Penelitian	33
Gambar 2 Grafik Frekuensi Perilaku Inatensi Subjek Fase <i>Baseline-1</i>	58
Gambar 3 Grafik Frekuensi Perilaku Inatensi Subjek Fase Intervensi	70
Gambar 4 Grafik Frekuensi Perilaku Inatensi Subjek Fase <i>Baseline-2</i>	72
Gambar 5 Grafik Hasil Pelaksanaan Observasi	74
Gambar 6 Grafik Hasil Kecenderungan Arah	75

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1	Surat-surat
1.1	Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP, UNY 105
1.2	Surat Pernyataan Bersedia Menyerahkan Hasil Penelitian .. 106
1.3	Surat Rekomendasi Kantor Kesatuan Bangsa 107
1.4	Surat Izin Penelitian dari BPPD Sleman 108
1.5	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian 109
1.6	Surat Keterangan Uji Ahli 110
Lampiran 2	
2.1	Deskripsi Lokasi Penelitian 112
2.2	Hasil Pemeriksaan Psikologi Anak 114
2.3	Informasi Perkembangan Anak 116
Lampiran 3	Instrumen Penelitian
3.1	Instrumen Wawancara Guru Sebelum Intervensi 122
3.2	Instrumen Wawancara Guru Setelah Intervensi 124
3.3	Instrumen Observasi <i>Baseline-1</i> 126
3.4	Instrumen Observasi Intervensi 129
3.5	Instrumen Observasi <i>Baseline-2</i> 134
3.6	Instrumen Observasi <i>ABC Baseline-1</i> 138
3.7	Instrumen Observasi <i>ABC</i> Intervensi 144
3.8	Instrumen Observasi <i>ABC Baseline-2</i> 156

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam memanusiakan manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan juga merupakan upaya untuk membantu perkembangan siswa/i, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga mereka dapat hidup secara layak dalam kehidupan kedepannya kelak. Dengan demikian melalui pendidikan siswa dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, dikembangkan nilai-nilai moralnya dan keterampilannya. Pendidikan tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang memiliki intelegensi dan fisik normal. Bahkan dengan peserta didik berkebutuhan khusus sekalipun. Anak berkebutuhan khusus juga mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh dan mendapatkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya dengan anak normal sebaya lainnya. Karena, pendidikan pun sangat penting diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan diri dan melangsungkan kehidupan secara layak. Salah satu bentuk layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah terselenggaranya pendidikan bagi anak ADHD yang dipusatkan di sekolah inklusi.

Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada perkembangan otak yang menyebabkan hiperaktif, impulsif, serta susah memusatkan perhatian (inatensi). Tiga gejala utama ADHD yang umum pada anak-anak, yaitu *Inattention*, *Impulsivity*, dan *Hyperactivity* (Hallahan, dkk,

2009: 229). Anak dengan gangguan *Inattention* (inatensi) merupakan perilaku dimana anak sulit untuk memusatkan perhatiannya/ memperhatikan sesuatu terhadap satu kegiatan yang dilakukan siswa (Arga P, 2010: 3).

Anak ADHD yang mengalami gangguan pemusatan perhatian (inatensi) kesulitan mengendalikan perilaku karena mereka lebih suka melakukan sesuatu sesuai kehendak sendiri. Rangsangan dari dunia luar atau aktifitas sekitar akan mengakibatkan siswa sulit untuk berkonsentrasi bahkan sering meninggalkan tempat duduk ketika pelajaran berlangsung. Ciri tersebut sesuai dengan beberapa siswa anak ADHD di SDN Gejayan.

Observasi yang dilaksanakan pada saat jam belajar berlangsung menunjukkan perilaku inatensi seperti berdiri meninggalkan tempat duduk kerap terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Anak lebih tertarik mengganggu teman kelasnya dengan berpura-pura meminjam alat tulis atau menjahilinya dengan melempar kertas meskipun guru memberikan tugas pada anaknya. Selain itu, anak terlihat mudah bosan dengan kegiatan yang sedang ia lakukan, seperti anak selalu meminta tugas mata pelajaran lain saat semua teman-temannya sedang mengerjakan tugas yang diperintah oleh guru kelas.

Dampak dari perilaku inatensi anak di atas mengganggu prestasi akademik anak. Gangguan perhatian anak dapat mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, terutama bahasa, menulis, dan membaca (Marlina, 2007: 21). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penanganan perilaku yang menyimpang lebih baik diprioritaskan sebelum menangani masalah akademik anak. Dalam perilaku, anak dapat membentuk

kebiasaan yang membawanya menuju sikap untuk kedepannya. Anak yang mengalami gangguan perhatian kesulitan fokus saat mengerjakan tugas dan sering sekali merasa enggan ketika anak tersebut sudah merasa bosan dengan tugas yang diberikan, sehingga tugas tidak terselesaikan dengan baik.

Penggunaan hukuman verbal maupun fisik seperti kata-kata kasar, ejekan, cubitan, dan jeweran justru berakibat buruk pada siswa (Sugihartono, 2007: 99). Guru yang memberikan hukuman pada anak dapat membuat anak merasa takut, malas mengikuti pembelajaran, kehilangan minat dalam belajar, kehilangan konsentrasi saat belajar, bahkan dapat melawan perkataan yang guru ucapkan. Sehingga anak menjadi tidak berminat untuk mengikuti pelajaran dan memutuskan untuk bertingkah nakal hanya sekedar menghindari tugas yang diberikan kepada guru atau bertemu dengan guru. Guru yang menerapkan hukuman pada anak di sekolah menunjukkan bahwa guru tersebut tidak mempertimbangkan metode, media, dan strategi penanganan dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak.

Metode terapi musik merupakan salah satu cara untuk membantu mengatasi perubahan perilaku. Secara keseluruhan musik dapat berpengaruh secara fisik maupun psikologis. Secara psikologis, musik dapat membuat seseorang menjadi lebih rileks, mengurangi stres, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa gembira dan sedih, dan membantu serta melepaskan rasa sakit (Djohan, 2006: 55). Metode terapi musik instrumental merupakan salah satu bentuk penanganan perilaku yang menggunakan penguatan positif. Penguatan positif yaitu memperkuat perilaku dengan

menyuguhkan stimulus yang diinginkan setelah perilaku itu terjadi (Sugihartono 2007: 98). Dalam kasus yang terjadi di SDN Gejayan berdasarkan observasi peneliti, penggunaan terapi musik instrumental dalam proses pembelajaran belum diteliti efektifitasnya untuk mengatasi masalah perilaku, terutama perilaku inatensi pada anak ADHD. Banyaknya penggunaan verbal yang berlebihan terkadang masih sering dijumpai untuk membuat efek jera terhadap anak sehingga anak merasa bosan dan malas untuk mengerjakan suatu tugas yang diberikan oleh guru kelas. Hal tersebut lebih cenderung memberikan dampak negatif dibanding dampak positif pada anak.

Penelitian Wiebe (2007: 27) tentang “*ADHD, the Classroom and Music: A Case Study*” mengemukakan bahwa dengan mendengarkan musik kesukaannya, seorang remaja yang didiagnosis ADHD, sebuah gejala kurang perhatian yang disertai hiperaktifitas, mampu meningkatkan konsentrasi belajar di sekolah maupun saat mengerjakan pekerjaan rumah, meningkatkan kemampuan mengingat informasi, menumbuhkan sikap positif terhadap tugas sekolah. Penggunaan metode terapi musik dapat membentuk perilaku yang diharapkan dengan memperdengarkan musik instrumental sebagai *reinforcement* ketika saat pembelajaran berlangsung. Penelitian diatas menunjukkan bahwa strategi pemberian musik instrumental cukup efektif untuk mengurangi perilaku inatensi pada anak ADHD.

Sejauh yang peneliti ketahui, berdasarkan penelitian di atas dengan menggunakan musik instrumental pada saat pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dapat digunakan untuk mengubah perilaku. Begitu pula untuk anak ADHD tipe inatensi, penggunaan terapi musik instrumental saat pembelajaran belum digunakan di sekolah. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penggunaan musik instrumental ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan perilaku inatensi khususnya perilaku meninggalkan tempat duduk pada anak ADHD. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berjudul “Pengaruh Terapi Musik Instrumental dalam Proses Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD Kelas III di SDN Gejayan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa ADHD yang mempunyai gangguan pada pemusatan perhatian, yakni kondisi siswa sulit untuk fokus terhadap pekerjaan atau tugas yang diberikan karena kurangnya berlatih untuk fokus pada suatu tugas/ pekerjaan yang diberikan oleh orang tua pada masa pertumbuhan.
2. Penanganan yang diberikan oleh guru terhadap siswa ADHD dengan gejala inatensi masih belum maksimal karena terbatasnya waktu dan tenaga, serta metode pembelajaran yang kurang tepat untuk menangani inatensi anak.

3. Terapi musik instrumental pada saat pembelajaran belum pernah diterapkan sebagai treatment atau *intervensi* di sekolah sebagai salah satu cara penanganan yang untuk mengurangi gejala pemusatan perhatian.

C. Batasan Masalah

Permasalahan perilaku inatensi pada anak ADHD sangat kompleks, oleh karena itu berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah no 2 dan 3, yakni siswa inatensi mengalami hambatan dalam melakukan pembelajaran terutama perilaku inatensi dan penggunaan terapi musik instrumental sebagai *reinfocement* dalam pembelajaran yang belum dilaksanakan sebagai salah satu penanganan anak ADHD di SDN Gejayan. Metode terapi musik instrumental dalam penelitian ini dibatasi pada musik-musik yang bersifat instrumental. Metode tersebut digunakan untuk melihat perubahan frekuensi perilaku inatensi anak ADHD dalam kegiatan yang dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh terapi musik instrumental dalam proses pembelajaran terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD kelas III di SDN Gejayan Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi musik instrumental dalam pembelajaran terhadap perilaku inatensi pada siswa dengan gangguan ADHD kelas III di SDN Gejayan Yogyakarta.

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat praktis untuk guru, siswa, dan sekolah
 - a. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat membantu dalam menurunkan perilaku inatensi untuk kedepannya.
 - b. Bagi guru hasil penelitian ini sebagai salah satu pertimbangan penerapan terapi musik saat pembelajaran mata pelajaran di kelas maupun di luar kelas.
 - c. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan penetapan kebijakan pelaksanaan pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu layanan pendidikan untuk siswa yang mengalami gangguan ADHD khususnya siswa yang mengalami gangguan inatensi.
2. Manfaat teoritis hasil penelitian ini sebagai salah satu informasi awal yang dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan Pendidikan Luar Biasa dalam bidang penanganan siswa dengan ketunalarasan khususnya ADHD tipe inatensi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Anak ADHD

1. Pengertian Anak ADHD

ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, atau dalam Bahasa Indonesia disebut Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Ini tidak berarti anak penyandang ADHD mendapat perhatian yang kurang dari orang tua atau gurunya, tetapi karena anak-anak ini mengalami kesulitan untuk melakukan pemusatan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Sekalipun mempunyai motivasi yang baik, namun mereka sangat sulit untuk mengerjakannya, dan walaupun mengerjakannya maka mereka menghabiskan banyak tenaga bila dibandingkan dengan anak-anak lainnya (Arga Paternotte, 2010: 2).

Terdapat banyak definisi tentang anak ADHD dari berbagai ahli. Salah satunya definisi mengenai anak ADHD yang dikemukakan oleh *Barkley* sebagai sebuah perilaku yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulitnya beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntutan lingkungan (Dayu P, 2013: 29).

Berdasarkan pendapat Hallahan, dkk (2009: 228), menyampaikan bahwa “selama beberapa tahun, APA (*American Psychiatric Association's*) menggunakan istilah umum *Attention Deficit Disorder* (ADD). Pengertian tersebut untuk merujuk kepada semua orang dengan kondisi tersebut.

Kemudian dibagi beberapa sub tipe ADD dengan hiperaktif dan ADD tanpa hiperaktivitas.” Pengertian anak ADHD secara jelas, yakni sebagai berikut:

“... *ADHD is a single syndrome or whether there are subtypes. Partly as a result of this debate, the name for the condition has changed over time. For example, for several years, the APA (American Psychiatric Association’s) used the general term attention deficit disorder (ADD) to refer to all people with the condition. It then allowed for the subtypes of ADD with hyperactivity and ADD without hyperactivity.*”

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Isna Perdana (2012: 6) menjelaskan arti ADHD adalah “suatu kondisi medis yang mencakup disfungsi otak, ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian atau rentang perhatian mudah teralihkan.” Sedangkan menurut Suryadi (2010: 106) pengertian ADHD adalah “anak yang mengalami defisiensi dalam perhatian, tidak dapat menerima impuls dengan baik, suka melakukan gerakan-gerakan yang tidak terkontrol, dan menjadi lebih hiperaktif.”

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pengertian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* adalah suatu gangguan medis yang mempengaruhi cara kerja otak dalam menerima impuls-impuls baik dari dalam maupun dari luar, sehingga anak kurang bisa memfokuskan perhatian dengan baik dan sulit beradaptasi dengan lingkungan.

2. Penyebab ADHD

ADHD telah banyak diteliti dan dipelajari, tetapi belum ada satu pun yang menyebutkan penyebab pasti terjadinya gangguan ini (Dayu P, 2013:

39). Berbagai penelitian yang ada belum dapat menyimpulkan secara tegas apa sesungguhnya yang melatarbelakangi gangguan tersebut.

Menurut Kaplan dan Sadock (1997: 729-730) menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya gejala ini. Ada 5 faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan ADHD. Faktor-faktor tersebut antara lain, faktor genetik, cedera otak, faktor neurokimiaawi, faktor neurologis, dan faktor psikososial.

a. Faktor genetik

Faktor genetik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami gangguan ADHD. Bukti-bukti untuk dasar genetik untuk gangguan ADHD adalah lebih besarnya angka kesesuaian dalam kembar *monozygotik* dibandingkan dengan kembar *dizygotik*. Juga, sanak saudara dari anak dengan gangguan ADHD memiliki resiko dua kali menderita gangguan dibandingkan dengan populasi umum (Kaplan dan Sadock, 1997: 729). Salah satu sanak saudara mungkin memiliki gejala hiperaktivitas yang menonjol, dan yang lain memiliki inatensi yang menonjol.

b. Cedera otak

Anak-anak yang mengalami gangguan ADHD mendapatkan cedera otak yang minimal dan samar-samar pada sistem saraf pusatnya selama periode janin dan pranatalnya. Cedera otak dapat juga disebabkan oleh efek sirkulasi, toksik, metabolik, mekanik, dan efek lain yang merugikan, dapat juga karena stress dan kerusakan fisik pada

otak selama masa bayi yang disebabkan oleh infeksi, peradangan dan trauma (Kaplan dan Sadock, 1997: 729). Cedera otak yang minimal, samar-samar dan subklinis dapat menyebabkan timbulnya gangguan belajar dan ADHD. Hal ini karena tanda neurologis nonfokal (lunak) sering ditemukan.

c. Faktor *neurokimiawi*

Salah satu penyebab gejala ADHD adalah berasal dari pemakaian banyak medikasi yang menimbulkan efek positif pada gangguan. Obat yang paling banyak diteliti dalam terapi gangguan ADHD, stimulan mempengaruhi *dopamin* maupun *norepinefrin*, yang menghasilkan hipotesis *neurotransmifer* yang menyatakan kemungkinan disfungsi pada sistem *adrenergik* dan *dopaminergic* (Kaplan dan Sadock, 1997: 729). Stimulan meningkatkan *katekolamin* dengan mempermudah pelepasannya dan dengan menghambat pengambilannya.

d. Faktor neurologis

Pusat perintah manusia untuk menjalankan segala aktivitas berada di saraf pusat yang terletak di bagian kepala, yaitu otak. Otak manusia normalnya menjalani kecepatan pertumbuhan utama pada beberapa usia, yaitu; usia 3 sampai 10 bulan, 2 sampai 4 tahun, 6 sampai 8 tahun, 10 sampai 12 tahun, dan 14 sampai 16 tahun (Kaplan dan Sadock, 1997: 730). Beberapa anak mengalami maturasi pertumbuhan secara berurutan dan menunjukkan gejala ADHD yang tampaknya sementara. Suatu korelasi fisiologis adalah ditemukannya berbagai *elektro*

ensefalogram (EEG) abnormal yang terdisorganisasi dan karakteristik untuk anak kecil. Pada beberapa kasus temuan EEG menjadi normal dengan berjalannya waktu.

e. Faktor psikososial

Penyebab lain yang dapat mengakibatkan gejala ADHD adalah faktor psikososial. Dimana pada masa anak-anak dalam suatu institusi/sekolah seringkali *overaktif* dan memiliki rentang atensi yang buruk. Tanda tersebut dihasilkan dari pemutusan emosional yang lama, dan gejala menghilang jika faktor pemutus dihilangkan, seperti melalui adopsi atau penitipan di rumah penitipan (Kaplan dan Sadock, 1997: 730). Contoh lain yaitu pada kejadian fisik yang menimbulkan stres, suatu gangguan dalam keseimbangan keluarga, dan faktor yang menyebabkan kecemasan berperan pada awal atau berlanjutnya gangguan ADHD.

Begitu pula pendapat Arga Paternotte (2010: 17-18) mengatakan beberapa hal sebagai penyebab ADHD yang semakin jelas, yakni faktor keturunan, genetik dan lingkungan.

a. Faktor keturunan

Anak dengan orangtua yang menyandang ADHD mempunyai delapan kali kemungkinan mempunyai resiko mendapatkan anak ADHD. Sekalipun sudah diketahui gen mana yang dapat meningkatkan resiko ADHD, namun gen mana yang benar-benar menyebabkan ADHD masih belum dapat diketahui (Arga Patternotte, 2010: 17). Lagi

pula bukanlah hal yang sederhana untuk menentukan gen yang mana, begitu juga untuk melihat bagaimana pengaruh gen terhadap perkembangan dari otak.

b. Genetik dan lingkungan

Bersama dengan berkembangnya otak, maka gen akan meletakkan protein agar bekerja mengikuti aturannya (dibawah pengaruh lingkungan) dan juga membentuk sel-sel saraf akan berfungsi sesuai dengan fungsi kerja sel tersebut sehingga hubungan antarsel dapat terbentuk.

Dengan kata lain bahwa ADHD juga bergantung kepada kondisi gen tersebut dan efek negatif lingkungannya, yang bila hal itu terjadi bersamaan maka dapat dikatakan bahwa lingkungan itu penuh resiko (Arga Patternote, 2010: 18). “Lingkungan”, dalam hal ini mempunyai pengertian yang luas, termasuk lingkungan psikologis (relasi dengan orang-orang lain, dan berbagai kejadian dan penanganan yang sudah diberikan kepada anak tersebut); lingkungan fisik (makanan, obat-obatan, penyinaran); lingkungan biologis (apakah anak pernah mengalami cedera otak, atau radang otak? Bagaimana komplikasi saat melahirkan?).

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab anak ADHD meliputi: faktor keturunan; faktor lingkungan; faktor genetika; faktor neurobiologis; faktor neurokimiawi; faktor cedera otak dan faktor psikososial. Faktor-faktor penyebab ini bukan

hanya menjadikan anak mengalami gangguan ADHD, namun juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Jika anak dengan gangguan ADHD tidak ditangani dengan serius dari berbagai pihak disekeliling anak ADHD, maka gangguan ini akan dapat berlanjut hingga remaja bahkan dewasa.

3. Ciri-Ciri ADHD

Kiky Lestari (2012: 16) berpendapat tidak tepat apabila anak yang mengalami ADHD diberikan obat atau pendekatan yang sama kepada semua anak yang mengalami ADHD tanpa memahami latar belakang yang menyebabkan gangguan ADHD. Tidak ada tes untuk mendiagnosis secara pasti jenis gangguan ini, mengingat gejalanya bervariasi tergantung pada usia, situasi, dan lingkungan. Ini karena ADHD merupakan suatu gangguan yang kompleks berkaitan dengan pengendalian diri dalam berbagai variasi gangguan tingkah laku (Dayu P, 2013: 51).

Dayu P (2013: 51-53) menyebutkan bahwa ada 3 ciri utama yang seseorang yang mengalami gangguan ADHD adalah gangguan pemusatan perhatian (inatensi), hiperaktivitas dan impulsivitas. Dalam permasalahan penelitian ini akan difokuskan permasalahan anak ADHD dengan ciri-ciri inatensi.

Inatensi adalah pemusatan perhatian yang kurang. Anak ADHD hanya mampu mempertahankan suatu aktivitas atau tugas dalam jangka waktu pendek saja sehingga mempengaruhi proses informasi dari lingkungan (Dayu P, 2013: 51). Ciri-ciri inatensi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Jarang menyelesaikan perintah sampai tuntas.
- 2) Mainan, buku, dan sebagainya sering kali tertinggal.
- 3) Sering membuat kesalahan.
- 4) Mudah beralih perhatian (terutama oleh rangsangan luar).
- 5) Sulit menyelesaikan tugas atau pekerjaan sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 3 karakteristik utama anak ADHD yang meliputi; 1) kegagalan memusatkan perhatian (inatensi); 2) hiperaktif dan 3) impulsif. Dan karakteristik yang dijadikan subyek yang diteliti adalah anak yang mengalami hambatan kegagalan memusatkan perhatian (inatensi). Fokus peneliti adalah pada kemampuan anak dalam perilaku inatensi duduk tenang selama pembelajaran untuk mengerjakan tugas. Hal ini dikarenakan seringkali anak meninggalkan tempat duduk ketika jam pelajaran berlangsung.

B. Kajian Terapi Musik

1. Pengertian Terapi Musik

Terapi musik adalah materi yang mampu mempengaruhi kondisi seseorang baik fisik maupun mental. Musik memberikan rangsangan pertumbuhan fungsi-fungsi otak seperti fungsi ingatan, belajar, mendengar, berbicara, serta analisis intelektual dan fungsi kesadaran (Satiadarma, 2004: 17).

Djohan (2006: 24) juga berpendapat, terapi musik terdiri dari dua kata, yaitu “terapi” dan “musik”. Kata terapi berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Biasanya kata tersebut digunakan dalam konteks masalah fisik atau mental. Sedangkan

kata musik digunakan untuk menjelaskan media yang digunakan secara khusus dalam rangkaian terapi.

Sedangkan menurut Anik Maryunani (2011: 171) ada beberapa pengertian terapi musik itu sendiri, antara lain:

- a. Terapi musik ialah suatu bentuk kegiatan yang mempergunakan musik dan lagu/ nyanyi secara terpadu dan terarah didalam membimbing ibu-ibu selama masa kehamilan yang dimaksud untuk mencapai tujuan yaitu relaksasi, stimulasi dini, dan juga sebagai menjalin keterikatan emosional
- b. Terapi musik ialah suatu bentuk terapi dengan mempergunakan musik secara sistematis, terkontrol dan terarah didalam menyembuhkan, merehabilitasi, serta mendidik dan melatih anak-anak dan orang dewasa yang menderita gangguan fisik, mental, dan emosional
- c. Terapi musik ialah suatu kegiatan dalam belajar yang mempergunakan musik untuk mencapai tujuan-tujuan seperti merubah tingkah laku, menjaga dan memelihara agar tingkah laku atau kemampuan yang telah dicapai tidak mengalami kemunduran, dan juga mengembangkan kesehatan fisik dan mental.
- d. Terapi musik ialah suatu disiplin ilmu yang rasional yang memberi nilai tambah pada musik sebagai dimensi baru secara bersama dapat mempersatukan seni ilmu pengetahuan dan emosi (perasaan, cinta, kasih sayang, dan lain sebagainya) (Anik Maryunani, 2011: 171).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai terapi musik dapat disimpulkan bahwa terapi musi ialah suatu metode yang bertujuan untuk

menyembuhkan, mengobati, menghilangkan suatu penyakit atau perilaku yang negatif terhadap klien dengan memanfaatkan alunan musik sebagai perantara terapis itu sendiri.

2. Jenis-jenis terapi musik

Pada dasarnya hampir semua jenis musik bisa digunakan untuk terapi musik. Namun sebelumnya kita harus tahu pengaruh setiap jenis musik terhadap pikiran. Setiap nada, melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk dan gaya musik akan memberi pengaruh berbeda kepada pikiran dan tubuh seseorang. Dalam terapi musik, komposisi musik disesuaikan dengan masalah atau tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Natalina (dalam Trionyta, 2014: 7), terapi musik terdiri dari dua jenis yaitu:

a. Aktif-Kreatif

Terapi musik diterapkan dengan melibatkan klien secara langsung untuk ikut aktif dalam sebuah sesi terapi melalui cara: menciptakan lagu (*composing*) yaitu klien diajak untuk menciptakan lagu sederhana ataupun membuat lirik atau terapis yang akan melengkapi secara harmoni; improvisasi yaitu klien membuat musik secara spontan dengan menyanyi ataupun bermain musik pada saat itu juga atau membuat improvisasi dari musik yang diberikan oleh terapis. Improvisasi dapat juga sebagai ungkapan perasaan klien akan suasana hatinya, situasi yang dihadapi maupun perasaan terhadap seseorang; dan *re-creating* musik yaitu klien menyanyi dan akan melatih pernafasan, pengucapan kata-kata

yang teratur, artikulasi dan juga melatih lafal bicara dengan jelas. Lirik lagu yang sesuai juga dapat menjadi bahan diskusi yang mengungkapkan perasaan klien.

b. Pasif-Reseptif

Pada sesi reseptif: klien akan mendapatkan terapi dengan mendengarkan musik. Terapi ini akan menekankan pada *physical, emotional intellectual, aesthetic* atau spiritual dari musik itu sendiri sehingga klien akan merasakan ketenangan atau relaksasi (Natalina dalam Trionyta, 2014: 7). Musik yang digunakan dapat bermacam jenis dan gaya tergantung dengan kondisi yang dihadapi klien.

Berdasarkan klasifikasi jenis terapi musik diatas, disimpulkan bahwa terapi musik terdiri dari dua jenis: terapi musik aktif kreatif dan terapi musik pasif reseptif. Dalam penelitian ini, jenis terapi musik yang akan digunakan ialah terapi musik pasif reseptif. Alasan peneliti menggunakan jenis terapi musik pasif reseptif dikarenakan perlakuan yang diberikan ialah dengan cara memperdengarkan musik instrumental pada saat pembelajaran, bukan memainkan alat musik atau bernyanyi secara spontan sebagaimana yang telah dijelaskan pada jenis terapi musik aktif kreatif.

3. Manfaat terapi musik

Musik sendiri mempunyai manfaat tersendiri bagi pendengar. Menurut Spawnthe Anthony (dalam Farida, 2010: 20), musik mempunyai manfaat sebagai berikut:

- (1) *efek mozart*, adalah salah satu istilah untuk efek yang bisa dihasilkan sebuah musik yang dapat meningkatkan intelegensia seseorang,
- (2) *refresing*, pada saat pikiran seseorang lagi kacau atau jenuh, dengan mendengarkan musik walaupun sejenak, terbukti dapat menenangkan dan menyegarkan pikiran kembali,
- (3) *motivasi*, hal yang hanya bisa dilahirkan dengan “feeling” tertentu. Apabila ada motivasi, semangatpun akan muncul,
- (4) *terapi*, berbagai penelitian dan literatur menerangkan tentang manfaat musik untuk kesehatan, baik untuk kesehatan fisik maupun mental, beberapa penyakit yang dapat ditangani dengan musik antara lain: kanker, stroke, demensia, nyeri, gangguan kemampuan belajar, dan bayi prematur.

Warna dan musik memancarkan frekuensi energi murni. Menggunakan unsur energi ini untuk penyembuhan serta penumbuhan kesadaran spiritual. Selain itu, warna dan musik dapat juga untuk menyingkirkan penghalang dalam diri seseorang, agar energi alam leluasa melakukan penyembuhan (Bassano, 2009: 49).

Musik dapat menyeimbangkan gelombang otak. Gelombang otak dapat dimodifikasi oleh musik ataupun suara yang ditimbulkan sendiri. Campbell (2001: 34) berpendapat bahwa musik memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- (1) musik menutupi bunyi dan perasaan yang tidak menyenangkan
- (2) musik dapat memperlambat dan menyeimbangkan gelombang otak
- (3) musik mempengaruhi pernapasan
- (4) musik mempengaruhi denyut jantung, denyut nadi, dan tekanan darah
- (5) musik mengurangi ketegangan otot dan memperbaiki gerak serta koordinasi tubuh
- (6) musik juga mempengaruhi suhu badan
- (7) musik dapat mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stress
- (8) dapat memperkuat ingatan dan pelajaran
- (9) musik mengubah persepsi kita tentang waktu
- (10) musik dapat memperkuat ingatan dan pelajaran
- (11) musik dapat meningkatkan produktivitas
- (12) musik meningkatkan asmara dan seksualitas
- (13) musik merangsang pencernaan

- (14) musik meningkatkan daya tahan
- (15) musik meningkatkan penerimaan tak sadar terhadap simbolisme;
dan
- (16) musik dapat menimbulkan rasa aman dan sejahtera.

Menurut Sheppard (2007: 57), “terapi musik dapat membantu semua bentuk pertumbuhan klien baik secara mental maupun fisik, membantu membangun kemampuan sosial, dapat menciptakan harga diri yang besar, menjadi kreatif dalam bidang artistik dapat memberikan efek mendalam untuk meningkatkan ekspresi diri sendiri, menstimulasikan gerakan dan mengembangkan kemampuan koordinasi fisik serta pengendaliannya, dan dapat membantu kesejahteraan emosional dan kesehatan.”

Natalina (dalam Trionyta, 2014: 9) berpendapat bahwa terapi musik merupakan pengobatan secara holistik yang langsung menuju pada simptom penyakit. Terapi ini akan berhasil jika ada kerjasama antara klien dengan terapisnya. Proses penyembuhan sepenuhnya tergantung pada kondisi klien, apakah seseorang benar-benar siap menerima proses secara keseluruhan. Terapi musik memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Musik pada kesehatan, yaitu: menurunkan tekanan darah melalui ritmik musik yang stabil memberi irama teratur pada sistem kerja jantung, menstimulasi kerja otak, mendengarkan musik dengan harmoni yang baik akan menstimulasikan otak untuk melakukan proses analisa terhadap lagu itu, meningkatkan imunitas tubuh, suasana yang ditimbulkan oleh musik akan mempengaruhi sistem kerja hormon manusia. Jika mendengar musik yang baik atau positif maka hormon

yang meningkatkan imunitas tubuh juga akan memproduksi, memberi keseimbangan pada detak jantung dan denyut nadi.

2. Musik meningkatkan kecerdasan, yaitu daya ingat yaitu menyanyi dengan menghafalkan lirik lagu, akan melatih daya ingat, konsentrasi pada saat terlibat dalam bermusik (menyanyi, bermain instrument) akan menyebabkan otak bekerja secara terfokus, emosional, musik mampu memberi pengaruh secara emosional terhadap makhluk hidup, musik meningkatkan kerja otot, mengaktifkan motorik kasar dan halus, musik meningkatkan produktifitas, kreatifitas dan imajinasi, musik menyebabkan tubuh menghasilkan hormon beta-endorfin. Ketika mendengar suara kita sendiri yang indah maka hormon 'kebahagiaan' (*beta-endorfin*) akan diproduksi, musik membentuk sikap seseorang seperti meningkatkan suasana hati. Karakter seseorang dapat terbentuk melalui musik, rangkaian nada yang indah akan membangkitkan perasaan bahagia atau semangat positif, musik mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan sosialisasi, bermusik akan menciptakan sosialisasi karena dalam bermusik dibutuhkan komunikasi (Natalina dalam Trionyta, 2014: 10).

4. Langkah-langkah terapi musik

Dalam menjalani terapi musik, kita tidak bisa sembarang menentukan proses yang akan dilaksanakan saat berhadapan dengan seseorang yang ingin menerima terapi tersebut. Sehingga terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh sebelum melakukan terapi musik agar manfaat yang

diterima dapat maksimal dan membuat perubahan yang baik kepada yang di terapi tersebut.

Djohan (2006: 84-108) menyebutkan adapun langkah-langkah dalam terapi musik ialah sebagai berikut:

1. Menetapkan sasaran terapi

Sasaran dalam terapi musik diindikasikan melalui target yang akan dituju. Target harus jelas berdasarkan alasan-alasan dan informasi yang dikumpulkan dari hasil penilaian (Djohan, 2006: 84). Beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan ketika memilih sasaran dan target perilaku adalah:

- a. Nilai/ manfaat: apakah perilaku ini cukup bermakna sehingga akan memberikan pengaruh terhadap kondisi saat ini? Dapatkah perubahan dalam hal ini mempengaruhi perilaku terkait lainnya?
- b. Prasyarat: apakah sasaran yang hendak dicapai terlalu jauh dari kondisi sekarang? Bila prasyarat tidak ditemukan, apakah ini merupakan target yang sudah tepat?
- c. Hambatan proses penilaian: apakah ada perilaku sosial yang tidak tepat dan dapat mengganggu keberhasilan sasaran? Bila “ya” sebaiknya hal tersebut menjadi target yang perlu diubah terlebih dahulu.
- d. Proses awal peralihan terapi: apakah target perilaku dapat diamati dan diukur setiap saat?
- e. Persetujuan: apakah orang yang bekerja sama dengan terapis musik yakin terhadap target yang hendak dicapai? Apakah klien sepakat terhadap fokus terapi musik dan percaya sasaran dapat tercapai?
- f. Keberhasilan: sejauh mana kemungkinan bahwa perilaku dapat diubah dan sasaran dapat diraih? Apakah terapis musik memiliki kontrol dan kendali yang cukup baik?
- g. Data-data awal yang menjadi dasar terapi: apakah cukup bukti bahwa perilaku tersebut sebenarnya memang perlu untuk diubah?
- h. Efisiensi: apakah ada alasan untuk percaya bahwa terapi musik adalah terapi yang paling tepat? Apakah waktu yang dijadwalkan oleh terapis untuk mencapai sasaran memang memungkinkan untuk dipenuhi?

2. Membangun relasi

Saat pertama kali bertatap muka dengan klien selalu merupakan awal dari pengalaman baru, hubungan baru, dan dinamika yang baru pula. Untuk itu, perjumpaan awal diusahakan dapat menggunakan waktu seproduktif mungkin dan menjalin hubungan terapeutik yang sehat, karena awal terapi merupakan momen penting untuk menentukan peran dan ekspektasi waktu yang akan datang (Djohan, 2006: 88).

Periode ini sebenarnya, dapat diasumsikan sebagai masa percobaan antara terapis dan klien. Klien dapat menguji batas situasi terapeutik dengan bertanya, menunjukkan apakah perilakunya dapat diterima atau ditolak, atau mengolah reaksi dari terapis. Demikian pula, terapis musik menguji respon klien terhadap lingkungan terapi musik dan mengumpulkan informasi tentang apa yang harus diangkat dalam sesi terapi. Seorang terapis musik harus berusaha menentukan kondisi yang tepat agar dapat memaksimalkan hubungan kerja yang akrab dengan klien.

3. Proses asesmen awal

Luasnya strategi asesmen yang diimplementasikan tergantung pada sasaran terapi dan orientasi terapinya. Seorang terapis musik harus sedapat mungkin mencari gambaran yang lengkap dan menyeluruh mengenai kliennya, meski prosedur asesmennya dapat dilakukan dengan sederhana (Djohan, 2006: 92). Sebelum memulai asesmen formal, terapis musik perlu memperhatikan beberapa kriteria di bawah ini:

- a. Mana diantara keterampilan berikut yang memiliki pengaruh terbesar pada target perilaku dan rencana terapi musik?
 - *Komunikasi*: kemampuan verbal dan ekspresi nonverbal, apakah klien mudah mengerti dan reseptif, serta bagaimana ekspresi bahasanya,
 - *Aspek kognitif*: berpikir, pemrosesan, dan gaya belajar,
 - *Aspek fisik*: kesehatan fisik secara umum, kemampuan sensorik motoric dan keterampilan persepsi motoric termasuk fungsi pendengaran, pengelihatan, perabaan, penciuman, pengecapan maupun gerak-geraknya,
 - *Aspek musikal*: ketertarikan ada musik, respons, preferensi, kemampuan vocal dan instrumental, pembedaan pitch, persepsi ritmis, kreativitas,
 - *Aspek psikososial*: perhatian, kesadaran diri, konsep diri, harga diri, partisipasi, kerja sama, hubungan dengan terapis, keterampilan interpersonal, dan interaksi dengan orang lain,
 - *Aspek emosional*: bagaimana afeksi dan perasaannya,
 - *Area relevan lainnya*: kebutuhan psikologis, pendidikan, aktivitas dan kehidupan sehari-hari, penyesuaian diri, pola pengisian waktu luang, kebutuhan-kebutuhan khusus, kebutuhan spiritual, dan sebagainya.
- b. Informasi evaluasi apa yang telah dimiliki?
 - Dari sejawat/ rekan professional lainnya.
 - Dari sesi pertama.
- c. Bagaimana masing-masing keterampilan diukur secara efisien
 - Melalui pengamatan terhadap perilaku
 - Dengan sumber asesmen yang telah dirancang untuk menguji tingkat keterampilan.
 - Dengan peralatan asesmen yang orisinal.
- d. Pengalaman musik apa yang digunakan untuk melengkapi pengamatan atau untuk mencari padanan tipe keterampilan yang dibutuhkan dalam asesmen?
- e. Kondisi apa lagi yang digunakan untuk tujuan asesmen?
 - Bagaimana pengukuran setiap keterampilan?
 - Di mana dan dalam konteks apa pengujian dilakukan?

4. Asesmen komprehensif

Asesmen komprehensif diberikan bila klien belum dirujuk untuk menjalani terapi musik dan masih bertanya-tanya tentang manfaat yang diperoleh dari terapi musik. Tipe asesmen seperti ini secara khusus berguna bila terapis musik diminta untuk menjadi anggota dalam tim yang

menangani proses diagnostik dan asesmen secara menyeluruh (Djohan, 2006: 96). Laporan komprehensif asesmen sesama dengan garis besar pada asesmen awal tetapi lebih mendalam. Informasi latar belakang dan rekomendasi biasanya terintegrasi dalam laporannya.

5. Target perilaku

Target perilaku penting untuk mengetahui perubahan klien melalui sebuah pengukuran. Salah satu keuntungan terapi musik yang nyata adalah berkembangnya keterampilan non musikal dan keterampilan akademik sejalan dengan pembelajaran dan perlakuan yang diberikan melalui rancangan terapi (Djohan, 2006: 101). Deskriptif perilaku yang lengkap atau definisi respon harus meliputi:

- a. *Descriptor*: deskripsi singkat mengenai target perilaku.
- b. *Baasan perilaku*: penjelasan rinci mengenai di mana, kapan, dan respon apa yang diharapkan dan harus terjadi.
- c. *Informasi observasional*: apakah perilaku memiliki ciri-ciri tersendiri. Hal ini dilihat dari lamanya respons terekam, apakah sesekali, atau terus menerus sepanjang waktu.
- d. *Respon terbatas*: perilaku yang menyerupai target perilaku tetapi tidak harus dipertimbangkan.

6. Strategi terapi

Dalam strategi terapi, musik digunakan untuk mencapai dua tujuan, yaitu menguatkan perilaku yang diinginkan, atau meniadakan perilaku yang tidak diinginkan. Karena itu, sesuai teori belajar sejumlah literature menggunakan istilah *reward* atau *reinforcement* untuk musik sebagai penguat, atau sebagai *punishment* untuk musik atau perlakuan khusus melalui aktivitas musik yang dimaksud untuk meniadakan atau mengurangi perilaku (Djohan, 2006: 106).

a. Musik sebagai penguat (reinforcement)

Teori belajar mengatakan bahwa ketika suatu perilaku dihasilkan melalui kondisi yang menyenangkan, maka perilaku ini akan diulangi, menetap, berkesinambungan dan meningkat. Bila terapis musik menawarkan musik sebagai pilihan untuk suatu perilaku yang diinginkan, diasumsikan akan ditemukan efek yang sama. Bila perilaku yang diharapkan meningkat, maka yang terjadi adalah penguatan yang bersifat positif (Djohan, 2006: 107).

b. Musik sebagai ganjaran negatif (punishment)

Respons terhadap stimulasi musik sering digunakan untuk meningkatkan perilaku, tetapi juga dapat digunakan untuk tujuan sebaliknya. Bila musik dapat mengurangi atau meniadakan perilaku secara efektif, maka musik disebut sebagai ganjaran negatif atau punishment. “Ganjaran” didefinisikan sebagai hasil dari adanya pengurangan perilaku, sementara “negatif” menunjukkan pada penarikan kembali stimulus (Djohan, 2006: 108).

C. Kajian tentang Perilaku Inatensi

1. Pengertian Perilaku Inatensi

Marlina (2007: 5) menyatakan bahwa “perilaku inatensi atau *inattention* ialah tidak ada perhatian atau tidak menyimak. Penderita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap suatu yang sedang dihadapinya.” Perhatian anak mudah beralih dari satu kegiatan pada

kegiatan lainnya. Tidak jarang dijumpai anak dengan gangguan perilaku inatensi lebih memilih hobi atau minat anak daripada harus mengerjakan tugas yang diberikan.

Menurut Triyanto (2005: 54), “perilaku inatensi dipengaruhi oleh kondisi emosi anak. Secara umum anak yang mengalami gangguan emosi dapat dikenali dari perilaku mereka. Ada kala setiap orang dalam kondisi emosi yang labil.” Ketika anak inatensi mengalami emosi maka perilaku menjadi sulit dikendalikan. Perilaku inatensi cenderung meningkat ketika emosi anak meningkat pula.

Sedangkan Bruno D’ Alonzo (dalam Tin Suharmini, 2007: 30) menyatakan mengenai perilaku inatensi bahwa:

“Inattention. This classification result from behaviors such as inattention to detail, careless mistakes in life activities such as school work, a difficulty in sustaining attention and listening incomplection of assigned task, organizational skill deficits, losing and misplacing materials, being easily distracted, avoiding tasks requiring sustained effort, and forgetfulness.”

Pendapat di atas menyatakan bahwa kekurangan perhatian. Hasil klasifikasi ini dari perilaku seperti kurangnya perhatian terhadap hal detail, kesalahan yang ceroboh dalam kegiatan di kehidupan seperti pekerjaan sekolah, kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan mendengarkan, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, kekurangan dalam keterampilan organisasi, kehilangan dan lupa tempat menyimpan benda, mudah terganggu perhatiannya, menghindari tugas yang membutuhkan berkelanjutan usaha, dan pelupa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa inatensi merupakan sebuah perilaku yang ditandai dengan sulit dalam hal memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang sedang dilakukan dalam periode waktu yang lama dan berdampak langsung pada perilaku meninggalkan tempat duduk. Akibat dari sulitnya anak dalam memusatkan perhatian berdampak pada aspek akademik anak yang rendah, bahkan dalam berinteraksi sosial. Anak yang mengalami perilaku inatensi akan sulit dalam menyelesaikan tugas yang diberikan padanya. Sedikit saja stimulus atau rangsangan yang ada disekitar anak dapat memecahkan konsentrasinya.

2. Ciri perilaku inatensi

Dalam Hallahan & Kauffman (2006: 213) terdapat beberapa ciri dari anak inatensi, jika enam dari gejala berikut kekurangan perhatian telah berlangsung selama minimal 6 bulan ke tingkat yang maladaptif dan tidak konsisten dengan tingkat perkembangan. Berikut ciri dari perilaku tersebut:

- a. *Often fails to give close attention to details or makes careless mistakes in school work, or other activities*, Sering gagal untuk memberikan perhatian dekat dengan rincian atau membuat kesalahan ceroboh dalam pekerjaan sekolah, atau kegiatan lainnya
- b. *Often has difficulty sustaining attention in tasks or play activities*, Sering mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dalam tugas-tugas atau kegiatan bermain
- c. *Often does not seem to listen when spoken to directly*, Sering tampak tidak terlihat mendengarkan ketika berbicara secara langsung

- d. *Often does not follow through on instructions and fails to finish schoolwork, chores, or duties in workplace (not due to oppositional behavior or failure to understand instructions)*, Sering tidak menindaklanjuti instruksi dan gagal menyelesaikan tugas sekolah, tugas, dan tugas di tempat kerja (bukan karena perilaku atau kegagalan untuk memahami instruksi oposisi)
- e. *Often has difficulty organizing tasks and activities*, Sering kesulitan mengatur tugas dan kegiatan
- f. *Often avoids, dislikes, or is reluctant to engage in tasks that require sustained mental effort (such as schoolwork or homework)*, Sering menghindari, tidak menyukai, atau enggan untuk terlibat dalam tugas-tugas yang membutuhkan usaha mental (seperti pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah)
- g. *Often loses thing necessary for tasks or activities (toys, school assignments, pencils, books, or tools)*, Sering kehilangan hal yang diperlukan untuk tugas-tugas atau kegiatan (permainan, tugas sekolah, pensil, buku, atau alat)
- h. *Is often easily distracted by extraneous stimuli*, Sering mudah terganggu oleh rangsangan asing
- i. *Is often forgetful in daily activities*, Sering pelupa dalam aktivitas sehari-hari (Hallahan & Kauffman, 2006: 213).

D. Hubungan antara Terapi Musik Instrumental dengan Perilaku Inatensi Anak ADHD

Perilaku inatensi merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang akan berdampak terhadap perkembangan dan pertumbuhan bagi anak penyandang ADHD. Dalam salah satu bentuk penyandang ADHD, sering kali disertai dengan gangguan perilaku inatensi. Salah satu bentuk perilaku ini mempunyai ciri yang sebagaimana sulit untuk mempertahankan perhatian dengan skala waktu yang lama, sehingga perilaku tersebut dapat diatasi dengan mengurangi frekuensi perilaku yang sering muncul. Perlu diperhatikan pula faktor pemicu timbulnya perilaku yang sering muncul (*antecedent*) dari perilaku inatensi tersebut. Perilaku inatensi sangat merugikan karena dapat mengganggu konsentrasi selama waktu pembelajaran, sehingga hal tersebut berdampak pada prestasi belajar anak yang menjadikan rendahnya pencapaian pembelajaran dalam mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan.

Mengurangi atau memperbaiki perilaku yang menyimpang pada anak menjadi perilaku yang positif dapat melalui metode pembelajaran yang tepat. Salah satu jenis metode yang dapat digunakan pada saat pembelajaran adalah terapi musik instrumental. Metode ini diterapkan dengan menggunakan musik-musik instrumental pada saat pembelajaran berlangsung. Sehingga, efek musik instrumental itu sendiri diharapkan dapat menyegarkan otak anak dan menjadikan perilaku yang positif pada saat pembelajaran berlangsung. Mendengarkan musik, belajar memainkan alat

musik, pengalaman berkreasi dan aktivitas musik dalam kelompok merupakan stimulus yang dapat memperkuat dan mendorong perubahan perilaku (Djohan, 2006: 106). Prosedur atau langkah terapi musik yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak ADHD, perilaku ataupun sikap yang akan diubah dari anak ADHD, situasi dan kondisi saat pelaksana, serta jadwal pemberian terapi musik dalam proses pembelajaran.

Pemberian terapi musik dapat digunakan sebagai *reinforcement* untuk mengurangi perilaku inatensi pada anak ADHD. Sebagai *reinforcement* anak diberi waktu istirahat untuk mendengarkan musik instrumental yang bertujuan untuk mengistirahatkan pikiran anak selama dalam proses pembelajaran. Musik yang selanjutnya menjadi *reinforcement* merupakan motivasi anak agar menahan diri untuk fokus pada pembelajaran sehingga perilaku inatensi berkurang. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai perilaku inatensi anak berkurang atau bahkan dapat hilang secara permanen. Selama proses berlangsung, diharapkan terbentuk pembiasaan dalam pembelajaran. Sehingga anak akan melakukan suatu perilaku positif dalam pembelajaran dari hasil pemberian metode terapi musik tersebut.

E. Kerangka berpikir

Anak dengan gangguan ADHD khususnya inatensi adalah anak yang mengalami permasalahan dalam psikologisnya, sehingga prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Guru seharusnya

mampu memberikan metode yang tepat dalam pembelajaran, sehingga mampu mengatasi perilaku khususnya perilaku inatensi pada anak ADHD. Karena pada dasarnya setiap anak mempunyai kecenderungan senang diberi *reinforcement*, penghargaan, pujian, dan perhatian. Pemberian *reinforcement* tersebut dapat mempengaruhi kondisi belajar anak sehingga memunculkan perilaku positif yang menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan saat pembelajaran berlangsung.

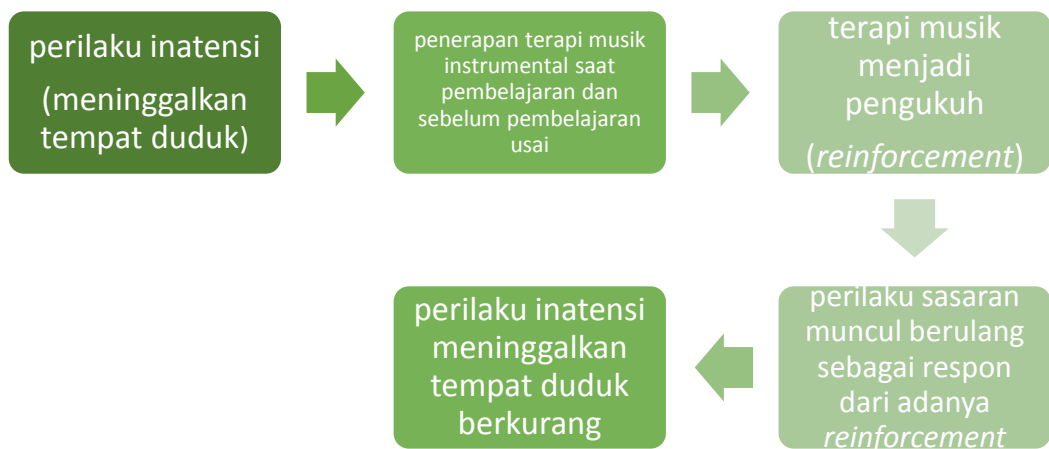
Melihat kondisi yang sudah dipaparkan seperti yang ada di atas, peneliti mencari solusi melalui teori *operant conditioning* atau pengkondisian operan yaitu suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berkurang atau menghilang sesuai dengan keinginan (Sugihartono, 2007: 97). Terapi musik instrumental merupakan salah satu implementasi dari teori *operan conditioning* Skinner, yang menggunakan *reinforcement* atau pemberi penguatan. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian Joni Erin Wiebe (2007: 15) tentang “*ADHD, the Classroom and Musik: A Case Study*” yang menunjukkan bahwa musik sebagai *reinforcement* saat pembelajaran dapat mengurangi perilaku inatensi pada anak ADHD.

Anak akan disuguhkan musik instrumental setelah 5 menit sebelum pembelajaran selesai sebagai penguat perilaku positif selama pembelajaran berlangsung. Proses ini melalui musik secara berturut-turut sebagai penguat untuk mengukuhkan perilaku positif yang telah terbentuk. Dalam penerapannya, subyek sebelumnya diberitahukan bahwa sebelum akhir dari

pembelajaran akan ada istirahat yaitu mendengarkan musik instrumental dimana subyek dapat merelaksasi pikiran dan mengistirahatkan kembali apa yang telah dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung. Jika subyek berhasil melakukan target perilaku berturut-turut sesuai instruksi, maka subyek mendapatkan *reward* yang lebih menarik sebagai terapi musik tersebut, seperti bermain permainan yang berhubungan dengan musik instrumental, sehingga subyek akan memunculkan respon positif dalam perilaku duduk tenang selama pembelajaran berlangsung.

Terapi musik instrumental diterapkan oleh peneliti untuk menurunkan perilaku inatensi, sehingga perilaku positif duduk dengan tenang saat pembelajaran bertambah. Apabila anak dapat mempertahankan perilaku positif duduk dengan tenang selama pembelajaran, maka semakin banyak kemungkinan anak untuk mendapatkan *reward* untuk mendengarkan musik instrumental dan berbagai *reward* lainnya yang dikombinasikan melalui musik instrumental tersebut, sehingga anak mulai tertarik terhadap apa yang akan diberikan saat pembelajaran hampir usai.

Jadi, penggunaan terapi musik instrumental secara tidak langsung diharapkan dapat mengurangi perilaku inatensi anak ADHD khususnya perilaku meninggalkan tempat duduk. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat divisualisasikan lebih lanjut dengan bagan di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Pengaruh terapi musik instrumental dalam pembelajaran mengurangi perilaku inatensi pada anak ADHD kelas 3 di SDN Gejayan”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2013: 107) metode penelitian eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Menurut Purwanto (2008: 108), penelitian eksperimen adalah penelitian dimana variabel yang hendak diteliti (variabel terikat) kehadirannya sengaja ditimbulkan dengan memanipulasi menggunakan perlakuan.

Pendekatan yang digunakan dalam metode eksperimen pada penelitian ini ialah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research*). Juang Sunanto (2006: 41) menyebutkan bahwa desain penelitian subyek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behaviour*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu.

Metode peneliti eksperimen dengan jenis penelitian subjek tunggal dipilih dalam penelitian ini, dikarenakan peneliti ingin mengetahui terapi musik instrumental dalam proses pembelajaran kelas terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk menguji pengaruh dari penggunaan metode terapi musik instrumental dalam proses pembelajaran kelas terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD kelas III di SDN Gejayan. Penentuan

pengaruh tersebut dapat dilihat dari dampak yang diperoleh dari pelaksanaan *treatment* dengan menggunakan terapi musik instrumental terhadap perilaku inatensi di SDN Gejayan.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang diamati dalam penelitian (Juang S. 2006: 12). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yang akan menjadi objek yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (dalam penelitian SSR dibuat dengan nama *intervensi/ perlakuan*) yakni pemberian metode terapi musik klasik dalam proses pembelajaran kelas.
2. Variabel Terikat (dalam penelitian SSR dikenal dengan nama target *behavior/ perilaku sasaran*) yakni perilaku inatensi pada anak ADHD.

Juang Sunanto (2006: 15) menjelaskan bahwa dalam penelitian eksperimen dengan subyek tunggal perilaku sasaran sebagai variabel terikat dapat di observasi atau diukur dari beberapa jenis ukuran, yakni frekuensi, *rate*, prosentase, durasi, latensi, *magnitude*, dan *trial*. Adapun pada penelitian ini pengukuran perilaku pada variabel terikat diukur dengan jenis ukuran frekuensi perilaku yang ditunjukkan dengan berapa kali suatu perilaku sasaran dilakukan pada 6 kali periode waktu dalam 30 menit.

C. Definisi Operasional

1. Terapi Musik Instrumental

Terapi musik instrumental merupakan terapi dengan menggunakan media musik instrumental dimana dalam pembelajaran untuk menyembuhkan dan mengurangi suatu perilaku dimana siswa diajak untuk fokus terhadap pembelajaran dengan waktu yang telah disepakati oleh guru dan anak. Lalu, jika anak mampu memfokuskan diri dalam pembelajaran tersebut anak dapat disugahi lantunan musik instrumental bertema *instrumental* dibawah pengawasan guru yang bertujuan untuk *refreshing* dan mengurangi perilaku inatensi anak ADHD terutama meninggalkan tempat duduk.

2. Perilaku inatensi

Perilaku inatensi adalah perilaku anak meninggalkan tempat duduk ketika pembelajaran sedang berlangsung. Jenis dari perilaku meninggalkan tempat duduk ketika pembelajaran sedang berlangsung antara lain: berdiri karena marah, menggoda teman, memperhatikan atau mengambil barang di kelas tanpa seizing guru.

3. Siswa ADHD

Siswa dengan gangguan ADHD merupakan siswa yang mengalami hambatan gangguan khusus pada perkembangan otak yang menyebabkan perilaku dimana siswa sulit untuk memusatkan perhatiannya/ memperhatikan sesuatu terhadap satu kegiatan, sehingga berpengaruh pada pembelajaran kelas. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian

adalah siswa kelas dasar III SDN Gejayan, yang memiliki suatu gangguan ADHD yang sulit untuk fokus terutama dalam satu kegiatan dan selalu meninggalkan tempat duduk dengan berbagai alasan, selalu tidur di dalam kelas, berpindah tempat duduk, dan mengganggu teman kelas ketika pembelajaran berlangsung.

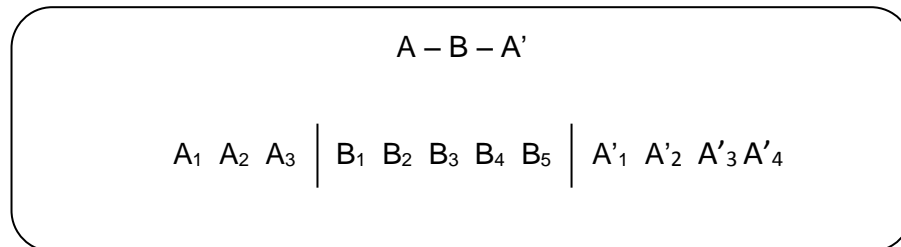
D. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan rancangan A - B - A. Menurut Nana Syaodih (2013: 212), desain ini hampir sama dengan desain A - B, tetapi setelah pelaksanaan perlakuan (B), dilanjutkan dengan mengamati kemampuan anak dalam kondisi tanpa perlakuan seperti pada kondisi awal (A1). Garis dasar kedua ini ditujukan untuk mengetahui kondisi variabel yang diteliti, kembali pada kegiatan awal atau masih terus seperti keadaan dalam perlakuan. Menurut Juang Sunanto (2006: 44) Pada desain A - B - A' setelah pengukuran pada kondisi *intervensi* (B) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intrvensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Menurut Juang Sunanto (2006: 45), Untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan eksperimen dengan desain A - B - A', peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini.

- a. Mendefinisikan target *behavior* sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat
- b. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai trend dan level data menjadi stabil
- c. Memberikan *intervensi* setelah trend data *baseline* stabil
- d. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase *intervensi* (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil
- e. Setelah kecenderungan dan level data pada fase *intervensi* (B) stabil mengulang fase *baseline* (A2)

Berikut ini merupakan rancangan dari desain penelitian dari pendekatan penelitian *Single Subject Research* pada penelitian ini yakni:



Keterangan:

(A): *Baseline* -1, kondisi awal perilaku sasaran sebelum diberikan *intervensi*.

(B): *Intervensi*, kondisi perilaku sasaran setelah diberikan *intervensi*, dengan penerapan metode terapi musik klasik.

(A'): *Baseline* -2, kondisi setelah *intervensi*

Adapun perincian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subjek tunggal dengan desain penelitian A – B – A' dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Baseline* -1 (A1)

Kegiatan *baseline* -1 dalam penelitian ini diadakan observasi untuk mengamati perilaku inatensi siswa sebelum pemberian perlakuan menggunakan musik instrumental sebagai *reinforcement* yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung selama 3 kali atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Juang Sunanto (2006: 45) yang menyatakan bahwa "...Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* A1 secara kontinue sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil..."

2. Intervensi (B)

Kegiatan intervensi yaitu memberikan perlakuan terapi musik instrumental tersebut untuk melihat perubahan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan melihat hasil pada saat intervensi. Pada saat ini, perlakuan yang diberikan dengan terapi musik instrumental yang dilakukan saat pembelajaran sebagai *reinforcement* secara berulang-ulang sehingga diperoleh hasil yang stabil.

Intervensi dilaksanakan sebanyak 5 sesi yang akan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit atau data menjadi stabil dimana terapi musik instrumental dijadikan *reinforcement* sebagai penguat perilaku anak untuk tenang pada saat pembelajaran

dengan waktu tersebut dan setelahnya anak diajak untuk beristirahat dengan diberikannya *reward* mendengarkan musik instrumental yang sudah disediakan oleh peneliti pada saat sebelum pembelajaran usai dan juga anak diberikan music instrumental pada saat anak sedang mengerjakan tugas untuk mengurangi perilaku inatensi dan fokus terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga perilaku inatensi anak berkurang dan berubah menjadi perilaku yang dapat tenang pada saat pembelajaran berlangsung. Pengukuran pada fase *intervensi* dilakukan sampai data stabil. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Juang Sunanto (2006: 45) yang menyatakan bahwa “...Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *intervensi* (B) dengan periode waktu tertentu sampai level dan trend data menjadi stabil...”.

3. *Baseline -2* (A2)

Kegiatan *baseline -2* merupakan kegiatan pengulangan kegiatan *baseline -1* yang dimaksud sebagai evaluasi dalam melihat pengaruh pemberian *intervensi* dalam pengendalian perilaku inatensi yang difokuskan pada perilaku meninggalkan tempat duduk. Pelaksanaan *baseline-2* peneliti mengamati frekuensi perilaku meninggalkan tempat duduk pada saat kegiatan belajar di dalam kelas untuk melihat sejauh mana pengaruh pemberian *intervensi* terapi musik instrumental dalam

pengendalian inatensi difokuskan pada perilaku meninggalkan tempat duduk *baseline* -2 dilakukan selama 4 kali.

E. Tempat, Setting, dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pada penelitian ini terletak pada 1 tempat, yakni di SDN Gejayan. SDN Gejayan beralamat di Condong Catur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun alasan pemilihan tempat penelitian di SDN Gejayan adalah:

- a. Di SDN Gejayan terdapat siswa yang mengalami gangguan ADHD tipe inatensi khususnya dalam hal meninggalkan tempat duduk.
- b. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kemampuan subjek masih dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai media atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

2. Setting Penelitian

Setting penelitian dibutuhkan untuk melakukan suatu penelitian. Tempat tersebut disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk penelitian ini, tempat yang digunakan adalah kelas. Kelas dipilih karena proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Penelitian ini tidak memerlukan perubahan proses pembelajaran, pada aktivitas kelasnya guru akan tetap dengan proses pembelajarannya yakni menyampaikan materi, pemberian contoh mengerjakan tugas, dan pemberian soal kepada siswanya.

Saat di kelas peneliti dapat mengobservasi perilaku-perilaku sebagai ciri dari perilaku inatensi siswa seperti meninggalkan tempat duduk.

3. Waktu Penelitian

Lamanya pengerjaan penelitian ini yaitu dilakukan selama 7 bulan yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2016, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 01. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Februari 2016	Observasi di sekolah untuk mencari subyek yang dibutuhkan dalam penelitian dan mencari informasi tentang subyek yang dipilih.
Maret-Juni 2016	Pembuatan proposal dan pengajuan surat penelitian
Juli-Agustus 2016	Pengumpulan data dengan desain A – B – A'

F. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dalam menentukan subjek penelitian. Sugiyono (2013: 300) mengemukakan bahwa *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek yang diambil adalah salah satu siswa kelas dasar 3 SDN *Gejayan*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, diperoleh data bahwa subjek mengalami gangguan perhatian dalam jangka waktu yang lama.

Adapun penetapan subjek penelitian ini didasarkan atas beberapa penentuan subjek penelitian, yakni:

1. Subjek penelitian merupakan siswa dasar kelas 3 SDN Gejayan.
2. Subjek penelitian merupakan siswa ADHD yang mempunyai perilaku inatensi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013: 308) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian dikarenakan bertujuan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui pengaruh dari terapi musik instrumental dalam menangani perilaku inatensi anak ADHD. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Suharsimi Arikunto (2005: 204) mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Menurut Soekidjo Notoatmojo (2010: 131) observasi atau pengamatan ialah suatu prosedur yang berencana yang lain meliputi melihat, mendengar, mencatat jumlah, dan taraf aktivitas tertentu atas situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Tujuan penggunaan metode observasi

adalah untuk memperoleh data mengenai frekuensi perilaku inatensi anak ADHD melalui instrumen yang telah disiapkan sebelumnya.

Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati dan mencatat frekuensi aktivitas pengendalian perilaku inatensi khususnya perilaku meninggalkan tempat duduk dari anak ADHD SDN Gejayan. Observasi dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung selama 30 menit diikuti oleh kondisi *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan frekuensi perilaku yang telah disediakan, sekaligus juga lembar catatan lapangan mencatat hal-hal penting selama observasi.

b. Metode Wawancara

Wina Sanjaya (2009: 96) mengemukakan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Menurut Sukardi (2009: 79) juga mengemukakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dilakukan dengan prosedur yakni peneliti datang terhadap muka secara langsung dengan responden atau subyek yang diteliti.

Metode wawancara pada penelitian ini digunakan untuk mencari data pelengkap agar lebih akurat. Dan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan lembaran panduan wawancara yang telah disiapkan. Tujuan penggunaan metode wawancara adalah untuk memperoleh informasi terkait perilaku subyek sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, tujuan wawancara juga untuk mencari apakah dalam

intervensi yang dilakukan tersebut efektif atau sebaliknya. Wawancara diberikan kepada guru kelas menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hasil wawancara juga berfungsi memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan peneliti.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Lexy J. Moloeng, 2010: 216) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Tujuan penggunaan metode dokumentasi adalah untuk memperoleh informasi pendukung berupa data mengenai tempat penelitian, data identifikasi subyek, kegiatan selama pembelajaran, serta hasil tes psikologi subjek. Hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih dipercaya jika didukung dengan adanya dokumentasi. Teknik ini digunakan sebagai pendukung data hasil dari teknik tes dan observasi.

H. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi kemampuan membaca permulaan dipergunakan pada saat pelaksanaan fase *baseline* dan fase intervensi untuk mengamati perilaku inatensi khususnya meninggalkan tempat duduk. Sedangkan, pedoman observasi pelaksanaan terapi musik instrumental dalam proses pembelajaran digunakan untuk mengamati dan mencatat pelaksanaan terapi musik instrumental saat proses pembelajaran pada fase *intervensi*. Berikut

merupakan kisi-kisi pedoman observasi berdasarkan DSM V (2013: 59), adalah sebagai berikut:

Tabel 02. Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemampuan Konsentrasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Inatensi	Meninggalkan tempat duduk	1.1 Seringkali menghindari atau enggan terlibat tugas yang menuntut usaha mental terus menerus. 1.2 Seringkali mudah terdistraksi oleh stimulasi luar. 1.3 Seringkali tidak mengikut instruksi atau gagal menyelesaikan tugas. 1.4 Seringkali sulit mempertahankan perhatian dalam mengerjakan tugas. 1.5 Seringkali gagal untuk memberikan perhatian secara detail atau membuat kesalahan pada tugas sekolah.	Observasi (panduan observasi berupa pencatatan frekuensi kejadian)

Tujuan dari penggunaan metode observasi adalah untuk memperoleh data mengenai frekuensi perilaku inatensi anak ADHD. Panduan hasil observasi tercantum dalam lampiran 3. Selain panduan observasi, peneliti juga membuat panduan ABC (*antecedent, behavior, consequence*) sebagai penguat dari penyebab terjadinya frekuensi perilaku inatensi tersebut.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi. Berikut pedoman wawancara kepada guru dan siswa yang dipergunakan yaitu:

Tabel 03. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Mengenai Perilaku Inatensi Subyek Sebelum Diberikan *Intervensi Terapi Musik Instrumental*

No.	Indikator
1.	Pendapat guru kelas tentang perilaku inatensi siswa ketika pembelajaran sebelum pemberian <i>intervensi</i> menggunakan terapi musik <i>instrumental</i>
2.	Pendapat guru kelas tentang dampak perilaku inatensi subyek saat pembelajaran di kelas terhadap hasil belajar
3.	Pendapat guru tentang dampak perilaku inatensi subyek saat pembelajaran di kelas terhadap lingkungan sekitar social
4.	Hambatan yang dialami guru kelas selama mengatasi perilaku inatensi subyek ketika pembelajaran berlangsung di kelas
5.	Usaha yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk mengatasi perilaku inatensi subyek ketika pembelajaran di kelas berlangsung

Panduan wawancara sebelum intervensi secara lengkap tertera pada lampiran 2. Selain wawancara sebelum intervensi, wawancara juga dilakukan setelah intervensi. Berikut merupakan kisi-kisi wawancara setelah intervensi kepada guru kelas:

Tabel 04. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Mengenai Perilaku Inatensi Subyek Setelah Diberikan *Intervensi* Terapi Musik Instrumental Pada Saat Proses Pembelajaran

No.	Indikator
1.	Pendapat guru tentang penggunaan terapi musik instrumental terhadap pengendalian perilaku inatensi yaitu perilaku meninggalkan tempat duduk
2.	Pendapat guru tentang metode terapi musik instrumental yang dibuat oleh peneliti.
3.	Manfaat metode terapi musik instrumental dalam pengendalian perilaku inatensi yaitu perilaku meninggalkan tempat duduk
4.	Tanggapan guru kelas setelah subyek diberi metode terapi musik instrumental.
5.	Penilaian guru kelas terhadap metode terapi musik instrumental yang diberikan peneliti kepada subyek

Tujuan dari penggunaan metode wawancara adalah untuk memperoleh informasi terkait perilaku inatensi subjek sebelum dan sesudah intervensi. Wawancara dilakukan kepada wali kelas subjek. Hasil wawancara juga berfungsi memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan peneliti.

I. Uji Validitas Instrumen

Supranata (2006 : 25) menjelaskan uji validitas berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas instrumen juga menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi dan aspek yang akan diukur (Nana Syaodih 2013 : 228). Instrumen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi dan wawancara. Dan uji validitas yang digunakan ialah validitas logis.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 66), validitas logis pada suatu instrumen menunjukkan pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi syarat valid berdasarkan hasil penalaran. Validitas logis ditempuh melalui penilaian ahli (*expert judgement*). Dalam penelitian ini, ahli yang ditunjuk adalah guru kelas III. Pada pengujian validitas logis dilakukan melalui diskusi dan saran baik tertulis dan lisan. Aspek yang dinilai dari guru kelas adalah mengenai isi dan kejelasan instrumen observasi dan wawancara, apakah sudah relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen sudah divalidasi dan tertera pada lampiran 1, maka selanjutnya instrumen diperbaiki berdasarkan saran dan masukan dari validator.

J. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan (Juang Sunanto, 2006: 65). Data penelitian eksperimen dengan subjek tunggal ini dianalisis melalui statistik deskriptif yang sederhana. Sugiyono (2013: 207) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Dijelaskan pula bahwa dalam statistik deskriptif penyajian data dapat melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, *pictogram*, pengukuran tendensi

sentral, dan perhitungan persentase. Sedangkan dalam penelitian ini, data hasil penelitian akan disajikan dalam grafik. Penelitian ini menggunakan grafik untuk menunjang perubahan data pada setiap sesi serta menunjukkan frekuensi perilaku meninggalkan tempat duduk pada fase *baseline* dan *intervensi*.

Dalam kegiatan analisis data ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intervensi* yaitu terapi musik instrumental terhadap perilaku yang ingin diubah. Sedangkan perilaku yang ingin diubah ialah perilaku inatensi berdasarkan observasi yang dilakukan. Untuk mengetahui adanya perubahan perilaku, dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan penyajian data melalui tabel dan grafik.

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data dalam kondisi dan analisis data antarkondisi. Komponen penting analisis dalam kondisi dengan metode ini yakni panjang kondisi, tingkat stabilitas, jejak data, rentang, dan perubahan data, serta kecenderungan arah grafik (Sunanto, 2006: 68). Komponen penting analisis data antarkondisi yakni kondisi yang dibandingkan, jumlah variabel, perubahan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan persentase *overlap* (Sunanto, 2006: 84).

1. Analisis Data dalam Kondisi

Penjelasan lebih lanjut tentang komponen analisis data dalam kondisi adalah sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006: 68-72).

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya data atau sesi dalam suatu kondisi *baseline* maupun intervensi. Panjang kondisi tidak menuntut seberapa banyak data tersebut. Namun kestabilan data dan kecenderungan grafik dalam kondisi *baseline* menjadi pertimbangan utama.

b. Tingkat Stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi.

c. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah yaitu digambarkan oleh garis lurus yang melintas semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Dalam penelitian ini untuk mengetahui kecenderungan arah yaitu dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*) yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

d. Tingkat Perubahan

Tingkat perubahan yakni menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Dan tingkat tingkat perubahan dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data yang terakhir.

e. Jejak Data (*Data Path*)

Jejak data diartikan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi yang dapat ditunjukkan dari tiga kemungkinan yaitu; menaik, menurun, atau mendatar.

f. Rentang

Rentang diartikan sebagai jarak antara data pertama dengan data terakhir.

2. Analisis Data Antarkondisi

Penjelasan mengenai komponen analisis data antarkondisi adalah sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006: 71-76).

a. Variabel yang diubah

Pada analisis data antarkondisi perilaku sasaran yang diubah difokuskan oleh satu perilaku yang berdasarkan pada variable terikat.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah antarkondisi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh *intervensi*.

Perubahan kecenderungan arah grafik antarkondisi terdapat 9 kemungkinan, yakni mendatar ke mendatar, mendatar ke menaik, mendatar ke menurun, menaik ke menaik, menaik ke mendatar, menaik ke menurun, menurun ke menaik, menurun ke mendatar, dan menurun ke menurun. Makna efek dari perubahan tersebut tergantung pada tujuan pemberian *intervensinya*.

c. Perubahan Stabilitas dan Efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan dari suatu data. Data stabil apabila data tersebut menunjukkan arah yang konsisten. Kondisi *Baseline* (A1) yang tidak stabil tidak memungkinkan peneliti untuk melanjutkan memberikan *intervensi*.

d. Perubahan Level Data

Perubahan level data menunjukkan tingkat perubahan data. Hal tersebut ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi *intervensi*. Nilai selisih tersebut menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku sebagai pengaruh dari *intervensi*.

e. Data yang Tumpang Tindih (*overlap*)

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan bahwa *intervensi* dalam penelitian tersebut tidak dapat dilakukan lagi karena tidak memengaruhi terjadinya perubahan apapun.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III di SD N Gejayan Yogyakarta. Kelas III terdiri dari beberapa siswa yang mengalami hambatan belajar dan salah satu siswa ADHD tipe inatensi juga termasuk di dalam kelas tersebut. Siswa tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Identitas Subjek

Nama : WA

Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 14 Desember 2008

Jenis Kelamin : laki-laki

Agama : Islam

2. Karakteristik Subjek

Subjek memiliki tinggi sekitar 100 cm, dengan kondisi normal seperti anak seusianya. Berdasarkan perilaku yang dimiliki oleh subjek yang diambil dari DSM V antara lain yakni; perhatian subjek mudah beralih, sering kesulitan mengorganisasi tugas-tugas atau aktifitas, kebiasaan untuk meninggalkan bangku saat pembelajaran dengan tujuan mengganggu teman, mengambil perabotan kelas untuk dijadikan mainan di dalam kelas, dan berpindah meja satu ke meja lainnya saat pembelajaran di kelas, sehingga guru terkadang memarahi atau menegur subjek ketika subjek telah melewati batas dalam berperilaku di dalam kelas saat pembelajaran.

Dalam hasil pemeriksaan psikologis, subjek merupakan anak yang cenderung keras dalam berpendirian dan masih kurang mampu

mengendalikan keinginan. Subjek juga kurang dapat beradaptasi secara fleksibel serta masih tergantung dengan adanya figur orang yang lebih tua. Hal tersebut membuat subjek cenderung kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam menerima dan mengerjakan tugas pula subjek cenderung kurang menjaga konsentrasi dan konsistensi.

Perilaku inatensi tersebut muncul karena pengaruh kondisi sekitar yang dapat menarik perhatian atau perilaku mudah bosan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Sehingga perilaku sulit untuk dikendalikan bahkan oleh teguran guru kelas sekalipun. Bahkan tak jarang guru kelas pun terkadang mengabaikan perilaku subjek saat melakukan suatu hal di dalam kelas.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil *Baseline* -1 (Kemampuan Awal Subjek Sebelum Dilakukan Intervensi)

Data *baseline*-1 diperoleh dari hasil observasi pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap perilaku inatensi subjek pada saat pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang dilakukan guna mengetahui frekuensi perilaku. Peneliti juga menggunakan lembar observasi ABC (*Antecedent Behavior Confidence*) guna memperkuat hasil observasi dalam menghitung frekuensi untuk mengetahui bagaimana dan kapan perilaku tersebut muncul. Pengambilan data dilaksanakan sebanyak tiga sesi sesuai dengan kestabilan data selama ± 30 menit.

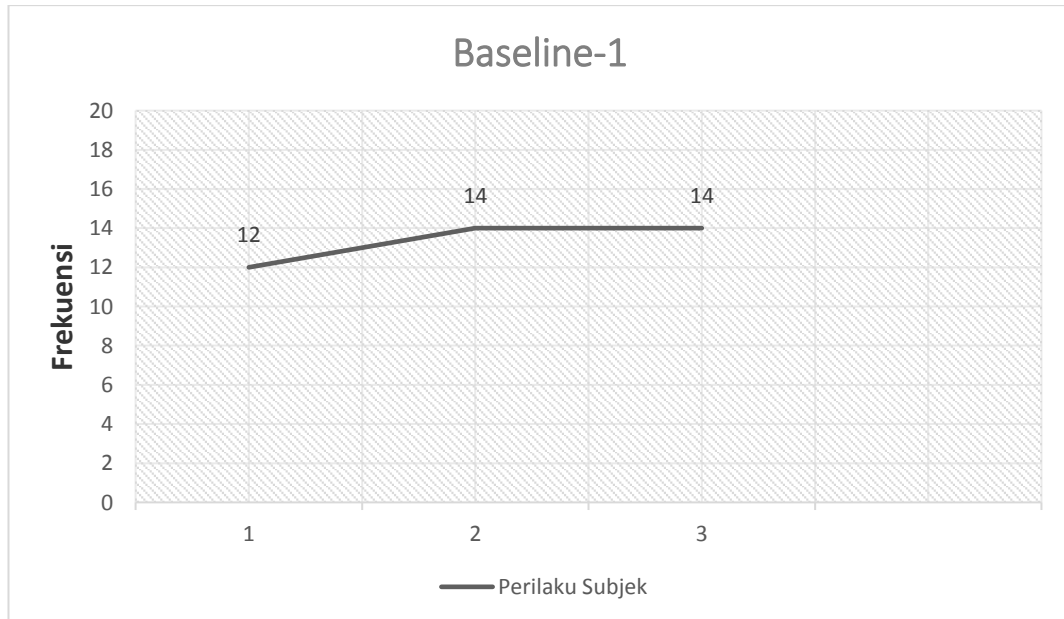
Pengambilan data pada sesi *baseline-1* yang dilakukan oleh peneliti dibantu oleh guru kelas. Guru melaksanakan pembelajaran seperti biasanya sedangkan peneliti melakukan observasi dengan mencatat seberapa banyak frekuensi perilaku inatensi subjek terjadi di luar ruangan selama pembelajaran berlangsung. Hasil dari catatan observasi digunakan untuk mengetahui secara detail seberapa besar perilaku inatensi subjek selama pembelajaran berlangsung yaitu sebagai berikut:

Subjek seringkali meninggalkan tempat duduk saat pembelajaran berlangsung tanpa alasan yang jelas. Terkadang subjek hanya mengitari seisi ruangan kelas, berpindah dari meja satu ke meja lainnya, seringkali menggoda teman sekelasnya. Pada saat guru kelas memberikan tugas, subjek seringkali malas untuk mengerjakannya sehingga cenderung menyepelkan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Seringkali subjek justru memperhatikan sekitar seperti menoleh keluar jendela. Subjek seringkali memilih untuk tidur di dalam kelas saat guru memberikan tugas, sampai guru menegurnya bahkan tidak jarang guru memarahinya, setelah ditegur subjek baru akan mengerjakan tugas yang diberikan.

Tabel 05. Frekuensi Perilaku Inatensi Subjek pada Fase *Baseline-1*

Perilaku Sasaran Inatensi	Sesi ke-	Frekuensi Perilaku
meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas, menoleh ke jendela saat pembelajaran	1	12
	2	14
	3	14

Berdasarkan hasil pelaksanaan *baseline-1* perilaku inatensi berikut disajikan data grafik yang dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Frekuensi Perilaku Inatensi Subjek Fase *Baseline-1*

Data di atas menunjukkan bahwa perilaku inatensi subjek masih belum dapat dikendalikan. Hal ini ditunjukkan melalui frekuensi perilaku inatensi subjek masih tinggi. Frekuensi tertinggi terjadi pada sesi kedua dan ketiga dimana frekuensi terjadi sebanyak 14 kali perilaku inatensi.

2. Deskripsi Data Hasil Intervensi

Dalam penelitian, sesi intervensi/treatment dilaksanakan selama 5 kali hingga data menjadi stabil selama 30 menit pada saat pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan intervensi dilaksanakan dengan memberikan penjelasan kepada subjek mengenai terapi musik saat pembelajaran subjek akan diberikan musik instrumental dengan menggunakan earphone dan juga subjek diberikan waktu istirahat untuk mendengarkan musik instrumental

atau bermain permainan menebak musik atau bermain musik yang berhubungan dengan musik instrumental. Dalam penelitian ini, guru mengajar seperti biasanya sedangkan peneliti mengobservasi perilaku subjek.

Adapun langkah dalam memberikan intervensi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti mendekati subjek sebelum pembelajaran berlangsung dan menjelaskan kepada subjek bahwa subjek akan diberi musik instrumental saat pengerjaan tugas untuk didengarkan dan pada waktu sebelum pembelajaran usai subjek diajak untuk mendengarkan musik jika subjek dapat memperhatikan pembelajaran dan mengikuti arahan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran.
- b. Peneliti menjelaskan bahwa pada saat mengerjakan tugas jika subjek sulit untuk berdiam diri di kelas maka subjek diajak untuk mendengarkan musik sembari mengerjakan tugas yang diberikan. Sedangkan diakhir pembelajaran subjek dapat mendengarkan atau memainkan musik, tetapi musik yang akan dimainkan atau yang akan didengarkan juga ialah musik yang memiliki alunan nada yang tenang serta subjek dijelaskan tujuan mendengarkan musik tersebut agar subjek dapat mengistirahatkan pikiran pada saat pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Subjek mendengarkan musik pada saat pemberian tugas dan waktu pembelajaran hampir usai dengan izin terlebih dahulu kepada guru bahwa subjek ingin beristirahat setelah belajar di dalam kelas tersebut.

Berikut ini merupakan data dari hasil intervensi menggunakan terapi musik instrumental sebagai *reinforcement* yaitu sebagai berikut:

a. Intervensi ke-1

Intervensi pertama dilaksanakan pada hari Senin, 1 Juli 2016, pelaksanaan observasi dilaksanakan dari pukul 11.00 - 11.30 WIB. Sebelumnya, peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada subjek bahwa selama ini subjek selalu malas dalam memperhatikan penjelasan yang guru berikan pada saat pembelajaran berlangsung. Dan hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran dimana perilaku subjek dapat mengganggu teman-teman kelasnya dan juga mengganggu guru saat menerangkan pembelajaran. Peneliti menasehati bahwa perilaku subjek tersebut harus dikurangi bahkan dihilangkan, dengan memberikan bimbingan saat pembelajaran dan *reinforcement* untuk mengurangi perilaku inatensi tersebut. Subjek diajak untuk tenang saat pembelajaran dan peneliti membantu mendampingi pembelajaran subjek dengan menjelaskan kepada subjek bahwa ketika subjek berhasil mengikuti pembelajaran dan dapat bersikap baik seperti mendengarkan penjelasan guru, mengikuti dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, serta dapat tenang di dalam kelas saat pembelajaran subjek, maka peneliti akan berbicara kepada guru agar subjek diberikan waktu selama 5 menit pada saat pembelajaran

hampir usai untuk mendengarkan beberapa musik instrumental atau bermain permainan musik instrumental bersama peneliti.

Pada saat pelaksanaan intervensi, subjek sangat antusias dan menunjukkan rasa senang dikarenakan subjek juga menyukai musik yang berirama instrumental. Hal ini ditunjukkan pada saat pembelajaran, selama 5 menit di awal subjek berusaha untuk memperhatikan penjelasan yang guru berikan. Subjek hanya beberapa kali menguap dan sesekali beranjak dari tempat duduk untuk berpindah ke bangku lainnya. Pada saat 15 menit pembelajaran subjek justru sangat tenang dan tidak menunjukkan perilaku bosan, subjek cenderung mendengarkan arahan dan penjelasan yang guru berikan pada saat itu.

Pada saat melaksanakan tugas, subjek meminta untuk mendengarkan musik sembari mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tetapi sesekali subjek berusaha untuk meninggalkan meja dan subjek sesekali melihat kearah jendela. Pada saat itu peneliti menegur subjek untuk dapat fokus kembali dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru atau subjek berhenti untuk mendengarkan musik lagi. Peneliti mengatakan bahwa semakin cepat subjek selesai dalam mengerjakan tugas, semakin lama pula subjek dapat mendapatkan istirahat yang diberikan oleh guru terhadap subjek untuk mendengarkan dan memainkan permainan yang berhubungan dengan musik instrumental tersebut.

Sebelum berakhir pembelajaran, subjek diberikan istirahat dan subjek diajak untuk mendengarkan musik instrumental sebagai relaksasi dan memainkan permainan yang bertemakan musik instrumental sebagai hiburan diakhir pembelajaran. Tetapi, subjek hanya boleh memainkan beberapa kali permainan dikarenakan subjek belum bisa mengendalikan perilaku inatensi pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan intervensi yang dilaksanakan pada sesi pertama tersebut, berikut ini disajikan tabel mengenai perolehan data hasil pengendalian perilaku inatensi saat pembelajaran berlangsung:

Tabel 06. Data Hasil Sesi Intervensi ke-1

Kegiatan	Waktu	Terjadi perilaku sasaran	Total kejadian
Pembelajaran di kelas	11.00 - 11.30	III II	7

b. Intervensi ke-2

Pada sesi kedua intervensi dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Juli 2016. Pelaksanaan dilakukan pada jam 11.00 – 11.30 saat berakhirnya istirahat. Pada kegiatan awal intervensi, peneliti menjelaskan bahwa akan ada sesi istirahat untuk subjek sebelum pembelajaran berakhir dengan syarat subjek dapat mempertahankan sikap baik pada saat pembelajaran seperti diam di meja, memperhatikan penjelasan yang guru berikan, tidak mengganggu dan menjahili teman kelas, dan tidak berpindah tempat duduk dari bangku satu ke bangku lainnya. Jika subjek dapat mempertahankan dan

mengendalikan sikap tersebut, peneliti akan memberikan permainan musik instrumental dan mendengarkan beberapa musik instrumental sesuai dengan pilihan yang subjek minati.

Pada kegiatan selanjutnya adalah guru menerangkan dan melakukan pembelajaran seperti biasanya. Sedangkan peneliti mengamati perilaku subjek selama pembelajaran berlangsung di kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, subjek terlihat memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Terkadang subjek melirik dan mengalihkan pandangan keluar tetapi dengan durasi yang singkat. Saat guru memberikan tugas kepada siswa/i di kelas, subjek merasa bosan dan berusaha untuk tidur beberapa kali.

Kegiatan terakhir yang dilakukan ialah subjek berkata bahwa berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Dan peneliti mendekati subjek untuk memeriksa apakah tugas yang diberikan tersebut selesai atau belum. Setelah memeriksa, peneliti menyuruh subjek untuk meminta izin kepada guru kelas bahwa tugas yang diberikan telah diselesaikan dan meminta waktu istirahat yang telah disepakati tersebut.

Pada saat intervensi, subjek sangat antusias menunggu untuk mendengarkan musik yang telah disepakati oleh peneliti. Saat mengerjakan tugas sembari mendengarkan musik, subjek terlihat tenang dan menjadi pendiam. Saat waktu istirahat, subjek juga memainkan beberapa permainan yang berhubungan dengan musik instrumental tersebut. Pada saat intervensi, subjek juga diberikan motivasi dalam belajar supaya memperhatikan dan bersikap baik saat pembelajaran agar subjek

dapat meraih nilai yang bagus diakhir semester nantinya. Subjek juga diberikan motivasi agar dapat menjaga sikap saat berteman baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, sehingga subjek dapat memiliki sikap peduli dan percaya diri terhadap sekitar.

Berdasarkan deskripsi pada sesi intervensi ke-2, berikut ini disajikan tabel observasi perilaku subjek mengenai perolehan hasil perilaku inatensi subjek pada saat pembelajaran berlangsung:

Tabel 07. Data Hasil Sesi Intervensi Ke-2

Kegiatan	Waktu	Terjadi perilaku sasaran	Total kejadian
Pembelajaran di kelas	11.00 - 11.30	HH I	6

c. Intervensi ke-3

Pada sesi intervensi ke-3, dilaksanakan pada hari kamis, 4 Juli 2016. Pelaksanaan dilakukan pada jam 10.20 – 10.50 pada saat waktu sebelum istirahat ke-2 di sekolah. Pada kegiatan awal intervensi, subjek kembali antusias dalam menyambut peneliti untuk mendengarkan kembali musik-musik yang akan diberikan kepada subjek. Peneliti memberikan nasihat agar subjek berperilaku baik saat pembelajaran. Sebelumnya juga peneliti menjelaskan bahwa akan ada sesi istirahat untuk subjek sebelum pembelajaran berakhir dengan syarat subjek dapat mempertahankan sikap baik pada saat pembelajaran seperti diam di meja, memperhatikan penjelasan yang guru berikan, tidak mengganggu dan menjahili teman

kelas, dan tidak berpindah tempat duduk dari bangku satu ke bangku lainnya. Jika subjek dapat mempertahankan dan mengendalikan sikap tersebut, peneliti akan memberikan permainan musik instrumental dan mendengarkan beberapa musik instrumental sesuai dengan pilihan yang subjek minati.

Saat pembelajaran, guru menerangkan materi pembelajaran pada hari itu. Saat guru menerangkan materi, subjek terlihat sesekali menguap dan sesekali berdiri untuk melihat keadaan di luar kelas. Dalam waktu yang lama, subjek dapat mempertahankan perilaku tenang pada saat pembelajaran dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru kelas tersebut.

Pada saat pemberian tugas, peneliti menanyakan apakah subjek ingin mendengarkan musik saat mengerjakan tugas tersebut. Subjek merespon bahwa ia ingin mendengarkan musik saat mengerjakan tugas tersebut. Peneliti memberikan musik dengan alunan instrumental terhadap subjek. Sesekali subjek menguap dalam mengerjakan tugas yang diberikan tetapi subjek menunjukkan sikap tenang dan menurut pada saat pemberian tugas yang diminta oleh guru kelas.

Pada saat 5 menit sebelum jam belajar berakhir, subjek meminta istirahat yang sudah disepakati oleh peneliti. Peneliti menyuruh subjek untuk meminta izin kepada guru kelas untuk beristirahat bersama peneliti untuk bermain permainan musik-musik instrumental yang telah disediakan. Pada saat intervensi juga, peneliti menasehati subjek jika

subjek menyukai musik instrumental, maka subjek dapat mendengarkannya kapanpun jika dirasa subjek dapat tenang saat mendengarkan musik tersebut. Subjek diberikan nasehat pula agar dapat menjaga sikap baik terhadap sesama supaya subjek memiliki teman yang banyak nantinya.

Berdasarkan deskripsi pada sesi intervensi ke-3, berikut ini disajikan tabel observasi perilaku subjek mengenai perolehan hasil perilaku inatensi subjek pada saat pembelajaran berlangsung:

Tabel 08. Data Hasil Sesi Intervensi Ke-3

Kegiatan	Waktu	Terjadi perilaku sasaran	Total kejadian
Pembelajaran di kelas	10.20 - 10.50	HH I	6

d. Intervensi ke-4

Sesi intervensi ke-4 dilaksanakan pada hari Jum'at, 5 Juli 2016. Pelaksanaan dilaksanakan pada pukul 10.00 – 10.30 disaat berakhirnya istirahat. Pada pelaksanaan intervensi, guru tetap mengajar pembelajaran seperti biasanya. Guru tetap menerangkan materi yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan awal, subjek diberi nasehat agar mendengarkan penjelasan yang guru sampaikan di depan kelas, sehingga subjek dapat mengerjakan tugas yang akan diberikan oleh guru nanti. Subjek bersikap tenang dan dapat memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru pada

durasi yang lama. Seseekali subjek berdiri menunjukkan bahwa ia bosan hanya mendengarkan dan seseekali pula subjek tidur sesaat pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas.

Pada saat pemberian tugas, subjek diajak mendengarkan musik yang akan diberikan. Subjek tampak tenang dan tidak membuat kegaduhan di dalam kelas dalam jangka waktu yang lama. Subjek terlihat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Terkadang subjek berdiri mengganggu teman sebayanya karena subjek terlihat bosan dengan tugas yang diberikan oleh guru tersebut. Subjek diberi nasehat agar tidak mengganggu teman ataupun orang lain, agar kelak subjek mendapatkan teman yang bersikap baik padanya.

Pada saat 5 menit sebelum berakhirnya pembelajaran, subjek telah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan subjek meminta izin untuk bermain bersama peneliti untuk beristirahat dan memainkan permainan musik instrumental yang diberikan oleh peneliti. Subjek sangat menyukai musik dan permainan yang diberikan oleh peneliti dan subjek seringkali meminta musik yang sering diberikan pada saat pengerjaan tugas sebelumnya.

Berdasarkan deskripsi pada sesi intervensi ke-3, berikut ini disajikan tabel observasi perilaku subjek mengenai perolehan hasil perilaku inatensi subjek pada saat pembelajaran berlangsung:

Tabel 09. Data Hasil Sesi Intervensi Ke-4

Kegiatan	Waktu	Terjadi perilaku sasaran	Total kejadian
Pembelajaran di kelas	10.00 – 10.30	III	4

e. Intervensi ke-5

Pada sesi intervensi ke-5 dilaksanakan pada hari Senin, 8 Juli 2016. Intervensi dilakukan seperti sebelumnya yang dimulai pada pukul 10.00 – 10.30 pada saat istirahat berakhir dan siswa diajak untuk memasuki kelas agar mengikuti pembelajaran seperti biasanya. Diawal pembelajaran, guru menjelaskan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa kelasnya.

Pada saat berada di dalam kelas, subjek memperhatikan apa yang guru sampaikan. Terkadang subjek beranjak dari tempat duduk. Hal ini terlihat subjek tampak kelelahan pada saat usai istirahat. Subjek terkadang menengok kesana-kemari untuk mengistirahatkan diri. Tetapi subjek mampu diam dan memperhatikan penjelasan guru dengan durasi yang sangat lama.

Pada saat guru memberikan tugas, subjek meminta izin kepada guru agar dapat mendengarkan musik yang akan diberikan peneliti sembari mengerjakan tugas yang telah diberikan. Setelah subjek meminta izin, subjek lalu meminta peneliti untuk memutar musik yang sudah diberikan sebelumnya. Subjek tampak tenang dalam mengerjakan tugas. Dalam waktu yang lama, subjek dapat menahan bahkan perilaku inatensi

yang dialami terlihat menghilang. Subjek sendiri bahkan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cepat.

Pada saat tugas yang diberikan selesai, subjek meminta izin untuk beristirahat. Subjek pun beristirahat, peneliti menanyakan apakah subjek ingin bermain permainan musik lainnya dan subjek justru merespon tidak ingin memainkan permainan yang akan diberikan. Subjek justru hanya ingin mendengarkan musik yang diberikan peneliti tersebut. Hingga akhir pembelajaran, subjek nampak tenang tidak menunjukkan bahwa ia ingin melakukan tindakan atau perilaku inatensi.

Berdasarkan deskripsi pada sesi intervensi ke-5, berikut ini disajikan tabel observasi perilaku subjek mengenai perolehan hasil perilaku inatensi subjek pada saat pembelajaran berlangsung:

Tabel 10. Data Hasil Sesi Intervensi Ke-5

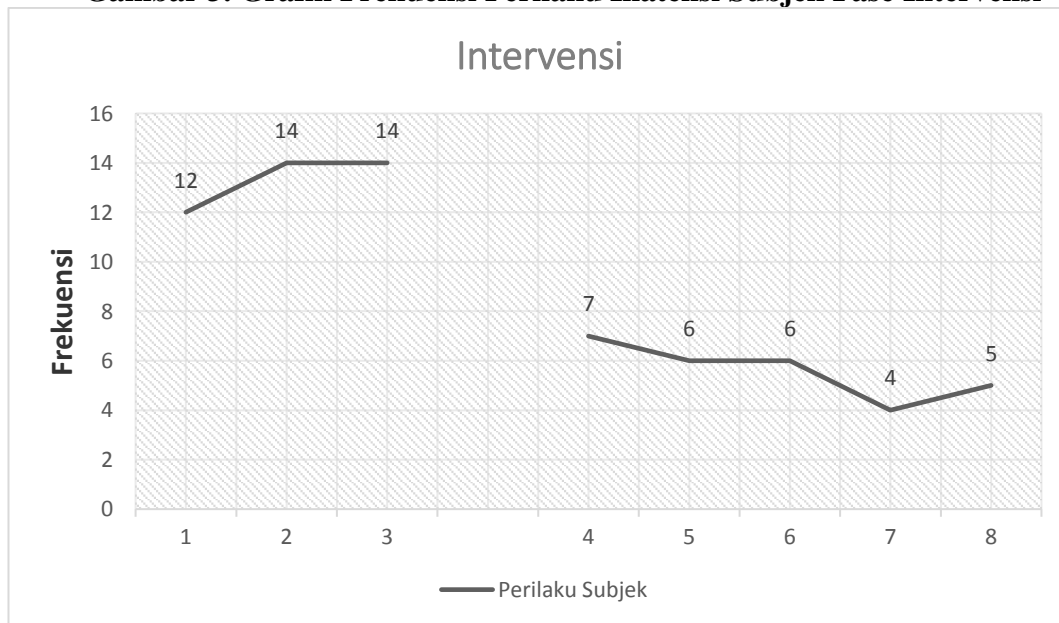
Kegiatan	Waktu	Terjadi perilaku sasaran	Total kejadian
Pembelajaran di kelas	11.00 – 11.30	III	5

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan intervensi, berikut disajikan tabel dan grafik dari frekuensi perilaku inatensi yang dimulai dari *baseline-1* dan intervensi, yaitu:

Tabel 11. Frekuensi Perilaku Inatensi Subjek pada Fase Intervensi

Perilaku Sasaran Inatensi	Sesi ke-	Frekuensi Perilaku	
		A1 (Baseline 1)	B (intervensi)
meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas, menoleh ke jendela saat pembelajaran	1	12	
	2	14	
	3	14	
	4		7
	5		6
	6		6
	7		4
	8		5

Gambar 3. Grafik Frekuensi Perilaku Inatensi Subjek Fase Intervensi



3. Deskripsi pelaksanaan *Baseline-2* (Kemampuan Akhir Subjek Setelah Penerapan Intervensi)

Pada fase *baseline-2* ini dilaksanakan dengan tujuan ingin mengetahui apakah pemberian intervensi dari terapi musik instrumental terhadap perilaku inatensi subjek berdampak baik atau justru sebaliknya. Melihat frekuensi pada fase *baseline-1* yang telah diperoleh, perilaku inatensi subjek cenderung menurun setelah diberikan intervensi terapi musik instrumental pada saat pembelajaran berlangsung. Frekuensi perilaku inatensi subjek kembali mengalami kenaikan pada fase *baseline-2* setelah dilaksanakan intervensi. Hal ini dikarenakan subjek merasa bosan terhadap penjelasan dan tugas yang diberikan kepada guru. Tetapi subjek mengalami peningkatan dalam menahan perilaku inatensi dan subjek dapat berdiam diri lebih lama saat pembelajaran berlangsung. Subjek tidak menunjukkan perilaku keluar kelas atau berpindah tempat duduk. Sesekali subjek hanya tidur sebentar saat guru menerangkan materi yang diberikan pada hari itu.

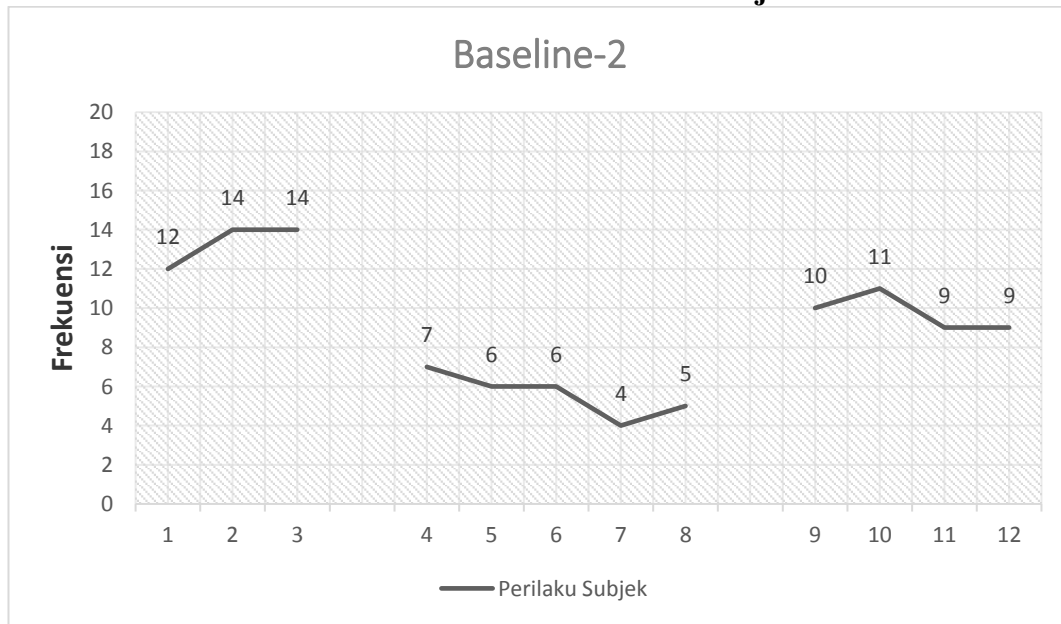
Dari pengamatan dan hasil yang didapat selama observasi, hasil dari fase *baseline-2* menunjukkan perolehan data yang berbeda dari fase *baseline-1*. *Baseline -2* dilaksanakan selama 4 kali pengamatan dan memperoleh data sebanyak 10 kali, 11 kali, 9 kali, dan 9 kali subjek menunjukkan perilaku inatensi pada saat pembelajaran berlangsung. Data tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilaksanakan dan tercantum dalam lampiran hasil observasi. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan

baseline-2, berikut disajikan tabel dan grafik dari frekuensi perilaku inatensi yang dimulai dari *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*, yaitu:

Tabel 12. Frekuensi Perilaku Inatensi Subjek pada Fase *Baseline-2*

Perilaku Sasaran Inatensi	Sesi ke-	Frekuensi Perilaku		
		A1 (<i>Baseline 1</i>)	B (intervensi)	A2 (<i>Baseline-2</i>)
meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas, menoleh ke jendela saat pembelajaran	1	12		
	2	14		
	3	14		
	4		7	
	5		6	
	6		6	
	7		4	
	8		5	
	9			10
	10			11
	11			9
	12			9

Gambar 4. Grafik Frekuensi Perilaku Inatensi Subjek Fase *Baseline-2*



Berdasarkan data tabel dan grafik yang telah disajikan di atas, dapat dilihat pada hasil akhir dari frekuensi perilaku inatensi subjek yang memperoleh skor tertinggi yaitu 11 kali frekuensi perilaku inatensi dan skor terendah yaitu 9 kali frekuensi perilaku inatensi. Tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa pada saat memasuki intervensi perilaku inatensi yang dialami subjek cenderung menurun. Sedangkan pada fase *baseline-2* menunjukkan peningkatan setelah dilakukan intervensi. Hal ini terjadi dikarenakan subjek masih mudah bosan terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas tersebut. Meskipun terjadi peningkatan pada fase intervensi menuju fase *baseline-2*, pada perbandingan frekuensi perilaku fase *baseline-1* dan fase *baseline-2* terjadi pengurangan frekuensi perilaku inatensi subjek.

C. Analisis Data

1. Tampilan Data

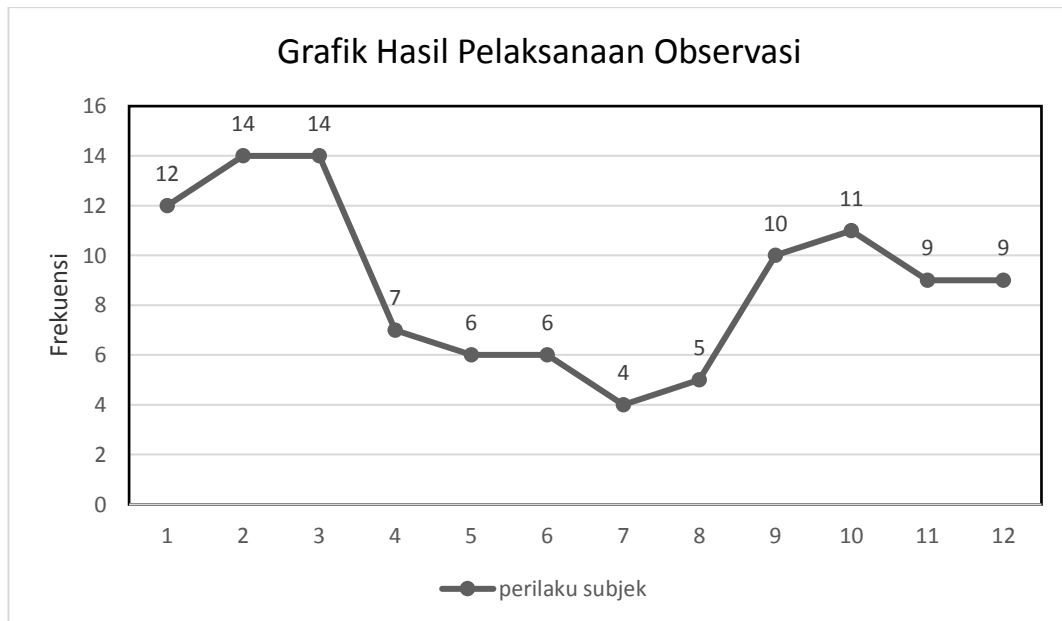
Dari hasil penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat secara rinci pada tabel dan grafik hasil pelaksanaan penelitian pada sesi *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* yaitu sebagai berikut:

Tabel 13. Tabel Rekapitulasi Data Hasil Observasi pada Fase *Baseline* (A1), Intervensi/ *Treatment* (B), dan *Baseline* (A2)

No.	Pelaksanaan Hasil Observasi	Hasil Akhir
1.	<i>Baseline-1</i> (A1)	12
2.		14
3.		14
4.	Intervensi	7
5.		6
6.		6
7.		4
8.		5
9.	<i>Baseline-2</i> (A2)	10
10.		11
11.		9
12.		9

Tabel di atas menampilkan data hasil observasi pada fase *Baseline* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* (A2). Hasil tersebut diperoleh dari hasil

akhir pada pelaksanaan observasi setiap fase. Dari tabel tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik garis sebagai berikut.



Gambar 5. Grafik Hasil Pelaksanaan Observasi

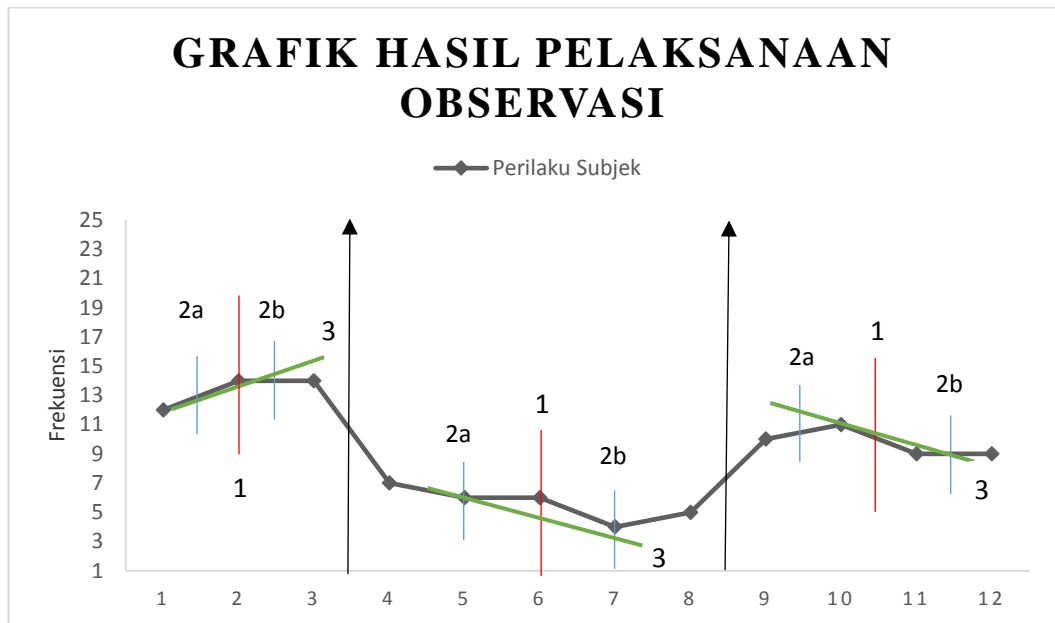
2. Analisis Data dalam Kondisi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data belah dua (split-middle). Analisis data dalam kondisi mencakup beberapa aspek, yakni panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, level stabilitas, rentang, dan, level perubahan.

1) Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya sesi pada setiap fase. Pada penelitian ini panjang kondisi pada *Baseline* (A1) adalah 3, pada fase Intervensi (B) panjang kondisinya 5, sedangkan pada *Baseline* (A2) panjang kondisinya adalah 4.

2) Kecenderungan Arah



Gambar 6. Grafik Hasil Kecenderungan Arah

Fase *Baseline* (A1)

Pada fase *Baseline* (A1), garis 1 adalah garis tengah antara *Baseline* (A1) sesi 1, 2, dan 3. Panjang kondisi pada *Baseline* (A1) adalah 3 (ganjil), maka garis tengahnya tepat pada titik axis 2. Garis 2a pada *Baseline* (A1) terletak di antara data 1 - 2 dan garis 2b di antara data 2 - 3, yaitu titik $x = 1,5$ dan $x = 2,5$. Garis 3 merupakan garis yang menunjukkan kecenderungan arah. Garis tersebut diperoleh dari titik median antara garis 2a (sesi 1-2) dan garis 2b (sesi 2-3).

Median pada garis 2a (sesi 1-2), yakni sebagai berikut:

$$Me = \frac{\text{jumlah kedua data}}{2} \text{ (Sugiyono, 2010: 48-49)}$$

$$Me = \frac{12+14}{2}$$

$$= 13$$

Jadi titik median pada garis 2a (sesi 1-2) adalah x,y (1,5; 13).

Median pada garis 2b (sesi 3-4), yakni sebagai berikut:

$$Me = \frac{\text{jumlah kedua data}}{2}$$

$$Me = \frac{14+14}{2}$$

$$= 14$$

Jadi titik median pada garis 2b (sesi 3-4) adalah x,y (2,5; 14), sehingga garis 3 terletak pada titik x,y (1,5; 13) dan titik x,y (2,5; 14,5). Garis tersebut menunjukkan kecenderungan arah yang menaik.

Fase Intervensi/ *treatment* (B)

Pada grafik fase intervensi di atas, garis 1 merupakan garis median antara fase 4-8. Garis tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

Data tunggal axis (x) adalah 4,5,6,7,8. Titik tengah pada data tersebut adalah 6. Maka median dari data tersebut yakni:

$$Me = \frac{\text{jumlah kedua data}}{2}$$

$$Me = \frac{8+4}{2}$$

$$= 6$$

Jadi garis 1 terletak pada titik axis (x) 6.

Garis 2a, merupakan median dari axis (x) 4 dan 6, sehingga mediannya adalah 5, sedangkan garis 2b, merupakan median dari axis (x) 6 dan 8, sehingga mediannya adalah 7.

Garis 3 diperoleh dari median koordinat pada garis 2a dan 2b. Median nilai akhir (y) pada garis 2a dengan data y, 6 dan 6 adalah:

$$Me = \frac{\text{jumlah kedua data}}{2}$$

$$Me = \frac{6+6}{2}$$

$$= 6$$

Median nilai akhir (y) pada garis 2b dengan data y, 6 dan 4 adalah:

$$Me = \frac{\text{jumlah kedua data}}{2}$$

$$Me = \frac{6+4}{2}$$

$$= 5$$

Dari perhitungan tersebut, maka diperoleh koordinat pada garis 3 adalah x,y (6; 6) dan x,y (6; 5). Garis tersebut menunjukkan kecenderungan arah pada *Baseline* (A2) adalah menurun.

Fase *Baseline* (A2)

Pada grafik fase intervensi di atas, garis 1 merupakan garis median antara fase 9-12. Garis tersebut diperoleh dari perhitungan berikut ini.

Data tunggal axis (x) adalah 9,10,11,12. Titik tengah pada data tersebut adalah 10 dan 11. Maka mediannya yakni:

$$Me = \frac{\text{jumlah kedua data}}{2}$$

$$Me = \frac{11+10}{2}$$

$$= 10,5$$

Jadi, garis 1 terdapat pada titik axis (x) 10,5.

Garis 2a, diperoleh dari median pada data tunggal 9, 10, dan 10,5.

Perhitungan mediannya adalah sebagai berikut:

$$Me = \frac{\text{jumlah kedua data}}{2}$$

$$\begin{aligned} \text{Me} &= \frac{10,5+9}{2} \\ &= 9,75 \end{aligned}$$

Jadi garis 2a terletak pada titik axis (x) 9,75.

Garis 2b, diperoleh dari median pada data tunggal 10,5, 11 dan 12.

Perhitungan mediannya adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Me} &= \frac{\text{jumlah kedua data}}{2} \\ \text{Me} &= \frac{12+10,5}{2} \\ &= 11,25 \end{aligned}$$

Jadi garis 2b terletak pada titik axis (x) 11,25.

Langkah selanjutnya yakni mencari garis kecenderungan arah dari garis 2a dan 2b. Pada garis 2a (x= 9,75), titik y diperoleh dari median antara nilai akhir (y) sesi ke-9 dan ke-10, yakni 10 dan 11. Median dari nilai y tersebut adalah:

$$\begin{aligned} \text{Me} &= \frac{\text{jumlah kedua data}}{2} \\ \text{Me} &= \frac{11+10}{2} \\ &= 10,5 \end{aligned}$$

Jadi titik y pada garis 2a adalah 10,5, sehingga koordinat median pada garis ini adalah x,y (9,75 ; 10,5).

Pada garis 2b (x= 11,25), titik y diperoleh dari median antara nilai akhir pada sesi ke-11 dan 12, yakni 9 dan 9. Median dari data tersebut yakni:

$$\text{Me} = \frac{\text{jumlah kedua data}}{2}$$

$$\begin{aligned} \text{Me} &= \frac{9+9}{2} \\ &= 9 \end{aligned}$$

Jadi, titik y pada garis 2b adalah 8,5, sehingga koordinat median pada garis 2b adalah x,y (11,25 ; 9). Dari kedua garis tersebut, diperoleh garis 3 pada koordinat x,y (9,75 ; 10,5) dan x,y (11,25 ; 9). Kecenderungan arah pada garis tersebut adalah menurun.

3) Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas ditentukan dengan menggunakan kriteria stabilitas 15%. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006:79).

$$\text{Skor Tertinggi} \times \text{Kriteria Stabilitas} = \text{Rentang Stabilitas}$$

Kecenderungan Stabilitas *Baseline* (A1)

Rentang Stabilitas = skor tertinggi x kriteria stabilitas

$$\begin{aligned} \text{Rentang Stabilitas} &= 14 \times 0,15 \\ &= 2,1 \end{aligned}$$

Selanjutnya, menghitung *mean level* pada *Baseline* (A1) yakni dengan rumus *mean* sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \frac{\sum x}{f} \\ &= \frac{12+14+14}{3} \\ &= 13,3 \end{aligned}$$

Jadi mean level pada *baseline* (A1) adalah 13,3. Selanjutnya menentukan batas atas dengan rumus sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006:79).

$$\begin{aligned}\text{Batas atas} &= \text{mean level} + \left(\frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}\right) \\ &= 13,3 + \left(\frac{1}{2} \times 2,1\right) \\ &= 13,3 + 1,05 \\ &= 14\end{aligned}$$

Menentukan batas bawah, dengan rumus sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006:79).

$$\begin{aligned}\text{Batas bawah} &= \text{mean level} - \left(\frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}\right) \\ &= 13,3 - 1,05 \\ &= 12\end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut, dihitung persentase stabilitas pada *baseline* (A1), yakni sebagai berikut.

Data pada *Baseline* (A1) yakni 12, 14, dan 14. Batas atas dari data tersebut adalah 14 dan batas bawah 12. Banyaknya data poin yang ada dalam rentang tersebut adalah 3 data, sehingga perbandingan antara banyaknya data yang ada dalam rentang dengan data keseluruhan adalah 3:3. Maka, diperoleh hasil persentase kecenderungan stabilitas sebagai berikut.

Persentase kecenderungan stabilitas = (Banyaknya data point yang ada dalam rentang : Banyaknya data) x 100%

$$\text{Persentase kecenderungan stabilitas} = (3:3) \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Persentase stabilitas dikatakan stabil, jika persentasenya di atas 65% - 85%. Pada *Baseline* (A1), persentase kecenderungan stabilitasnya 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan stabilitas pada *baseline* (A1) ialah stabil.

Kecenderungan Stabilitas Fase Intervensi/ treatment (B)

Rentang Stabilitas = skor tertinggi x kriteria stabilitas (Sunanto, dkk, 2006:79).

$$\text{Rentang stabilitas} = 7 \times 0,15$$

$$= 1,05$$

Selanjutnya, menghitung mean level pada Intervensi (B) yakni dengan rumus mean sebagai berikut (Purwanto, 2009: 201).

$$\begin{aligned}\text{Mean} &= \frac{\sum x}{f} \\ &= \frac{7+6+6+4+5}{5} \\ &= 5,6\end{aligned}$$

Jadi mean level pada Intervensi (B) adalah 5,6. Selanjutnya menentukan batas atas dengan rumus sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006:79).

$$\begin{aligned}\text{Batas atas} &= \text{mean level} + \left(\frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}\right) \\ &= 5,6 + \left(\frac{1}{2} \times 1,05\right) \\ &= 5,6 + 0,52 \\ &= 6\end{aligned}$$

Menentukan batas bawah dengan rumus sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006:79).

$$\begin{aligned}\text{Batas bawah} &= \text{mean level} + \left(\frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}\right) \\ &= 5,6 - \left(\frac{1}{2} \times 1,05\right) \\ &= 5,6 - 0,52 \\ &= 5\end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut, dihitung persentase stabilitas pada Intervensi (B) yakni sebagai berikut. Data pada Intervensi (B) yakni 7, 6, 6, 4, dan 5. Batas atas dari data tersebut adalah 6 dan batas bawahnya 5. Banyaknya data poin yang ada pada rentang data tersebut adalah 6 poin, sehingga perbandingan antara banyaknya data poin dan banyak data adalah 3:5. Maka, diperoleh hasil persentase kecenderungan stabilitas sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006: 80).

Persentase kecenderungan stabilitas = (Banyaknya data point yang ada dalam rentang : Banyaknya data) x 100%

$$\begin{aligned}\text{Persentase kecenderungan stabilitas} &= (3:5) \times 100\% \\ &= 67\%\end{aligned}$$

Pada Intervensi (B) persentase kecenderungan stabilitasnya 67%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan stabilitas pada Intervensi (B) stabil.

Kecenderungan Stabilitas Fase *Baseline* (A2)

Rentang Stabilitas = Skor tertinggi x Kriteria stabilitas (Sunanto, dkk, 2006:79).

$$\text{Rentang stabilitas} = 11 \times 0,15$$

$$= 1,65$$

Selanjutnya, menghitung mean level pada *Baseline* (A2) yakni dengan rumus mean sebagai berikut (Purwanto, 2009: 201).

$$\begin{aligned}\text{Mean} &= \frac{\sum x}{f} \\ &= \frac{10+11+9+9}{4} \\ &= 9,75\end{aligned}$$

Jadi mean level pada *Baseline* (A2) adalah 9,5. Selanjutnya menentukan batas atas dengan rumus sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006: 79).

$$\begin{aligned}\text{Batas atas} &= \text{mean level} + \left(\frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}\right) \\ &= 9,75 + \left(\frac{1}{2} \times 1,65\right) \\ &= 9,75 + 0,82 \\ &= 11\end{aligned}$$

Menentukan batas bawah dengan rumus sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006:79).

$$\begin{aligned}\text{Batas bawah} &= \text{mean level} + \left(\frac{1}{2} \text{ rentang stabilitas}\right) \\ &= 9,75 - \left(\frac{1}{2} \times 1,05\right) \\ &= 9,75 - 0,82 \\ &= 9\end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut, dihitung persentase stabilitas pada Intervensi (B) yakni sebagai berikut. Data pada Intervensi (B) yakni

10, 11, 9, 9. Batas atas dari data tersebut adalah 11 dan batas bawahnya 9. Banyaknya data poin yang ada pada rentang data tersebut adalah 4 poin, sehingga perbandingan antara banyaknya data poin dan banyak data adalah 4:4. Maka, diperoleh hasil persentase kecenderungan stabilitas sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006: 80).

Persentase kecenderungan stabilitas = (Banyaknya data point yang ada dalam rentang : Banyaknya data) x 100%

$$\begin{aligned}\text{Persentase kecenderungan stabilitas} &= (4:4) \times 100\% \\ &= 100\%\end{aligned}$$

Pada Intervensi (B) persentase kecenderungan stabilitasnya 100%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecenderungan stabilitas pada Intervensi (B) stabil.

4) Kecenderungan jejak data

Kecenderungan jejak data hampir sama dengan kecenderungan arah, yakni menaik pada *Baseline* (A1), menurun pada Intervensi (B), dan menurun pada *Baseline* (A2).

5) Level stabilitas dan rentang

Seperti perhitungan yang telah ditampilkan sebelumnya. Level stabilitas pada *Baseline* (A1) datanya menunjukkan kestabilan Rentangnya adalah 12-14. Pada fase Intervensi (B) datanya stabil dengan rentang 6-5. Pada fase *Baseline* (A2) datanya stabil dengan rentang 9-11.

6) Level perubahan

Level perubahan dihitung dengan menentukan selisih antara data awal dan data akhir dari masing-masing fase. Pada fase *Baseline* (A1), level perubahannya yakni: data akhir (14) dikurangi data awal (12) dengan selisih dua dengan tanda positif (menaik). Pada fase Intervensi (B), level perubahannya yakni: data akhir (5) dikurangi data awal (7) dengan selisih 2 dengan tanda negatif (menurun). Pada fase *Baseline* (A2), level perubahannya yakni: data akhir (9) dikurangi data awal (10), selisihnya 1 dengan tanda negatif (menurun).

Makna menaik (+) pada fase *Baseline* (A1) yakni kemampuan anak semakin meningkat dan semakin membaik pada fase Intervensi (B) dan *Baseline* (A2) meskipun tandanya negatif.

Dari keenam analisis data dalam kondisi tersebut, dapat dirangkum dalam data sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh yakni analisis data hasil pelaksanaan data hasil observasi. Berikut ini adalah rekapitulasi analisis data hasil pelaksanaan tes pada fase *Baseline* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* (A2).

Tabel 14. Rekapitulasi Analisis Data Hasil Pelaksanaan Tes

No.	Kondisi	A1	B	A1
1.	Panjang kondisi	3	5	4
2.	Kecenderungan arah	(+) —————	(-) —————	(-) —————
3.	Kecenderungan stabilitas	<u>Stabil</u> 100%	<u>Stabil</u> 67%	<u>Stabil</u> 100%
4.	Jejak data	(+) —————	(-) —————	(-) —————
5.	Level stabilitas dan rentang	<u>Stabil</u> 12-14	<u>Stabil</u> 6-5	<u>Stabil</u> 9-11
6.	Perubahan level	<u>14 - 12</u> (+2)	<u>5 - 7</u> (-2)	<u>9 - 10</u> (-1)

Berdasarkan analisis data dari hasil pelaksanaan tes di atas, kecenderungan arah dan jejak data pada fase *Baseline* (A1) mendatar dan menaik pada fase Intervensi (B) dan *Baseline* (A2). Kecenderungan stabilitas data *Baseline* (A1) stabil dengan persentase 100%, stabil dengan persentase 67% pada fase Intervensi (B), dan stabil dengan persentase 100% pada *Baseline* (A2). Rentang stabilitas nilai akhir 12-14 pada fase *Baseline* (A1), rentang nilai akhir 6-5 pada fase Intervensi (B), dan rentang nilai akhir 9-11 pada fase *Baseline* (A2). Data tersebut didukung oleh analisis perubahan level, yakni sebanding pada fase *Baseline* (A1), menurun sebanyak 2 poin pada fase Intervensi (B), dan menurun lagi 1 poin pada fase

Baseline (A2). Dari hasil analisis hasil tes tersebut dapat ditegaskan bahwa penggunaan metode terapi musik instrumental berpengaruh positif dalam mengurangi perilaku anak ADHD tipe inatensi kelas III di SDN Gejayan.

3. Analisis Data Antarkondisi

Analisis data antarkondisi pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data antara fase *Baseline* (A1) dengan Intervensi (B), fase Intervensi (B) dengan *Baseline* (A2), fase *Baseline* (A1) dengan *Baseline* (A2). Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai analisis antarkondisi hasil pelaksanaan observasi perilaku inatensi subjek.

a. Fase *Baseline* (A1) dengan Intervensi

1) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah antara fase *Baseline* (A1) dengan Intervensi (B) dari menaik (+) ke menurun (-). Hal tersebut menunjukkan perubahan yang semakin menurun. Maksud dari menurun tersebut ialah bahwa intensitas frekuensi perilaku inatensi subjek berkurang.

2) Perubahan kecenderungan stabilitas

Perubahan stabilitas pada *Baseline* (A1) ke Intervensi (B) yakni dari data yang stabil (100%) ke data yang stabil (67%) pula.

3) Level perubahan

Level perubahan pada analisis ini ditentukan dengan menentukan selisih antara data point pada kondisi *Baseline* (A1) pada sesi terakhir (14) dan sesi pertama pada kondisi Intervensi (7). Selisihnya yakni (7-14) hasilnya -7. Perubahannya yakni data mengalami penurunan

frekuensi perilaku sehingga dapat ditegaskan bahwa level perubahannya semakin membaik.

4) Persentase *overlap*

Batas atas dan bawah pada *Baseline* (A1) yakni 14 dan 12. Data pada fase Intervensi yakni 7, 6, 6, 4, dan 5. Banyaknya data point pada fase Intervensi yang ada pada rentang kondisi *Baseline* (A1) yakni 0. Maka Persentase *overlap* dapat dihitung sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006: 84).

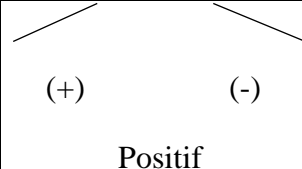
Persentase *overlap* = Banyaknya data point dalam kondisi Intervensi yang berada pada rentang kondisi *Baseline* (A1) : banyaknya data point dalam kondisi Intervensi (B) x 100%.

$$\begin{aligned} \text{Persentase } \textit{overlap} &= (0:3) \times 100\% \\ &= 0\% \end{aligned}$$

Suatu intervensi dikatakan tidak berpengaruh apabila persentasenya di atas 90%, maka dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan intervensi berpengaruh pada fase *Baseline* (A1) dan Intervensi (B) karena persentase *overlap* pada fase tersebut sebanyak 0%.

Rangkuman dari analisis tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 15. Rekapitulasi Analisis Data Antarkondisi Hasil Pelaksanaan Tes (B:A1)

No.	Kondisi yang dibandingkan	B:A1 (2:1)
1.	Jumlah variabel	1
2.	Perubahan arah dan efeknya	

3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil
4.	Perubahan level	(7 - 14) -7
5.	Persentase <i>overlap</i>	0%

b. Fase Intervensi (B) dengan *Baseline* (A2)

1) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah antara fase Intervensi (B) dengan *Baseline* (A2) dari menurun (-) ke menurun (-). Hal tersebut menunjukkan perubahan yang semakin menurun. Maksud dari menurun tersebut ialah bahwa intensitas frekuensi perilaku inatensi subjek semakin berkurang.

2) Perubahan kecenderungan stabilitas

Perubahan stabilitas pada Intervensi (B) ke *Baseline* (A2) yakni dari data yang stabil (67%) ke data yang stabil (100%) pula.

3) Level perubahan

Level perubahan pada analisis ini ditentukan dengan menentukan selisih antara data point pada kondisi Intervensi (B) pada sesi terakhir (5) dan sesi pertama pada kondisi *Baseline* A2 (10). Selisihnya yakni (10-5) hasilnya 5. Perubahannya yakni data mengalami penurunan frekuensi perilaku sehingga dapat ditegaskan bahwa level perubahannya semakin menurun.

4) Persentase *overlap*

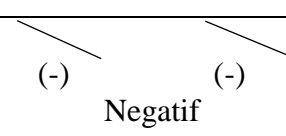
Batas atas dan bawah pada Intervensi yakni 5 dan 6. Data pada fase *Baseline* (A2) yakni 10,11, 9, dan 9. Banyaknya data point pada fase Intervensi yang ada pada rentang kondisi *Baseline* (A1) yakni 0. Banyaknya data point pada fase *Baseline* (A2) yakni 4. Maka Persentase *overlap* dapat dihitung sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006: 84).

$$\begin{aligned}\text{Persentase } \textit{overlap} &= (0:4) \times 100\% \\ &= 0\%\end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berpengaruh terhadap perilaku sasaran.

Rangkuman dari analisis tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 16. Rekapitulasi Analisis Data Antarkondisi Hasil Pelaksanaan Tes (A2:B)

No.	Kondisi yang dibandingkan	A2:B (2:1)
1.	Jumlah variabel	1
2.	Perubahan arah dan efeknya	 Negatif
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil
4.	Perubahan level	(10 - 5) +5
5.	Persentase <i>overlap</i>	0%

c. Fase *Baseline* (A1) dengan *Baseline* (A2)

1) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah antara fase *Baseline* (A1) dengan *Baseline* (A2) dari menaik (+) ke menurun (-). Hal tersebut menunjukkan perubahan yang semakin menurun. Maksud dari menurun tersebut ialah bahwa intensitas frekuensi perilaku inatensi subjek berkurang.

2) Perubahan kecenderungan stabilitas

Perubahan stabilitas pada Intervensi (B) ke *Baseline* (A2) yakni dari data yang stabil (100%) ke data yang stabil (100%) pula.

3) Level perubahan

Level perubahan pada analisis ini ditentukan dengan menentukan selisih antara data point pada kondisi *Baseline* (A1) pada sesi terakhir (14) dan sesi pertama pada kondisi *Baseline* A2 (10). Selisihnya yakni (10-14) hasilnya -4. Perubahannya yakni data mengalami penurunan frekuensi perilaku sehingga dapat ditegaskan bahwa level perubahannya semakin menaik.

4) Persentase *overlap*

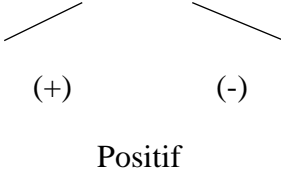
Batas atas dan bawah pada *Baseline* (A1) yakni 14 dan 11. Data pada fase *Baseline* (A2) yakni 10,11, 9, dan 9. Banyaknya data point pada fase Intervensi yang ada pada rentang kondisi *Baseline* (A2) yakni 1. Banyaknya data point pada fase *Baseline* (A2) yakni 4. Maka Persentase *overlap* dapat dihitung sebagai berikut (Sunanto, dkk, 2006: 84).

$$\begin{aligned} \text{Persentase } overlap &= (1:4) \times 100\% \\ &= 25\% \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berpengaruh terhadap perilaku sasaran.

Rangkuman dari analisis tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 17. Rekapitulasi Analisis Data Antarkondisi Hasil Pelaksanaan Tes (A1:A2)

No.	Kondisi yang dibandingkan	A1:A2 (2:1)
1.	Jumlah variabel	1
2.	Perubahan arah dan efeknya	
3.	Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil
4.	Perubahan level	(10 - 14) -4
5.	Persentase <i>overlap</i>	25%

D. Uji Hipotesis

Indikator keberhasilan dari penelitian ini yakni, penggunaan metode terapi musik instrumental berpengaruh terhadap perilaku inatensi anak ADHD kelas 3 di SDN Gejayan apabila hasil mengalami penurunan pada frekuensi perilaku pada hasil observasi dari fase *Baseline* (A1), Intervensi

(B), dan *Baseline* (A2). Hal tersebut ditentukan berdasarkan tujuan dari penelitian, yakni perilaku inatensi anak ADHD semakin menurun apabila hasil observasi semakin meningkat dalam waktu yang ditentukan. Indikator keberhasilan ditunjukkan pada hasil pencatatan frekuensi dari hari ke hari semakin menurun. Indikator keberhasilan juga ditunjukkan dengan persentase *overlap* dari perbandingan antarfase. Intervensi dikatakan berpengaruh apabila persentase *overlap* tidak lebih dari 90%.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik instrumental terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD kelas III di SDN Gejayan. Berdasarkan hasil dari analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, penggunaan terapi musik instrumental memberikan efek positif terhadap perilaku inatensi anak ADHD.

Dari hasil analisis data yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi musik instrumental penting untuk diberikan kepada anak ADHD khususnya perilaku inatensi. Hal tersebut dikarenakan, perilaku inatensi pada anak ADHD dapat mengganggu perkembangan diri dan juga dapat menghambat prestasi belajar anak. Oleh karena itu, pada penelitian ini mengangkat penggunaan metode terapi musik instrumental dalam mengatasi perilaku inatensi anak ADHD.

Keunggulan metode terapi musik instrumental dibuktikan dalam artikel yang ditulis oleh Gianna Cassidy (2007: 520) yang menyebutkan “*found that individuals who rarely studied with background music showed better comprehension when they learned in silence, while those who frequently studied with music performed better in the presence of music.*” Yang diartikan yaitu bahwa menemukan orang yang sering belajar dengan latar belakang musik menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika mereka belajar dalam keheningan, sementara mereka yang sering belajar dengan musik yang dilakukan baik di hadapan musik.

Berdasarkan indikator keberhasilan pada uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa penggunaan metode terapi musik instrumental berpengaruh positif terhadap penurunan perilaku inatensi pada anak ADHD kelas III di SDN Gejayan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan hasil pelaksanaan observasi. Hasil analisis hasil pelaksanaan tes mengalami penurunan pada fase Intervensi (B) dan *Baseline* (A2). Data tersebut didukung oleh analisis perubahan level, yakni sebanding pada fase *Baseline* (A1), meningkat pada fase Intervensi (B), dan meningkat lagi pada fase *Baseline* (A2).

Hal tersebut dapat ditunjukkan pada data *baseline-1* dengan hasil frekuensi perilaku yaitu 12 kali frekuensi pertemuan pertama, 14 kali frekuensi pertemuan kedua, dan 14 kali frekuensi pada pertemuan ketiga. Sedangkan pada saat intervensi perilaku cenderung menurun dengan hasil perilaku yakni, 7 kali frekuensi, 6, kali frekuensi, 6 kali frekuensi, 4 kali

frekuensi, dan pada pertemuan terakhir sesi intervensi 5 kali frekuensi perilaku inatensi. Dan pada saat *baseline-2* terjadi penurunan perilaku dibandingkan pada saat *baseline-1* dengan hasil yaitu, 10 kali frekuensi perilaku, 11 kali frekuensi, 9 kali frekuensi, dan 9 kali frekuensi perilaku inatensi pada fase *baseline-2*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perilaku inatensi subjek yang diteliti menurun pada saat setelah pemberian intervensi dan menurun pula frekuensi perilaku subjek jika dibandingkan pada sesi *baseline-1* dengan sesi *baseline-2*.

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada sesi *baseline-1*, sesi intervensi, dan sesi *baseline-2* diperoleh hasil estimasi kecenderungan arah dan jejak data yang menunjukkan menaik pada sesi *baseline-1* dan menurun pada sesi intervensi dan *baseline-2*, pada data perubahan stabilitas ditunjukkan bahwa pada sesi *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2* terhitung stabil pada setiap pertemuan.

Sedangkan hasil analisis data antarkondisi pada sesi *baseline-1* ke *baseline-2* diketahui bahwa perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan penurunan, sedangkan pada sesi intervensi dan *baseline-1* juga mengalami penurunan yang signifikan. Perubahan kecenderungan stabilitas juga menunjukkan dari stabil ke stabil baik *baseline-1*, intervensi, maupun *baseline-2* dengan perubahan level menurun dengan nilai (-4). Sedangkan persentase *overlap* dengan hasil 0% dan pada sesi intervensi dan *baseline-2* dengan perolehan hasil 25%, hal tersebut disampaikan Sunanto, dkk (: 76) semakin banyak data yang mengalami *overlap* semakin menguatkan pula

dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Sedangkan dari hasil data yang telah dijabarkan diketahui data *overlap* sama sekali kecil kemungkinan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terapi musik instrumental dapat digunakan untuk mengurangi perilaku inatensi anak ADHD.

Pada saat pelaksanaan intervensi subjek terlihat antusias dan menurut, akan tetapi terkadang perilaku subjek menunjukkan sikap malas dan terkadang jenuh pada saat pembelajaran. Sehingga peneliti sering mengajak subjek untuk mengerjakan tugas di ruang tersendiri agar subjek dapat berkonsentrasi dengan apa yang akan dikerjakannya. Pada setiap sesi, subjek tidak pernah menolak untuk mendengarkan musik instrumental yang diberikan oleh peneliti. Selain itu subjek juga merupakan anak yang supel tetapi masih kurang dapat mengeksperikan keinginannya, sehingga mudah beradaptasi dengan subjek tetapi perlu sedikit isyarat jika subjek menginginkan sesuatu.

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa penerapan metode terapi musik instrumental mempunyai pengaruh positif dalam menurunkan perilaku inatensi anak ADHD kelas III di SDN Gejayan.

F. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang ada pada pelaksanaan penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Dalam suatu penelitian terdapat faktor-faktor yang sebenarnya dapat membuat variabel terikat mengalami perubahan selain pengaruh variabel bebas berdasarkan metode dan media yang seharusnya bisa menjadi acuan pembelajaran.
2. Proses pelaksanaan intervensi dilakukan di ruang bimbingan khusus, akan tetapi terkadang terdapat siswa lain yang mendekat untuk melihat, hal ini berdampak konsentrasi subjek terkadang terganggu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi: “Pengaruh terapi musik instrumental dalam pembelajaran mengurangi perilaku inatensi pada anak ADHD kelas 3 di SDN Gejayan”, telah terbukti kebenarannya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data hasil observasi frekuensi perilaku inatensi anak.

Hasil analisis data observasi diperoleh kecenderungan arah dan jejak datanya bersifat positif atau semakin meningkat persentasenya. Hal ini didukung oleh hasil analisis data pada perubahan level dengan level peningkatan sebanyak -2 poin pada fase Intervensi dan pada fase *Baseline-2* mengalami peningkatan sebesar -1 poin. Hasil analisis data antarkondisi pada semua perbandingan fase menunjukkan persentase overlap di bawah 90%. Analisis data antarkondisi pada hasil pelaksanaan observasi menunjukkan persentase overlap 0% pada perbandingan fase *Baseline* (A1) dengan Intervensi (B), fase Intervensi (B) dengan *Baseline* (A2), dan fase *Baseline* (A1) dengan *Baseline* (A2) menunjukkan persentase overlap hanya sebesar 25%.

Hipotesis yang berbunyi: “Pengaruh terapi musik instrumental dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD kelas 3 di SDN Gejayan”, telah terbukti kebenarannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh positif yaitu adanya penurunan pada

hasil observasi. Meskipun pada hasil analisis data fase Intervensi menuju fase *baseline-2* mengalami kenaikan, tetapi yang dialami pada fase *baseline-2* menunjukkan penurunan frekuensi bila dibandingkan dengan fase *baseline-1*.

B. SARAN

Berdasarkan pada temuan selama berlangsungnya penelitian pada anak ADHD yang memiliki perilaku inatensi, digunakanlah metode terapi musik instrumental ini dalam mengatasi perilaku inatensi tersebut. Oleh karena itu dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Dari hasil penelitian, diperoleh adanya pengaruh positif penggunaan metode terapi musik instrumental pada anak ADHD tipe inatensi. Guru hendaknya menggunakan metode dan media yang lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu antara lain dengan menggunakan metode terapi musik instrumental yang mampu mengurangi perilaku inatensi siswa, sehingga pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh dapat lebih optimal dan maksimal sesuai yang diharapkan. Selain itu guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan untuk siswa, dengan lebih melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa dalam mengambil peran aktif dalam menghidupkan suasana pembelajaran.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada beberapa aspek, sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut agar keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan baik. Hal ini perlu dilakukan agar penggunaan metode terapi musik instrumental dalam pembelajaran dapat lebih optimal. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang dapat dimanfaatkan dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya, khususnya dalam hal mengurangi frekuensi perilaku inatensi siswa ADHD. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan temuan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan anak ADHD, perilaku inatensi, metode pembelajaran, serta terapi musik instrumental.

3. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai kegiatan pembelajaran yang aktif dan menarik untuk anak ADHD tipe inatensi, misalnya dengan menggunakan metode terapi musik instrumental sebagai salah satu referensi metode pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan, antusiasme dan mengurangi perilaku inatensi siswa. Agar dapat menjadi inspirasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif, efektif dan menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*: Jakarta Balai Pustaka
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders (DSM-5)*, Washington, D.C.: American Psychiatric Association
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. RinekaCipta
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bassano, Mary. (2009). *Terapi Musik Dan Warna*. Yogyakarta: Rumpun
- Campbell, D. (2001). *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, Dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Cassidy, Gianna, dkk. (2007). *The Effect of Background Music and Background Noise On The Task Performance of Introverts And Extraverts*. Jurnal. Glasgow Caledonian University, UK
- Dayu, P. (2013). *Mendidik Anak ADHD*. Yogyakarta: Javalitera
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Galangpress
- _____. (2006). *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress
- Farida, Ani. (2010). Efektifitas terapi Musik Terhadap Penurunan Nyeri Post Operasi pada Anak Usia Sekolah di RSUP H. Adam Malik Medan. Jurnal. Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/20095> pada tanggal 28 Maret 2016
- Hallahan, Daniel. P, James M. Kauffman, dan Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. USA: Pearson Education, Inc.
- Isna Perdana. (2012). *Lebih Paham dan Dekat dengan Anak ADD dan ADHD*. Yogyakarta: Familia
- Kaplan, Harold dan Benjamin Sadock. (1997). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara

- Kiky Lestari. (2012). *Kunci Mengendalikan Anak dengan ADHD*. Yogyakarta: Familia
- Marlina. (2007). *Asesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Maryunani, Anik. (2011). *Senam Hamil, Senam Nifas, dan Terapi Musik*. Jakarta: Trans Info Media
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rinerka Cipta
- Pristiwaluyo, Triyanto. (2005). *Pendidikan Anak Gangguan Emosi*. Jakarta: _____
- Paternotte, Argadkk. (2010). *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) Gejala, Diagnosis, Terapi, Serta Penanganannya di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Satiadarma, M.P, Zahra, R.P. (2004). *Cerdas Dengan Musik*. Jakarta: Puspa Swara
- Sheppard, Phillip. (2007). *Music Makes Your Child Smarter- Peran Musik dalam Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sirait, Trionyta Debora. (2014). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Stress Akibat Rawat Inap Pada Anak Usia Sekolah di RSUD Dr. Pirngadi Medan. *Jurnal*. Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/42319> pada tanggal 28 Maret2016
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumarna, Supranata. (2006). *Analisa Validitas, Reliabilitas*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Sunanto, Juang, dkk. (2009). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. University of Tsukuba: CRIED
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suryadi. (2010). *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: EDSA Mahkota
- Tin Suharmini. (2007). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Triyanto Pristiwaluyoh dan Sodiq. (2005). *Pendidikan Anak Gangguan Emosi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Department Pendidikan Nasional Perguruan Tinggi
- Wiebe, J. E. (2007). *ADHD, the Classroom and Music: A Case Study*. Thesis. Saskatchewan: University ofSaskatchewan

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Surat-surat

- 1.1 Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP, UNY
- 1.2 Surat Pernyataan Bersedia Menyerahkan Hasil Penelitian
- 1.3 Surat Rekomendasi Kantor Kesatuan Bangsa
- 1.4 Surat Izin Penelitian dari BPPD Sleman
- 1.5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- 1.6 Surat Keterangan Uji Ahli



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 403, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 3322 /UNJ4.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

7 Juni 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebung, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Nicki Yutapatama
NIM : 12103244047
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jl. Pulau Bawean II Sukarame, Bandar Lampung, 35131

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Menperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SDN Gejayan
Subyek : Siswa Kelas III
Obyek : Pengaruh Terapi Musik Instrumental
Waktu : Juni- Agustus 2016
Judul : Pengaruh Terapi Musik Instrumental dalam Proses Pembelajaran terhadap Perilaku Intensi pada Anak ADHD Kelas II di SDN Gejayan

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB/FIP
4. Kabag TU
5. Kasubag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



A. PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN/PRA SURVEY*

B. IJIN PENELITIAN/SURVEY/PKL & PERNYATAAN BERSEDIA
MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN/SURVEY/PKL*

*) Lingkari A atau B yang sesuai.

Nomor : 070/2534

Kepada Yth.
Ka. Bappeda Kabupaten Sleman

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Nicki Sutaprata
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM : 12103244047
3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3) : S1
4. Perguruan Tinggi/Lembaga : UIN Y
5. Dosen Pembimbing Utama : Dr. Iwan Syamsi M. Pd
6. Alamat Peneliti (sesuai KTP) : Jl. Tembung, Pulau Bawean I, No. 10 Uki
RT007, Kelurahan, Bandar Lampung
7. Nomor Telepon/HP : 08976059713
8. Lokasi Penelitian/Survey/PKL : Gondang Catur, Sleman, Yogyakarta
9. Judul Penelitian : Pengaruh Terapi Musik Instrumen dalam Proses Pembelajaran terhadap Rendahnya Intensi pada Anak ADHD kelas II di SDW Gejayan

Selanjutnya saya bersedia menyerahkan hasil Penelitian/Survey/PKL berupa 1 (satu) CD (Skripsi) Tesis/Disertasi/Laporan) format PDF selambatnya 1 bulan setelah dinyatakan lulus/selesai.

Sleman, 13 Juni 2016
.....2016

Yang menyatakan

Nicki Sutaprata

NICKI SUTAPRATA
(nama terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 13 Juni 2016

Nomor : 070 /Kesbang/2016
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :
Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 3322/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 7 Juni 2016
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "PENGARUH TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP PERILAKU INATENSI PADA ANAK ADHD KELAS II DI SDN GEJAYAN" kepada:

Nama : Nicki Yutapratama
Alamat Rumah : Jl. Terusan Pulau Bawean Sukarame Lampung
No. Telepon : 08976059718
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM / NIP : 12103244047
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SDN Gejayan Caturtunggal Depok Sleman
Waktu : 13 Juni - 13 Agustus 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa


Drs. A.R.D'ANI
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP 19630511 199103 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasarnya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2534 / 2016

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kufiah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/2426/2016 Tanggal : 13 Juni 2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : NICKI YUTAPRATAMA
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103244047
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Terusan Pulau Bawean Sukarame Lampung
No. Telp / HP : 08976059718
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
PENGARUH TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL DALAM PROSES
PEMBELAJARAN TERHADAP PERILAKU INATENSI PADA ANAK ADHD
KELAS III DI SDN GEJAYAN
Lokasi : SD N Gejayan Caturtunggal Depok Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 13 Juni 2016 s/d 12 September 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, dihaapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 13 Juni 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Pembina, IV/a

NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Depok
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Depok
6. Ka. SD N Gejayan Caturtunggal Depok Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI GEJAYAN

Alamat : Gejayan, Condongcatur, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55283
Telp. (0274) 7482342 E-mail : sdn_gejayan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
No : 12/SDG/VIII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Bambang Purwaka S. Pd.
NIP : 196609291986041001
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SDN Gejayan
Alamat : Jl. Anggajaya III, Gejayan, Condongcatur, Depok, Sleman

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nicki Yutapratama
NIM : 12103244047
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)
Prodi : Pendidikan Luar Biasa (PLB)
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan Penelitian di SDN Gejayan mulai bulan Juli s.d. Agustus 2016 dengan judul:
"Pengaruh Terapi Musik Instrumental dalam Pembelajaran terhadap Perilaku Inatensi pada Anak ADHD Kelas III di SDN Gejayan"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Agustus 2016

Kepala Sekolah

Bambang Purwaka S. Pd.

NIP. 196609291986041001



SURAT KETERANGAN KONSULTASI PRAKTIKI
(PROFESSIONAL JUDGEMEN)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rubinah, S.Pd
NIP : 19560907 197912 2 002
Jabatan : Guru Kelas III SDN Gejayan

Menerangkan bahwa yang berupa instrumen tes dan instrumen observasi yang dikembangkan oleh mahasiswa :

Nama : Nicki Yutapratama
NIM : 12103244047
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah diperiksa dan memenuhi syarat yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Terapi Musik Instrumental dalam Proses Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi pada Anak ADHD Kelas II Di SDN Gejayan".

Demikian surat ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Juni 2016

Penilai,



Rubinah, S.Pd.
NIP 19560907 197912 2 002

LAMPIRAN 2

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan dengan judul “Pengaruh Terapi Musik Instrumental dalam Proses Pembelajaran terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD Kelas III Di SDN Gejayan” ini dilaksanakan di SD Negeri Gejayan. SD Negeri Gejayan berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 2.311 m² yang berlokasi di Jl. Anggajaya No. III Condongcatur, Depok, Sleman – Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar inklusi yang berada di Yogyakarta. Sekolah Inklusi menyelenggarakan pendidikan untuk semua, yakni siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa reguler. Sekolah ini menerima siswa normal dan siswa dengan kebutuhan khusus, diantaranya tunagrahita, *slow learner*, autisme, ADHD, tunalaras, dan berkesulitan belajar.

Terselenggaranya proses belajar mengajar di sekolah tersebut tidak lepas dari sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. SD Negeri Gejayan dilengkapi dengan enam ruang kelas, ruang bimbingan, ruang kepala sekolah dan guru, ruang tata usaha, ruang pendidikan agama, perpustakaan, ruang komputer, laboratorium, kantin dan koperasi sekolah, ruang UKS dan olah raga, ruang kesenian, musholah, kamar mandi siswa, serta gundang. Adanya sarana dan prasarana diatas didukung oleh tenaga pengajar untuk masing-masing kelas dan guru bagi mata pelajaran khusus. SD Negeri Gejayan yang merupakan sekolah inklusi memiliki guru pendamping khusus yang melayani pembelajaran individual bagi siswa berkebutuhan khusus. Pada tahun 2013 memiliki Anak Berkebutuhan Khusus berjumlah 22 siswa/i. SD Negeri Gejayan memiliki 17 staff pengajar yang terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus.

Penelitian ini dilaksanakan saat subjek mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan waktu hampir berakhirnya pembelajaran dengan mengambil subjek dari kelas (*pull out*), sehingga setting penelitian dilaksanakan di ruang bimbingan khusus agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar siswa yang lain di kelas reguler. Kondisi ruang bimbingan khusus cukup bersih, tidak terganggu dengan siswa lain, dan memiliki pencahayaan yang baik, sehingga nyaman digunakan untuk proses pembelajaran. Pelaksanaan penelitian dilakukan setiap hari menyesuaikan dengan jadwal sekolah.

HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

No. 7355-2750/UKP/HPP/III/14

IDENTITAS KLIEN

Nama : W A
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tanggal Lahir : 14 Desember 2006
 Usia saat pemeriksaan : 7 tahun 5 bulan
 Sekolah : TK Nurul Dzikri kelas B
 Orangtua : (Aim) A S / D W
 Alamat : Perum Minomartani Jl Tongkol Raya No 30, Ngaglik
 Waktu Pemeriksaan : 8 Mei 2014

I. TUJUAN PEMERIKSAAN

W dikonsultasikan oleh orangtuanya ke Unit Konsultasi Psikologi UGM untuk mengetahui potensi inteligensi dan kepribadian, serta kesiapan W meneruskan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar.

II. PROSEDUR PEMERIKSAAN

Kepada W dilakukan asesmen inteligensi, perkembangan koordinasi visual motorik, kepribadian, kematangan sosial, dan wawancara kepada orangtua.

III. HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

W memiliki tingkat inteligensi yang tergolong dalam kategori rata-rata (P.50, grade III+, Skala CPM). Widi mampu mempelajari informasi baru dan memecahkan tugas-tugas sederhana.

Kemampuan koordinasi visual motorik W setara dengan anak usia 5 tahun 3 bulan. W kurang mampu mengamati pola dan menemukannya kembali serta masih memerlukan banyak latihan untuk mengoptimalkan kemampuannya tersebut. Sementara itu,

W memiliki tingkat kematangan sosial setara dengan anak usia 7 tahun 5 bulan. Widi sudah dapat mencuci tangan dan muka serta mengurus diri sendiri di toilet. W juga dapat menuliskan kata-kata sederhana dengan pensil, sesekali menggunakan pisau atau peralatan rumah tangga (sapu, pel, lap) serta bersosialisasi dengan orang lain, seperti ikut bergabung dalam permainan dengan teman sebaya dan lomba-lomba. Sementara itu, W belum dapat mengikuti permainan meja seperti kartu, monopoli ataupun ulat tangga. W juga belum dapat menyebutkan waktu secara tepat, pergi dekat tanpa diawasi, serta masih memerlukan bantuan baik dalam mandi ataupun makan di meja makan.

W merupakan anak yang cenderung keras dalam berpendirian dan masih kurang mampu mengendalikan keinginan. W juga nampak kurang dapat beradaptasi secara fleksibel serta masih tergantung dengan adanya figur orang yang lebih tua. Hal tersebut membuat W cenderung kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam menerima dan mengerjakan tugas W cenderung kurang mampu menjaga konsentrasi serta konsistensi.

Berdasarkan hasil observasi selama asesmen, W perlu banyak dibujuk untuk mengerjakan tugas-tugas yang ada. W lebih banyak menolak mengerjakan dan kurang mau memperhatikan instruksi tester dengan fokus. W juga kerap kali berteriak atau menjawab pertanyaan dengan nada yang tinggi. Komunikasi dan kontak mata selama asesmen juga minim dilakukan W.



UKP
UNIT KONSULTASI PSIKOLOGI

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Jl. Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Telp. (0274) 849 1127 | 559 438 (Psw. 131) | 781 9245 | Fax. (0274) 556 436 | HP. 085 769 161 581

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

W memiliki tingkat inteligensi rata-rata. Kematangan sosialnya setara dengan anak usia 7 tahun 5 bulan, dan kemampuan koordinasi visual motoriknya masih perlu distimulasi lagi. Berdasarkan hasil asesmen dan konsultasi W dapat direkomendasikan untuk melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Dasar. Untuk mendukung keberhasilan W dalam menempuh pendidikan, orangtua disarankan untuk :

1. Menstimulasi kemampuan koordinasi visual motorik W melalui berbagai kegiatan, seperti menggambar, mewarnai bentuk, mengecat pot, meronce, menggantung dan menempel.
2. Memperbanyak melakukan permainan meja bagi W, seperti bermain ular tangga, menyusun balok, melipat kertas lipat, dsb untuk melatih konsentrasi W.
3. Mengenalkan aturan sederhana dan membangun rutinitas untuk membantu W mengelola dirinya.
4. Memberikan kesempatan yang lebih luas bagi W untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam permainan kelompok di tanah lapang. Hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial W, sehingga W dapat lebih percaya diri, berani, mampu bertoleransi, dan bekerjasama dengan teman sebayanya.
5. Memberikan apresiasi kepada W saat W melakukan perilaku positif, seperti memakai pakaian sendiri, makan sendiri, menata buku sendiri, tidur sendiri, sebagai upaya untuk membentuk perilaku positif.
- 6.

Mengetahui,

Konsultasi Psikologi UGM



Dra. Sri Wahyuni, M.Si, Psikolog

Yogyakarta, 25 Juni 2014

Konselor

Ayuk Rahadhian Subekti, M.Psi, Psi

INFORMASI PERKEMBANGAN ANAK
(Diisi oleh Orang tua)

Petunjuk :

Isilah daftar berikut pada kolom yang tersedia sesuai dengan kondisi anak yang sebenarnya. Jika ada yang kurang jelas, konsultasikan kepada guru kelas tempat anak Bapak/Ibu bersekolah.

A. Identitas Anak :

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------|
| 1. Nama | : WA |
| 2. Tempat dan tanggal lahir/umur | : SOEYAPARAJA - 14.12.2006. |
| 3. Jenis kelamin | : LAKI-LAKI. |
| 4. Agama | : ISLAM. |
| 5. Status anak | : ANAK ASUH. |
| 6. Anak ke dari jumlah saudara | : 6 DARI 6. |
| 7. Nama sekolah | : SDN. CEJASAN. |
| 8. Kelas | : II. |
| 9. Alamat | : JL. YONGKOL RAYA 30 |
| | : NIMO MARTANI - SEMAN. |

B. Riwayat Kelahiran :

- | | |
|------------------------------------|---------|
| 1. Perkembangan masa kehamilan | : |
| 2. Penyakit pada masa kehamilan | : |
| 3. Usia kandungan | : |
| 4. Riwayat proses kelahiran | : |
| 5. Tempat kelahiran | : |
| 6. Penolong proses kelahiran | : |
| 7. Gangguan pada saat bayi lahir | : |
| 8. Berat bayi | : |
| 9. Panjang bayi | : |
| 10. Tanda-tanda kelainan pada bayi | : |

C. Perkembangan Masa Balita :

- | | |
|----------------------------------|-------------------|
| 1. Menetek ibunya hingga umur | : SAMPAI SEKARANG |
| 2. Minum susu kaleng hingga umur | : LENGKAP. |
| 3. Imunisasi (lengkap/tidak) | : |

- 4. Pemeriksaan/penimbangan rutin/tdk : YA
- 5. Kualitas makanan : BAIK
- 6. Kuantitas makan : CUKUP
- 7. Kesulitan makan (ya/tidak) : TIDAK

D. Perkembangan Fisik :

- 1. Dapat berdiri pada umur : _____
- 2. Dapat berjalan pada umur : 1,5 TH.
- 3. Naik sepeda roda tiga pada umur : _____
- 4. Naik sepeda roda dua pada umur : 4 TH.
- 5. Bicara dengan kalimat lengkap : _____
- 6. Kesulitan gerakan yang dialami : -
- 7. Status Gizi Balita (baik/kurang) : BAIK
- 8. Riwayat kesehatan (baik/kurang) : _____
- 9. Penggunaan tangan dominan : KANAN

E. Perkembangan Bahasa :

- 1. Meraban/bercaloteh pada umur : _____
- 2. Mengucapkan satu suku kata yang bermakna kalimat (misal, Pa berarti bapak) pada umur : _____
 - 1. Berbicara dengan satu kata bermakna pada umur : _____
 - 2. Berbicara dengan kalimat lengkap sederhana pada umur : _____

F. Perkembangan Sosial :

- 1. Hubungan dengan saudara : BAIK
- 2. Hubungan dengan teman : BAIK
- 3. Hubungan dengan orangtua : BAIK
- 4. Hobi : MAIN BOLA
- 5. Minat khusus : MAIN LEGO

G. Perkembangan Pendidikan :

- 1. Macuk TK umur : 5 TAHUN
- 2. Lama Pendidikan di TK : 2 TH.
- 3. Kesulitan selama di TK : KOMUNIKASI
- 4. Masuk SD umur : 7 TH.

5. Kesulitan selama di SD :
6. Pernah tidak naik kelas :
7. Pelayanan khusus yang pernah diterima anak:
8. Prestasi belajar yang dicapai :
9. Mata Pelajaran yang dirasa paling sulit :
10. Mata Pelajaran yang dirasa paling disenangi : MATEMATIKA

Diisi Tanggal 07-3-2016

Orang tua,

[Signature]
MS. D.

DATA ORANG TUA/WALI SISWA

(Diisi orang tua/wali siswa)

1. Nama : W A
2. SD/MI : SD. MCE, BEJAYAN.
3. Kelas : II

A. Identitas Orang tua/wali

Ayah :

1. Nama Ayah : DR. A S (ALM).
2. Umur : -
3. Agama : ISLAM.
4. Status ayah : -
5. Pendidikan Tertinggi : S3.
6. Pekerjaan Pokok : DOSEN.
7. Alamat tinggal : JL. TONGKOL RAYA 30.
NIMOMARTANI.

Ibu :

1. Nama Ibu : D W
2. Umur : 52 TH.
3. Agama : ISLAM.
4. Status Ibu : IBU ANH.
5. Pendidikan Tertinggi : D3
6. Pekerjaan Pokok : MENGERLUS. RUMAH TANGGA.
7. Alamat tinggal : JL. TONGKOL RAYA 30.
NIMOMARTANI.

Wali :

1. Nama : _____
2. Umur : _____
3. Agama : _____
4. Status perkawinan : _____
5. Pend. Tertinggi : _____
6. Pekerjaan : _____
7. Alamat : _____
8. Hubungan Keluarga : _____

B. Hubungan Orang tua - anak

1. Kedua orang tua satu rumah : JA
2. Anak satu rumah dengan kedua orang tua : JA
3. Anak diasuh oleh salah satu orang tua : -
4. Anak diasuh wali/saudara : -

C. Sosial Ekonomi Orang tua

1. Jabatan formal ayah di kantor (jika ada) : -
2. Jabatan formal ibu di kantor (jika ada) : -
3. Jabatan informal ayah di luar kantor (jika ada) : -
4. Jabatan informal ibu di luar kantor (jika ada) : -
5. Rata-rata penghasilan (kedua orangtua) perbulan : RP. 2.000.000 -

D. Tanggungan dan Tangyapan Keluarga

1. Jumlah anak : 6
2. Ysb. Anak yang ke : 6
3. Persepsi orang tua terhadap anak ysb. : -
4. Kesulitan orang tua terhadap anak ysb. : BELAJAR
5. Harapan orang tua terhadap pendidikan anak ysb. : JANGKA
6. Bantuan yang diharapkan orang tua untuk anak ysb. : LEBIH MEMUDAHKA

Diisi tanggal : 07-03-2016

Orang tua/wali Murid

Ag

M. D

LAMPIRAN 3

Instrumen Penelitian

- 3.1 Instrumen Wawancara Guru Sebelum Intervensi
- 3.2 Instrumen Wawancara Guru Setelah Intervensi
- 3.3 Instrumen Observasi *Baseline-1*
- 3.4 Instrumen Observasi Intervensi
- 3.5 Instrumen Obbservasi *Baseline-2*
- 3.6 Instrumen Observasi *ABC Baseline-1*
- 3.7 Instrumen Observasi *ABC Intervensi*
- 3.8 Instrumen Obeservasi *ABC Baseline-2*

Instrumen Wawancara Guru Sebelum Intervensi

Nama : Rubinah, S.Pd
 Hari/ Tanggal Wawancara : Selasa, 21 Juni 2016
 Tempat Wawancara : Ruang Guru
 Interviewer : Nicki Yutapratama

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perilaku inatensi anak ketika belajar di kelas sebelum pemberian intervensi menggunakan terapi musik instrumental?	Anak sering sekali keluar kelas dan sering sekali mengabaikan tugas yang diberikan. Anak juga sering mengganggu teman pada saat pembelajaran berlangsung. Terkadang anak pun seringkali tidur di dalam kelas ketika guru menjelaskan materi yang diberikan.
2.	Apa saja dampak perilaku inatensi anak saat pembelajaran di kelas terhadap lingkungan sekitar?	Dampaknya teman-teman sekelas sering menjauhinya ketika pembelajaran berlangsung. Sering anak mendapat pukulan dari anak yang sedang diganggunya karena anak sering menjahili teman yang sedang mengerjakan tugas.
3.	Bagaimana dampak perilaku inatensi anak terhadap hasil belajar yang diperoleh?	Dampaknya tidak ada yang bisa dinilai dari hasil belajar anak. Karena anak sulit sekali diperintah untuk mengerjakan tugas. Saat pembelajaran hampir usai, anak mengerjakan sekedarnya saja dan setelah itu berkata akan dijadikan PR di rumah saja tetapi ketika ditagih pekerjaan kemarin anak justru tidak mengerjakan pekerjaan tersebut.
4.	Apa saja hambatan yang dialami	Hambatannya tidak bisa menilai

	guru kelas dalam mengatasi perilaku inatensi anak ketika saat pembelajaran di kelas sebelum pemberian intervensi menggunakan terapi musik instrumental?	hasil pekerjaan anak tersebut. Tugas yang diberikan jarang sekali ada yang dikerjakan. Jadi, sulit untuk memberi nilai pada anak tersebut. Terlebih lagi ketika anak sedang dinasihati anak justru mengacuhkan omongan yang diberikan.
5.	Apa saja usaha yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk mengatasi perilaku inatensi anak pada saat pembelajaran?	Banyak usaha yang sudah diberikan, seperti menegurnya ketika anak keluar kelas tanpa izin, memarahinya ketika anak mengganggu teman sekelas. Tetapi semuanya tetap digubris oleh anak. Anak tetap melakukan apa yang dia mau.

Instrumen Wawancara Guru Setelah Intervensi

Nama : Rubinah, S.Pd

Hari/ Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara : ruang kelas

Interviewer : Nicki Yutapratama

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat guru tentang penggunaan terapi musik instrumental terhadap pengendalian perilaku inatensi untuk anak? Apakah metode tersebut mudah untuk diterapkan?	Mudah, anak juga sudah lumayan tidak keluar masuk kelas dan berdiri keluar dari meja.
2.	Bagaimana dampak metode terapi musik instrumental yang dibuat oleh peneliti dalam mengatasi perilaku inatensi anak?	Anak lebih tenang ketimbang sebelumnya, jadi bisa lebih diatur kalau ada di dalam kelas.
3.	Bagaimana manfaat metode terapi musik instrumental dalam pengendalian perilaku inatensi yaitu perilaku meninggalkan tempat duduk?	Anak jadi pendiam dan saat mengerjakan tugas anak sudah jarang mengganggu teman, justru anak lebih sering mendengarkan musik sambil mengerjakan tugas.
4.	Bagaimana tanggapan guru kelas setelah subyek diberi metode terapi musik instrumental? Apakah terdapat dampak pada perilaku subyek?	Dampaknya mungkin sekarang anak menuju ke hal yang positif, karena perilakunya dalam keluar masuk kelas tanpa izin berkurang walaupun anak masih suka mengabaikan suruhan.
5.	Bagaimana penilaian guru kelas terhadap metode terapi musik instrumental yang diberikan peneliti kepada subyek? Apakah cukup efektif untuk diterapkan guru ketika berhadapan dengan anak inatensi?	Efektif untuk mendiamkan anak saat penugasan, anak setidaknya bisa tenang dan diam saat mengerjakan tugas dan mungkin bisa jadi solusi untuk mengatasi anak-anak yang berperilaku seperti ini.

INSTRUMEN

Panduan Observasi Perilaku Inatensi Pada Saat Pembelajaran di Sekolah

Dasar Negeri Gejayan

(Baseline A1)

Observasi : Baseline A1 (1 ~~2~~ 3)

Observer : Nicki Yutapratama

Perilaku Sasaran Inatensi : meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas,
menoleh ke jendela saat pembelajaran

Hari/ tanggal : Selasa, 26 Juli 2016

Berilah tanda *tally* pada kolom “terjadinya perilaku sasaran”.

Kegiatan	Waktu (Mulai-Berhenti)	Terjadinya perilaku sasaran	Skor
Pembelajaran di Kelas	08.00 - 08.05	III	3
	08.05 - 08.10	II	2
	08.10 - 08.15	II	2
	08.15 - 08.20	-	0
	08.20 - 08.25	II	2
	08.25 – 08.30	III	3
Jumlah			12

INSTRUMEN

Panduan Observasi Perilaku Inatensi Pada Saat Pembelajaran di Sekolah

Dasar Negeri Gejayan

(Baseline A1)

Observasi : Baseline A1 (~~1~~ 2 ~~3~~)

Observer : Nicki Yutapratama

Perilaku Sasaran Inatensi : meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas,
menoleh ke jendela saat pembelajaran

Hari/ tanggal : Rabu, 27 Juli 2016

Berilah tanda *tally* pada kolom “terjadinya perilaku sasaran”.

Kegiatan	Waktu (Mulai-Berhenti)	Terjadinya perilaku sasaran	Skor
Pembelajaran di Kelas	08.00 - 08.05	III	3
	08.05 - 08.10	III	4
	08.10 - 08.15	I	1
	08.15 - 08.20	III	3
	08.20 - 08.25	-	0
	08.25 - 08.30	III	3
Jumlah			14

INSTRUMEN

Panduan Observasi Perilaku Inatensi Pada Saat Pembelajaran di Sekolah

Dasar Negeri Gejayan

(Baseline A1)

Observasi : Baseline A1 (~~1/2/3~~)

Observer : Nicki Yutapratama

Perilaku Sasaran Inatensi : meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas,
menoleh ke jendela saat pembelajaran

Hari/ tanggal : Jum'at, 29 Juli 2016

Berilah tanda *tally* pada kolom “terjadinya perilaku sasaran”.

Kegiatan	Waktu (Mulai-Berhenti)	Terjadinya perilaku sasaran	Skor
Pembelajaran di Kelas	08.00 - 08.05	III	3
	08.05 - 08.10	II	2
	08.10 - 08.15	II	2
	08.15 - 08.20	III	3
	08.20 - 08.25	II	2
	08.25 – 08.30	II	2
Jumlah			14

INSTRUMEN

Panduan Observasi Perilaku Inatensi Pada Saat Pembelajaran di Sekolah

Dasar Negeri Gejayan

(Intervensi)

Observasi : Intervensi (1 /2/3/4/5)

Observer : Nicki Yutapratama

Perilaku Sasaran Inatensi : meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas,
menoleh ke jendela saat pembelajaran

Hari/ tanggal : Senin, 1 Agustus 2016

Berilah tanda *tally* pada kolom “terjadinya perilaku sasaran”.

Kegiatan	Waktu (Mulai-Berhenti)	Terjadinya perilaku sasaran	Skor
Pembelajaran di Kelas	11.00 - 11.05	II	2
	11.05 - 11.10	I	1
	11.10 - 11.15	-	0
	11.15 - 11.20	-	0
	11.20 - 11.25	II	2
	11.25 - 11.30	II	2
Jumlah			7

INSTRUMEN

Panduan Observasi Perilaku Inatensi Pada Saat Pembelajaran di Sekolah

Dasar Negeri Gejayan

(Intervensi)

Observasi : Intervensi (~~1~~/~~2~~/~~3~~/~~4~~/~~5~~)

Observer : Nicki Yutapratama

Perilaku Sasaran Inatensi : meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas,
menoleh ke jendela saat pembelajaran

Hari/ tanggal : Selasa, 2 Agustus 2016

Berilah tanda *tally* pada kolom “terjadinya perilaku sasaran”.

Kegiatan	Waktu (Mulai-Berhenti)	Terjadinya perilaku sasaran	Skor
Pembelajaran di Kelas	11.00 - 11.05	II	2
	11.05 - 11.10	I	1
	11.10 - 11.15	I	1
	11.15 - 11.20	-	0
	11.20 - 11.25	-	0
	11.25 – 11.30	II	2
Jumlah			6

INSTRUMEN

Panduan Observasi Perilaku Inatensi Pada Saat Pembelajaran di Sekolah

Dasar Negeri Gejayan

(Intervensi)

Observasi : Intervensi (~~1/2/3/4/5~~)

Observer : Nicki Yutapratama

Perilaku Sasaran Inatensi : meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas,
menoleh ke jendela saat pembelajaran

Hari/ tanggal : Kamis, 4 Agustus 2016

Berilah tanda *tally* pada kolom “terjadinya perilaku sasaran”.

Kegiatan	Waktu (Mulai-Berhenti)	Terjadinya perilaku sasaran	Skor
Pembelajaran di Kelas	10.20 - 10.25	I	1
	10.25 - 10.30	II	2
	10.30 - 10.35	I	1
	10.35 - 10.40	I	1
	10.40 - 10.45	I	1
	10.45 – 10.50	-	0
Jumlah			6

INSTRUMEN

Panduan Observasi Perilaku Inatensi Pada Saat Pembelajaran di Sekolah

Dasar Negeri Gejayan

(Intervensi)

Observasi : Intervensi (~~1~~/~~2~~/~~3~~/~~4~~/~~5~~)

Observer : Nicki Yutapratama

Perilaku Sasaran Inatensi : meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas,
menoleh ke jendela saat pembelajaran

Hari/ tanggal : Jum'at, 4 Agustus 2016

Berilah tanda *tally* pada kolom “terjadinya perilaku sasaran”.

Kegiatan	Waktu (Mulai-Berhenti)	Terjadinya perilaku sasaran	Skor
Pembelajaran di Kelas	10.00 - 10.05	I	1
	10.05 - 10.10	II	2
	10.10 - 10.15	I	1
	10.15 - 10.20	-	0
	10.20 - 10.25	-	0
	10.25 - 10.30	-	0
Jumlah			4

INSTRUMEN

Panduan Observasi Perilaku Inatensi Pada Saat Pembelajaran di Sekolah

Dasar Negeri Gejayan

(Intervensi)

Observasi : Intervensi (~~1/2/3/4/5~~)

Observer : Nicki Yutapratama

Perilaku Sasaran Inatensi : meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas,
menoleh ke jendela saat pembelajaran

Hari/ tanggal : Senin, 8 Agustus 2016

Berilah tanda *tally* pada kolom “terjadinya perilaku sasaran”.

Kegiatan	Waktu (Mulai-Berhenti)	Terjadinya perilaku sasaran	Skor
Pembelajaran di Kelas	10.20 - 10.25	I	1
	10.25 - 10.30	I	1
	10.30 - 10.35	I	1
	10.35 - 10.40	-	0
	10.40 - 10.45	II	2
	10.45 - 10.50	-	0
Jumlah			5

INSTRUMEN

Panduan Observasi Perilaku Inatensi Pada Saat Pembelajaran di Sekolah

Dasar Negeri Gejayan

(Baseline-2)

Observasi : Baseline A2 (1 ~~/2/3/4~~)

Observer : Nicki Yutapratama

Perilaku Sasaran Inatensi : meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas,
menoleh ke jendela saat pembelajaran

Hari/ tanggal : Selasa, 9 Agustus 2016

Berilah tanda *tally* pada kolom “terjadinya perilaku sasaran”.

Kegiatan	Waktu (Mulai-Berhenti)	Terjadinya perilaku sasaran	Skor
Pembelajaran di Kelas	10.20 - 10.25	II	2
	10.25 - 10.30	I	1
	10.30 - 10.35	I	1
	10.35 - 10.40	I	1
	10.40 - 10.45	II	2
	10.45 – 10.50	II	2
Jumlah			10

INSTRUMEN

Panduan Observasi Perilaku Inatensi Pada Saat Pembelajaran di Sekolah

Dasar Negeri Gejayan

(Baseline-2)

Observasi : Baseline A2 (~~1/2~~ ~~3/4~~)

Observer : Nicki Yutapratama

Perilaku Sasaran Inatensi : meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas,
menoleh ke jendela saat pembelajaran

Hari/ tanggal : Rabu, 10 Agustus 2016

Berilah tanda *tally* pada kolom “terjadinya perilaku sasaran”.

Kegiatan	Waktu (Mulai-Berhenti)	Terjadinya perilaku sasaran	Skor
Pembelajaran di Kelas	10.00 - 10.05	II	2
	10.05 - 10.10	-	0
	10.10 - 10.15	I	1
	10.15 - 10.20	II	2
	10.20 - 10.25	II	2
	10.25 - 10.30	III	3
Jumlah			11

INSTRUMEN

Panduan Observasi Perilaku Inatensi Pada Saat Pembelajaran di Sekolah

Dasar Negeri Gejayan

(Baseline-2)

Observasi : Baseline A2 (~~1/2/3/4~~)

Observer : Nicki Yutapratama

Perilaku Sasaran Inatensi : meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas,
menoleh ke jendela saat pembelajaran

Hari/ tanggal : Kamis, 11 Agustus 2016

Berilah tanda *tally* pada kolom “terjadinya perilaku sasaran”.

Kegiatan	Waktu (Mulai-Berhenti)	Terjadinya perilaku sasaran	Skor
Pembelajaran di Kelas	11.00 - 11.05	II	2
	11.05 - 11.10	-	0
	11.10 - 11.15	-	0
	11.15 - 11.20	II	2
	11.20 - 11.25	III	3
	11.25 - 11.30	II	2
Jumlah			9

INSTRUMEN

Panduan Observasi Perilaku Inatensi Pada Saat Pembelajaran di Sekolah

Dasar Negeri Gejayan

(Baseline-2)

Observasi : Baseline A2 (~~1/2/3/4~~)

Observer : Nicki Yutapratama

Perilaku Sasaran Inatensi : meninggalkan tempat duduk, tidur di bangku kelas,
menoleh ke jendela saat pembelajaran

Hari/ tanggal : Jum'at, 12 Agustus 2016

Berilah tanda *tally* pada kolom “terjadinya perilaku sasaran”.

Kegiatan	Waktu (Mulai-Berhenti)	Terjadinya perilaku sasaran	Skor
Pembelajaran di Kelas	08.00 - 08.05	III	3
	08.05 - 08.10	I	1
	08.10 - 08.15	-	0
	08.15 - 08.20	-	0
	08.20 - 08.25	III	3
	08.25 - 08.30	II	2
Jumlah			9

Panduan Catatan Lapangan Pengamatan Perilaku Inatensi di Sekolah Dasar Negeri Gejayan

(Baseline A1)

Observasi : Baseline A1 (1 /2/3)

Hari/ tanggal : Selasa, 26 Juli 2016

Waktu : 08.00 – 08.30

Observer : Nicki Yutapratama

<i>Antecedents Prior to Behavior</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequences Following Behavior</i>	<i>Effect</i>
Waktu, Tempat, dan Peristiwa Sebelum Perilaku	Perilaku	Konsekuensi Mengikuti Perilaku	Dampak
Waktu : 08.00 WIB Awal pembelajaran dimulai Tempat : Ruang kelas Peristiwa : Guru menjelaskan materi yang akan	Perilaku : Subjek bosan dengan penjelasan guru dan mulai mengabaikan dengan menengok halaman luar jendela, berdiri meninggalkan tempat duduk untuk mengganggu teman	Penguatan : Subjek dijauhi dan diacuhkan oleh teman sebaya, guru menegur. Subjek mulai mengikuti pembelajaran. Subjek menunjukkan rasa bosan saat pembelajaran.	Dampak : Kepuasan pribadi subjek

<p>disampaikan dan memberikan tugas kepada semua murid di kelas.</p>	<p>dan juga berkeliling kelas tanpa alasan, terkadang subjek tidur di bangku kelas.</p> <p>Frekuensi : 11 kali perilaku inatensi dalam 30 menit.</p>		
--	--	--	--

Keterangan:

A = *Antecedent*, kapan dan dimana perilaku ditampakkan? Apakah perilaku tersebut selalu muncul pada waktu dan tempat tersebut?

B = *Behavior*, apa bentuk yang ditampakkan anak?

C = *Consequence*, kenapa perilaku tersebut ditampakkan? Apakah anak akan mengalami atau memperoleh sesuatu apabila menampilkan perilaku tersebut? (bisa menjadi latar belakang kenapa anak melakukan perilaku tersebut)

(Sumber: Stephard, Terry L. 2010. *Working With Student With Emotional And Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson)

Panduan Catatan Lapangan Pengamatan Perilaku Inatensi di Sekolah Dasar Negeri Gejayan

(Baseline A1)

Observasi : Baseline A1 (4/ 2 /3)

Hari/ tanggal : Rabu, 27 Juli 2016

Waktu : 08.00 – 08.30

Observer : Nicki Yutapratama

<i>Antecedents Prior to Behavior</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequences Following Behavior</i>	<i>Effect</i>
Waktu, Tempat, dan Peristiwa Sebelum Perilaku	Perilaku	Konsekuensi Mengikuti Perilaku	Dampak
Waktu : 08.00 WIB Awal pembelajaran dimulai Tempat : Ruang kelas Peristiwa : Guru menjelaskan materi yang akan	Perilaku : Subjek marah dan merasa bosan dengan perintah tugas yang diberikan oleh guru. Subjek keluar dari meja dan bermain berlari-lari di dalam kelas. Subjek	Penguatan : Subjek diperingatkan oleh teman-teman sebaya supaya duduk di bangku, guru menegur. Subjek mulai mengikuti pembelajaran. Subjek menunjukkan rasa bosan saat pembelajaran.	Dampak : Kepuasan pribadi subjek

<p>disampaikan dan memberikan tugas kepada semua murid di kelas.</p>	<p>mengacuhkan penjelasan yang guru berikan kepada siswa-siswa. Subjek keluar dari kelas dan bermain di luar kelas</p> <p>Frekuensi : 14 kali perilaku inatensi dalam 30 menit.</p>		
--	---	--	--

Keterangan:

A = *Antecedent*, kapan dan dimana perilaku ditampakkan? Apakah perilaku tersebut selalu muncul pada waktu dan tempat tersebut?

B = *Behavior*, apa bentuk yang ditampakkan anak?

C = *Consequence*, kenapa perilaku tersebut ditampakkan? Apakah anak akan mengalami atau memperoleh sesuatu apabila menampilkan perilaku tersebut? (bisa menjadi latar belakang kenapa anak melakukan perilaku tersebut)

(Sumber: Stephard, Terry L. 2010. *Working With Student With Emotional And Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson)

Panduan Catatan Lapangan Pengamatan Perilaku Inatensi di Sekolah Dasar Negeri Gejayan

(Baseline A1)

Observasi : Baseline A1 (1/2/3)

Hari/ tanggal : Jum'at, 29 Juli 2016

Waktu : 08.00 – 08.30

Observer : Nicki Yutapratama

<i>Antecedents Prior to Behavior</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequences Following Behavior</i>	<i>Effect</i>
Waktu, Tempat, dan Peristiwa Sebelum Perilaku	Perilaku	Konsekuensi Mengikuti Perilaku	Dampak
Waktu : 08.00 WIB Awal pembelajaran dimulai Tempat : Ruang kelas Peristiwa : Guru menjelaskan materi yang akan	Perilaku : Subjek bosan dengan penjelasan guru dan berdiri meninggalkan tempat duduk dan berpindah-pindah tempat duduk, dan juga berkeliling kelas tanpa alasan,	Penguatan : Subjek diacuhkan oleh teman sebaya, guru menegur. Subjek mulai mengikuti pembelajaran. Subjek menunjukkan rasa bosan saat pembelajaran.	Dampak : Kepuasan pribadi subjek

<p>disampaikan dan memberikan tugas kepada semua murid di kelas.</p>	<p>subjek juga sering mengambil barang properti kelas untuk bermain di dalam kelas (seperti sapu, kemoceng, dll) terkadang subjek tidur di bangku kelas.</p> <p>Frekuensi : 14 kali perilaku inatensi dalam 30 menit.</p>		
--	---	--	--

Keterangan:

A = *Antecedent*, kapan dan dimana perilaku ditampakkan? Apakah perilaku tersebut selalu muncul pada waktu dan tempat tersebut?

B = *Behavior*, apa bentuk yang ditampakkan anak?

C = *Consequence*, kenapa perilaku tersebut ditampakkan? Apakah anak akan mengalami atau memperoleh sesuatu apabila menampilkan perilaku tersebut? (bisa menjadi latar belakang kenapa anak melakukan perilaku tersebut)

(Sumber: Stephard, Terry L. 2010. *Working With Student With Emotional And Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson)

Panduan Catatan Lapangan Pengamatan Perilaku Inatensi di Sekolah Dasar Negeri Gejayan

(Intervensi)

Observasi : Intervensi (1 /2/3/4/5)

Hari/ tanggal : Senin, 1 Agustus 2016

Waktu : 11.00 – 11.30

Observer : Nicki Yutapratama

<i>Antecedents Prior to Behavior</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequences Following Behavior</i>	<i>Effect</i>
Waktu, Tempat, dan Peristiwa Sebelum Perilaku	Perilaku	Konsekuensi Mengikuti Perilaku	Dampak
Waktu : 11.00 WIB Awal pembelajaran dimulai Tempat : Ruang kelas Peristiwa : Guru menjelaskan materi yang akan	Perilaku : Subjek bosan dengan penjelasan guru dan mulai mengabaikan dengan berdiri meninggalkan tempat duduk dan juga berkeliling kelas tanpa alasan, terkadang subjek	Penguatan : Guru menegur. Subjek mulai mengikuti pembelajaran. Subjek menunjukkan rasa bosan saat pembelajaran. Subjek mendapatkan terapi musik, subjek kembali tenang.	Dampak : Kepuasan pribadi subjek

disampaikan dan memberikan tugas kepada semua murid di kelas.	tidur di bangku kelas. Frekuensi : 7 kali perilaku inatensi dalam 30 menit.		
---	--	--	--

Keterangan:

A = *Antecedent*, kapan dan dimana perilaku ditampakkan? Apakah perilaku tersebut selalu muncul pada waktu dan tempat tersebut?

B = *Behavior*, apa bentuk yang ditampakkan anak?

C = *Consequence*, kenapa perilaku tersebut ditampakkan? Apakah anak akan mengalami atau memperoleh sesuatu apabila menampilkan perilaku tersebut? (bisa menjadi latar belakang kenapa anak melakukan perilaku tersebut)

(Sumber: Stephard, Terry L. 2010. *Working With Student With Emotional And Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson)

Panduan Catatan Lapangan Pengamatan Perilaku Inatensi di Sekolah Dasar Negeri Gejayan

(Intervensi)

Observasi : Intervensi (1/2/3/4/5)

Hari/ tanggal : Selasa, 2 Agustus 2016

Waktu : 11.00 – 11.30

Observer : Nicki Yutapratama

<i>Antecedents Prior to Behavior</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequences Following Behavior</i>	<i>Effect</i>
Waktu, Tempat, dan Peristiwa Sebelum Perilaku	Perilaku	Konsekuensi Mengikuti Perilaku	Dampak
Waktu : 11.00 WIB Awal pembelajaran dimulai Tempat : Ruang kelas Peristiwa : Guru menjelaskan materi yang akan	Perilaku : Subjek bosan dengan penjelasan guru dan mulai mengabaikan dengan menengok halaman luar jendela, terkadang subjek tidur di bangku kelas.	Penguatan : Guru menegur. Subjek mulai mengikuti pembelajaran. Subjek menunjukkan rasa bosan saat pembelajaran. Subjek mendapatkan terapi musik, subjek kembali tenang.	Dampak : Kepuasan pribadi subjek

disampaikan dan memberikan tugas kepada semua murid di kelas.	Frekuensi : 6 kali perilaku inatensi dalam 30 menit.		
---	--	--	--

Keterangan:

A = *Antecedent*, kapan dan dimana perilaku ditampakkan? Apakah perilaku tersebut selalu muncul pada waktu dan tempat tersebut?

B = *Behavior*, apa bentuk yang ditampakkan anak?

C = *Consequence*, kenapa perilaku tersebut ditampakkan? Apakah anak akan mengalami atau memperoleh sesuatu apabila menampilkan perilaku tersebut? (bisa menjadi latar belakang kenapa anak melakukan perilaku tersebut)

(Sumber: Stephard, Terry L. 2010. *Working With Student With Emotional And Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson)

Panduan Catatan Lapangan Pengamatan Perilaku Inatensi di Sekolah Dasar Negeri Gejayan

(Intervensi)

Observasi : Intervensi (1/2/3/4/5)

Hari/ tanggal : Kamis, 4 Agustus 2016

Waktu : 10.20 – 10.50

Observer : Nicki Yutapratama

<i>Antecedents Prior to Behavior</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequences Following Behavior</i>	<i>Effect</i>
Waktu, Tempat, dan Peristiwa Sebelum Perilaku	Perilaku	Konsekuensi Mengikuti Perilaku	Dampak
Waktu : 10.20 WIB Awal pembelajaran dimulai Tempat : Ruang kelas Peristiwa : Guru menjelaskan materi yang akan	Perilaku : Subjek menguap sesekali, subjek mengabaikan penjelasan yang diberikan guru, terkadang subjek sesekali tidur di kelas.	Penguatan : Guru menegur. Subjek mendapatkan terapi musik, subjek kembali tenang. Subjek mulai mengikuti pembelajaran.	Dampak : Kepuasan pribadi subjek

disampaikan dan memberikan tugas kepada semua murid di kelas.	Frekuensi : 6 kali perilaku inatensi dalam 30 menit.		
---	--	--	--

Keterangan:

A = *Antecedent*, kapan dan dimana perilaku ditampakkan? Apakah perilaku tersebut selalu muncul pada waktu dan tempat tersebut?

B = *Behavior*, apa bentuk yang ditampakkan anak?

C = *Consequence*, kenapa perilaku tersebut ditampakkan? Apakah anak akan mengalami atau memperoleh sesuatu apabila menampilkan perilaku tersebut? (bisa menjadi latar belakang kenapa anak melakukan perilaku tersebut)

(Sumber: Stephard, Terry L. 2010. *Working With Student With Emotional And Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson)

Panduan Catatan Lapangan Pengamatan Perilaku Inatensi di Sekolah Dasar Negeri Gejayan

(Intervensi)

Observasi : Intervensi (1/2/3/4/5)

Hari/ tanggal : Jum'at, 5 Agustus 2016

Waktu : 10.00 – 10.30

Observer : Nicki Yutapratama

<i>Antecedents Prior to Behavior</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequences Following Behavior</i>	<i>Effect</i>
Waktu, Tempat, dan Peristiwa Sebelum Perilaku	Perilaku	Konsekuensi Mengikuti Perilaku	Dampak
Waktu : 10.00 WIB Awal pembelajaran dimulai Tempat : Ruang kelas Peristiwa : Guru menjelaskan materi yang akan	Perilaku : Subjek bosan dengan penjelasan guru dan mulai mengabaikan dengan menengok halaman luar jendela, berdiri meninggalkan tempat duduk untuk mengganggu teman	Penguatan : Guru menegur. Subjek mendapatkan terapi musik, subjek kembali tenang. Subjek mulai mengikuti pembelajaran. Subjek menunjukkan rasa bosan saat pembelajaran.	Dampak : Kepuasan pribadi subjek

<p>disampaikan dan memberikan tugas kepada semua murid di kelas.</p>	<p>dan juga berkeliling kelas tanpa alasan, terkadang subjek tidur di bangku kelas.</p> <p>Frekuensi : 4 kali perilaku inatensi dalam 30 menit.</p>		
--	---	--	--

Keterangan:

A = *Antecedent*, kapan dan dimana perilaku ditampakkan? Apakah perilaku tersebut selalu muncul pada waktu dan tempat tersebut?

B = *Behavior*, apa bentuk yang ditampakkan anak?

C = *Consequence*, kenapa perilaku tersebut ditampakkan? Apakah anak akan mengalami atau memperoleh sesuatu apabila menampilkan perilaku tersebut? (bisa menjadi latar belakang kenapa anak melakukan perilaku tersebut)

(Sumber: Stephard, Terry L. 2010. *Working With Student With Emotional And Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson)

Panduan Catatan Lapangan Pengamatan Perilaku Inatensi di Sekolah Dasar Negeri Gejayan

(Intervensi)

Observasi : Intervensi (1/2/3/4/5)

Hari/ tanggal : Senin, 8 Agustus 2016

Waktu : 10.00 – 10.30

Observer : Nicki Yutapratama

<i>Antecedents Prior to Behavior</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequences Following Behavior</i>	<i>Effect</i>
Waktu, Tempat, dan Peristiwa Sebelum Perilaku	Perilaku	Konsekuensi Mengikuti Perilaku	Dampak
Waktu : 10.00 WIB Awal pembelajaran dimulai Tempat : Ruang kelas Peristiwa : Guru menjelaskan materi yang akan	Perilaku : Subjek bosan dengan penjelasan guru dan mulai mengabaikan dengan menengok halaman luar jendela, berdiri meninggalkan tempat duduk untuk mengganggu teman	Penguatan : Guru menegur. Subjek mendapatkan terapi musik, subjek kembali tenang. Subjek mulai mengikuti pembelajaran. Subjek menunjukkan rasa bosan saat pembelajaran.	Dampak : Kepuasan pribadi subjek

<p>disampaikan dan memberikan tugas kepada semua murid di kelas.</p>	<p>dan juga berkeliling kelas tanpa alasan, terkadang subjek tidur di bangku kelas.</p> <p>Frekuensi : 5 kali perilaku inatensi dalam 30 menit.</p>		
--	---	--	--

Keterangan:

A = *Antecedent*, kapan dan dimana perilaku ditampakkan? Apakah perilaku tersebut selalu muncul pada waktu dan tempat tersebut?

B = *Behavior*, apa bentuk yang ditampakkan anak?

C = *Consequence*, kenapa perilaku tersebut ditampakkan? Apakah anak akan mengalami atau memperoleh sesuatu apabila menampilkan perilaku tersebut? (bisa menjadi latar belakang kenapa anak melakukan perilaku tersebut)

(Sumber: Stephard, Terry L. 2010. *Working With Student With Emotional And Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson)

Panduan Catatan Lapangan Pengamatan Perilaku Inatensi di Sekolah Dasar Negeri Gejayan

(Baseline-2)

Observasi : Baseline-2 (1 /2/3/4)

Hari/ tanggal : Selasa, 9 Agustus 2016

Waktu : 10.00 – 10.30

Observer : Nicki Yutapratama

<i>Antecedents Prior to Behavior</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequences Following Behavior</i>	<i>Effect</i>
Waktu, Tempat, dan Peristiwa Sebelum Perilaku	Perilaku	Konsekuensi Mengikuti Perilaku	Dampak
Waktu : 08.00 WIB Awal pembelajaran dimulai Tempat : Ruang kelas Peristiwa : Guru menjelaskan materi yang akan	Perilaku : Subjek bosan dengan penjelasan guru dan mulai mengabaikan dengan menengok halaman luar jendela, berdiri meninggalkan tempat duduk untuk mengganggu teman	Penguatan : Guru menegur. Subjek subjek kembali tenang. Subjek mulai mengikuti pembelajaran. Subjek menunjukkan rasa bosan saat pembelajaran.	Dampak : Kepuasan pribadi subjek

<p>disampaikan dan memberikan tugas kepada semua murid di kelas.</p>	<p>dan juga berkeliling kelas tanpa alasan, terkadang subjek tidur di bangku kelas.</p> <p>Frekuensi : 5 kali perilaku inatensi dalam 30 menit.</p>		
--	---	--	--

Keterangan:

A = *Antecedent*, kapan dan dimana perilaku ditampakkan? Apakah perilaku tersebut selalu muncul pada waktu dan tempat tersebut?

B = *Behavior*, apa bentuk yang ditampakkan anak?

C = *Consequence*, kenapa perilaku tersebut ditampakkan? Apakah anak akan mengalami atau memperoleh sesuatu apabila menampilkan perilaku tersebut? (bisa menjadi latar belakang kenapa anak melakukan perilaku tersebut)

(Sumber: Stephard, Terry L. 2010. *Working With Student With Emotional And Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson)

Panduan Catatan Lapangan Pengamatan Perilaku Inatensi di Sekolah Dasar Negeri Gejayan

(Baseline-2)

Observasi : Baseline-2 (1/2/3/4)

Hari/ tanggal : Rabu, 10 Agustus 2016

Waktu : 08.00 – 08.30

Observer : Nicki Yutapratama

<i>Antecedents Prior to Behavior</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequences Following Behavior</i>	<i>Effect</i>
Waktu, Tempat, dan Peristiwa Sebelum Perilaku	Perilaku	Konsekuensi Mengikuti Perilaku	Dampak
Waktu : 08.00 WIB Awal pembelajaran dimulai Tempat : Ruang kelas Peristiwa : Guru menjelaskan materi yang akan	Perilaku : Subjek bosan dengan penjelasan guru dan mulai mengabaikan dengan menengok halaman luar jendela, berdiri meninggalkan tempat duduk untuk mengganggu teman	Penguatan : Guru menegur. subjek kembali tenang. Subjek mulai mengikuti pembelajaran. Subjek menunjukkan rasa bosan saat pembelajaran. Subjek tertidur di kelas.	Dampak : Kepuasan pribadi subjek

<p>disampaikan dan memberikan tugas kepada semua murid di kelas.</p>	<p>dan juga berkeliling kelas tanpa alasan, terkadang subjek tidur di bangku kelas.</p> <p>Frekuensi : 11 kali perilaku inatensi dalam 30 menit.</p>		
--	--	--	--

Keterangan:

A = *Antecedent*, kapan dan dimana perilaku ditampakkan? Apakah perilaku tersebut selalu muncul pada waktu dan tempat tersebut?

B = *Behavior*, apa bentuk yang ditampakkan anak?

C = *Consequence*, kenapa perilaku tersebut ditampakkan? Apakah anak akan mengalami atau memperoleh sesuatu apabila menampilkan perilaku tersebut? (bisa menjadi latar belakang kenapa anak melakukan perilaku tersebut)

(Sumber: Stephard, Terry L. 2010. *Working With Student With Emotional And Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson)

Panduan Catatan Lapangan Pengamatan Perilaku Inatensi di Sekolah Dasar Negeri Gejayan

(Baseline-2)

Observasi : Baseline-2 (1/2/ 3 /4)
 Hari/ tanggal : Kamis, 11 Agustus 2016
 Waktu : 10.00 – 10.30
 Observer : Nicki Yutapratama

<i>Antecedents Prior to Behavior</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequences Following Behavior</i>	<i>Effect</i>
Waktu, Tempat, dan Peristiwa Sebelum Perilaku	Perilaku	Konsekuensi Mengikuti Perilaku	Dampak
Waktu : 10.00 WIB Awal pembelajaran dimulai Tempat : Ruang kelas Peristiwa : Guru menjelaskan materi yang akan	Perilaku : Subjek bosan dengan penjelasan guru dan mulai mengabaikan dengan menengok halaman luar jendela, berdiri meninggalkan tempat duduk untuk mengganggu teman	Penguatan : Guru menegur. subjek kembali tenang. Subjek mulai mengikuti pembelajaran. Subjek menunjukkan rasa bosan saat pembelajaran.	Dampak : Kepuasan pribadi subjek

<p>disampaikan dan memberikan tugas kepada semua murid di kelas.</p>	<p>dan juga berkeliling kelas tanpa alasan, terkadang subjek tidur di bangku kelas.</p> <p>Frekuensi : 9 kali perilaku inatensi dalam 30 menit.</p>		
--	---	--	--

Keterangan:

A = *Antecedent*, kapan dan dimana perilaku ditampakkan? Apakah perilaku tersebut selalu muncul pada waktu dan tempat tersebut?

B = *Behavior*, apa bentuk yang ditampakkan anak?

C = *Consequence*, kenapa perilaku tersebut ditampakkan? Apakah anak akan mengalami atau memperoleh sesuatu apabila menampilkan perilaku tersebut? (bisa menjadi latar belakang kenapa anak melakukan perilaku tersebut)

(Sumber: Stephard, Terry L. 2010. *Working With Student With Emotional And Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson)

Panduan Catatan Lapangan Pengamatan Perilaku Inatensi di Sekolah Dasar Negeri Gejayan

(Baseline-2)

Observasi : Baseline-2 (1/2/3/4)
 Hari/ tanggal : Jum'at, 12 Agustus 2016
 Waktu : 08.00 – 08.30
 Observer : Nicki Yutapratama

<i>Antecedents Prior to Behavior</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequences Following Behavior</i>	<i>Effect</i>
Waktu, Tempat, dan Peristiwa Sebelum Perilaku	Perilaku	Konsekuensi Mengikuti Perilaku	Dampak
Waktu : 08.00 WIB Awal pembelajaran dimulai Tempat : Ruang kelas Peristiwa : Guru menjelaskan materi yang akan	Perilaku : Subjek bosan dengan penjelasan guru dan mulai mengabaikan dengan menengok halaman luar jendela, berdiri meninggalkan tempat duduk untuk mengganggu teman	Penguatan : Guru menegur. Subjek kembali tenang. Subjek mulai mengikuti pembelajaran. Subjek menunjukkan rasa bosan saat pembelajaran.	Dampak : Kepuasan pribadi subjek

<p>disampaikan dan memberikan tugas kepada semua murid di kelas.</p>	<p>dan juga berkeliling kelas tanpa alasan, terkadang subjek tidur di bangku kelas.</p> <p>Frekuensi : 9 kali perilaku inatensi dalam 30 menit.</p>		
--	---	--	--

Keterangan:

A = *Antecedent*, kapan dan dimana perilaku ditampakkan? Apakah perilaku tersebut selalu muncul pada waktu dan tempat tersebut?

B = *Behavior*, apa bentuk yang ditampakkan anak?

C = *Consequence*, kenapa perilaku tersebut ditampakkan? Apakah anak akan mengalami atau memperoleh sesuatu apabila menampilkan perilaku tersebut? (bisa menjadi latar belakang kenapa anak melakukan perilaku tersebut)

(Sumber: Stephard, Terry L. 2010. *Working With Student With Emotional And Behavior Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New Jersey: Pearson)